

SISTEM SAPAAN BAHASA SERAWAI

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

IIN YUKRAWAN

011224058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2008**

SISTEM SAPAAN BAHASA SERAWAI

SKRIPSI

Oleh:

Iin Yukrawan

011224058

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Tanggal, 6 Maret 2008

SKRIPSI
SISTEM SAPAAN BAHASA SERAWAI

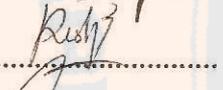
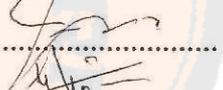
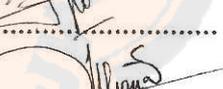
Dipersiapkan dan disusun oleh:

Iin Yukrawan

011224058

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 29 April 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap		Tanda tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.	

Yogyakarta, 29 April 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Drs. F. Sarkim, M.Ed., Ph. D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karyaku ini kupersembahkan untuk:

- Yesus Kristus sebagai tempat yang teduh untuk mengeluh dan batu perlindungan dalam setiap langkahku.
- Bapak Rahan S.Y dan Ibu Yukimah, sebagai orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan senantiasa memberikan yang terbaik untukku.
- Kakakku Dessy Dina Ernawati dan Suami Elia Messah, tanpa dukungan dan do'a serta semangat yang kalian berikan saya tidak bisa berbuat apa-apa.
- Kakakku Denny Januarti, sebagai tempat bercerita dan pemacu semangat karena kata-kata mutiaranya.
- Kedua keponakanku, Orpa dan Yosua yang menjadi sumber inspirasiku untuk berpikir dan berkreasi.

MOTO

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada padaKu mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

(Yer 29: 11)

Semangat yang kuat mematahkan segala keputusan dan rasa kecewa dalam diri, serta yakinlah bahwa segala sesuatu indah pada waktunya

(Yukra)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 6 Maret 2008

Penulis,

Iin Yukrawan



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Iin Yukrawan
Nomor Mahasiswa : 011224058

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

SISTEM SAPAAN BAHASA SERAWAI

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 27 Mei 2008

Yang menyatakan



(Iin Yukrawan)

ABSTRAK

Yukrawan, Iin. 2008. *Sistem Sapaan Bahasa Serawai*. Skripsi Program Sarjana (S1). Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Sapaan merupakan cara mengacu seseorang secara langsung dalam satuan linguistik dan dapat berubah-ubah sesuai dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki dan mendeskripsikan pemakaian sapaan oleh masyarakat suku Serawai yang berdomisili di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mencari makna dari perilaku atau perbuatan. Dalam hal ini perilaku dan perbuatan adalah sistem sapaan yang digunakan oleh suku Serawai dilihat berdasarkan bentuk, kedudukan dan fungsi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah langsung diambil dari masyarakat asli suku Serawai.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan adanya bentuk-bentuk sapaan yang dapat digolongkan berdasarkan ciri fonologis, ciri morfologis, ciri sintaktik. Berdasarkan ciri fonologisnya, ditemukan adanya bentuk sapaan yang mengalami pelepasan di segmen awal, di segmen tengah dan di segmen akhir. Berdasarkan ciri morfologisnya, ditemukan adanya bentuk sapaan yang berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Sapaan yang berupa bentuk turunan terdiri dari sapaan yang berupa kata majemuk dan sapaan berupa kata ulang. Berdasarkan ciri sintaktiknya, ditemukan adanya sapaan yang berupa satuan gramatik yang berbentuk frasa nominal. Bila dilihat dari posisi sapaan dari satu penuturan, ditemukan adanya bentuk sapaan yang terletak di depan klausa dan di belakang klausa.

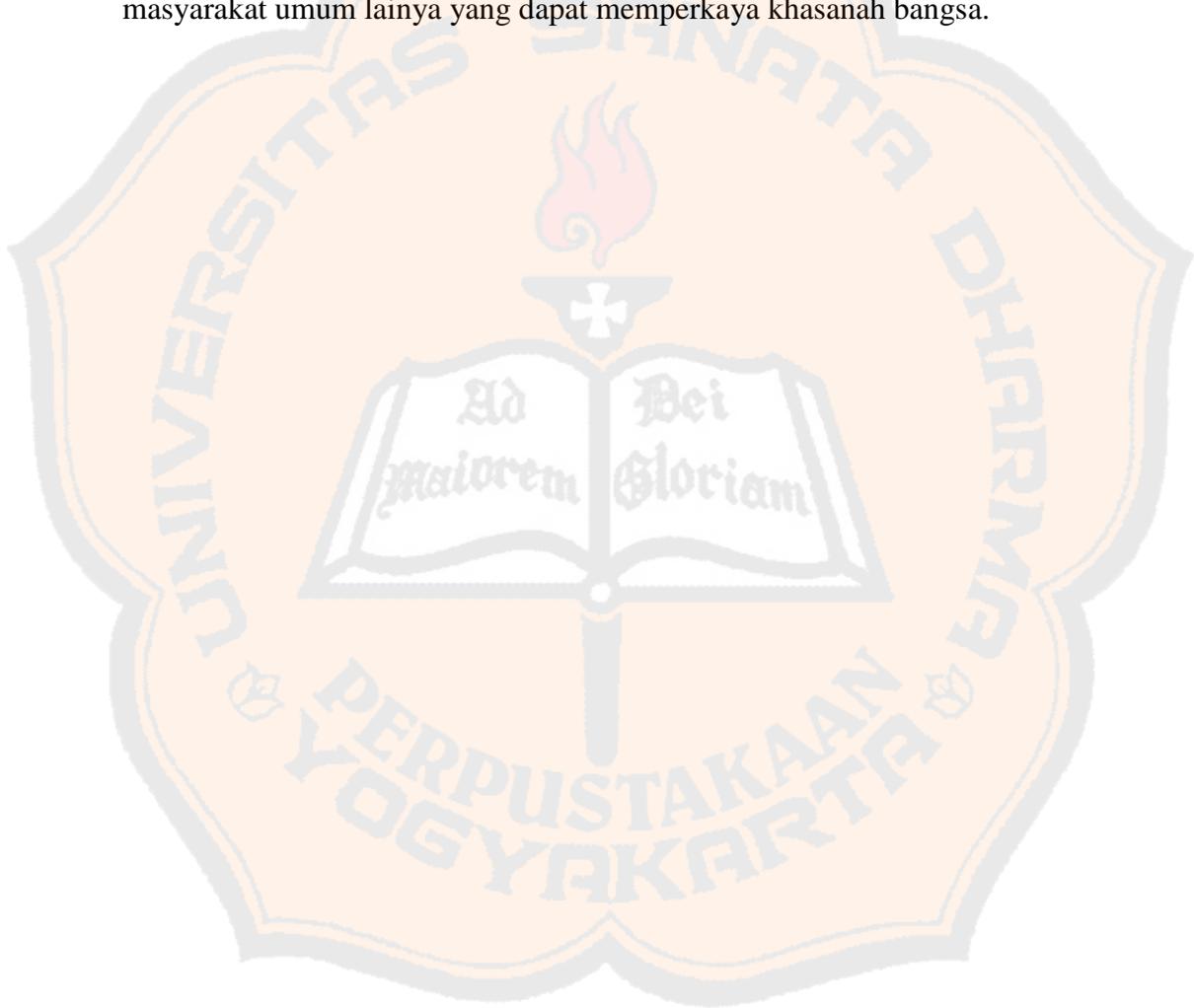
Berdasarkan kedudukannya, ditemukan adanya sapaan yang digunakan kepada kerabat dan bukan kerabat. Kerabat di sini terbagi lagi menjadi dua, yaitu kerabat yang terbentuk karena hubungan darah dan kerabat yang terbentuk karena hubungan tali perkawinan antara penutur dan mitra tutur. Sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat meliputi sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua moyang, saudara orang tua moyang, moyang, saudara moyang, nenek dan kakek, bapak dan ibu, saudara bapak dan ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak, keponakan, cucu, cicit, dan anak cicit. Sapaan yang digunakan kepada kerabat yang terbentuk karena tali perkawinan, meliputi sapaan yang digunakan untuk menyapa mertua, untuk menyapa besan, suami, istri, dan saudara ipar. Sapaan yang digunakan kepada bukan kerabat meliputi sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan orang tua moyang, sebaya dengan moyang, sebaya dengan kakek dan nenek, sebaya dengan orang tua, lebih tua dari orang tua, lebih muda dari orang tua, sebaya dengan kakak, sebaya dengan penutur, sebaya dengan adik, sebaya dengan anak, sebaya dengan cucu, sebaya dengan cicit penutur, dan sapaan yang digunakan kepada pedagang atau buruh dan para pejabat/profesi.

Berdasarkan fungsinya, sapaan dalam bahasa Serawai digunakan untuk meminta perhatian mitra tutur, digunakan sebagai alat pengontrol interaksi sosial,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

digunakan untuk menunjukkan rasa marah, digunakan untuk menunjukkan rasa sayang, digunakan untuk mendidik, digunakan untuk bercanda dan mengejek mitra tutur. Demikian kompleksnya pemakaian sapaan oleh masyarakat suku Serawai, sehingga peneliti merasa penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Penelitian ini telah berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan sapaan oleh masyarakat suku Serawai di desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Manna, Bengkulu Selatan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai suku Serawai, sehingga setelah membaca dan mempelajari sistem sapaan bahasa Serawai ini, kita dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat suku Serawai.

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti mengharapkan adanya penelitian lain yang membahas dan mengungkap aspek-aspek kehidupan masyarakat Serawai. Tujuannya untuk memperkenalkan masyarakat Serawai kepada masyarakat umum lainnya yang dapat memperkaya khasanah bangsa.



ABSTRACT

Yukrawan, Iin, 2008, *System on Term of Address in Serawai Language*, The Undergraduate Program Thesis, Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University

Term of address is a mean referring to someone directly in linguistic interaction. It can change and depend on social relationship between speaker and listener. This study was to investigate and describe the use of address term by Serawai's Ethnic, District Air Nipis, South Bengkulu's Regency, Province of Bengkulu.

It was a qualitative research because it aimed to describe the meaning of behavior or action. The behavior or action referred to term of address that Serawai's ethnic uses based on form, position, and function. The data used in this study are obtained directly from Serawai's ethnic.

From the research, it was found that there were forms of address. It was classified into phonology, morphology and syntactic characteristics. Based on phonology characteristics, there are deletions the beginning, at the middle, and the end of address term. Meanwhile based on morphology characteristics, there are two addresses terms. They are basic and derivative form. Derivative form consisted of two terms, compound and reduplicative one. Furthermore, based on syntactic characteristics, there were nominal phrases. Related to address position in one speech, there were two address forms, namely in the beginning and in the end of clause /sentence.

Based on its position there was term of address which used by kinship or non-kinship. Kinship was divided into two types, kinship that was built by inheritance and by marital relationship between speaker and listener. Kinship address consisted of one for ancestors and their brothers/sisters, great grandparents, brothers and sisters of great grandparents, grandfather and grandmother, father and mother, brothers and sisters of father and mother, brothers and sisters, sons and daughters, nephews and nieces, grandsons and granddaughters, and great grandsons and great granddaughters. Kinship address due to marital relationship included address for parents in law, husband, wife, brother and sister in law. On the other hand, non-kinship address consisted of one for non-kinship person who had the same age with ancestor, great grandparents, grandparents, same-aged parent, one who older than parent, one who younger than parent, older brother sister, younger brother/sister, sons and daughters, grandchild, great grandchild, as well as address term used to some people including traders, laborer and officer/professional.

Furthermore, based on its function address term of Serawai language has four functions. It was used to ask for response, to control social interaction, to express anger, to express love, to express joke and to insult participant.

However, this research was still far from perfection due to complexity that used in term of address for Serawai's ethnic. This research tried to describe the use of address term of Serawai's ethnic, District Air Nipis, Regency of South Bengkulu, Province of Bengkulu. This research was also expected to introduce Serawai's ethnic to public. Therefore, after reading and studying term of address that Serawai's ethnic used, people could communicate with Serawaians.

Finally, it was suggested for other researchers to discuss and reveal more about other aspect of life from Serawai's ethnic. Hopefully, it would enrich the culture of our country.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas berkat rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Sistem Sapaan Bahasa Serawai*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat berhasil berkat adanya bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan ketulusan dalam memberikan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. G. Sukadi, sebagai guru yang profesional dalam mendidik dan memberikan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Sanata Dharma
4. Seluruh Dosen PBSID, yang telah memberikan bimbingan, saran, semangat, dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Program Studi PBSID.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Orangtuaku, Bapak Rahan S.Y dan Ibu Yukimah, atas setiap keringat yang telah tercurah demi masa depan anak-anakmu dan dengan cinta, perhatian, semangat, dan doanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Wa gadis dan Uda, yang tiada hentinya memberikan semangat, dukungan sampai akhir penulisan skripsi ini.
7. Nga Dinok, yang selalu menggunakan kata-kata mutiara dalam memberikan nasihat dan semangat ketika penulis mengalami keputusasaan.
8. Orpa dan Yos, yang menjadi sumber inspirasiku dalam berkarya dan berkreasi.
9. Chiefty dan G, yang kadang menghilang ketika saya mengharapkan dukungan dari kalian.
10. Keluarga Kaslan Saripan, terima kasih atas do'a, dorongan dan nasihat kepada penulis.
11. Keluarga bungsu Luni, anya mak Jemy, anya mak Isma, aciak Mbut, yang selalu yang selalu setia mendengarkan setiap kisah ketika saya pulang.
12. Keluarga Pdt. Yoharman K, sebagai orang tua ketika penulis berada di Yogyakarta yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun spiritual.
13. Keluarga Pdt. Sutadji Setiawan, sebagai pendamping dan pelayan yang setia mendampingi dan melayani kedua orang tuaku.
14. Dank Doni dan Sahabat Komputer yang selalu siap untuk memperbaiki ketika komputer saya rusak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

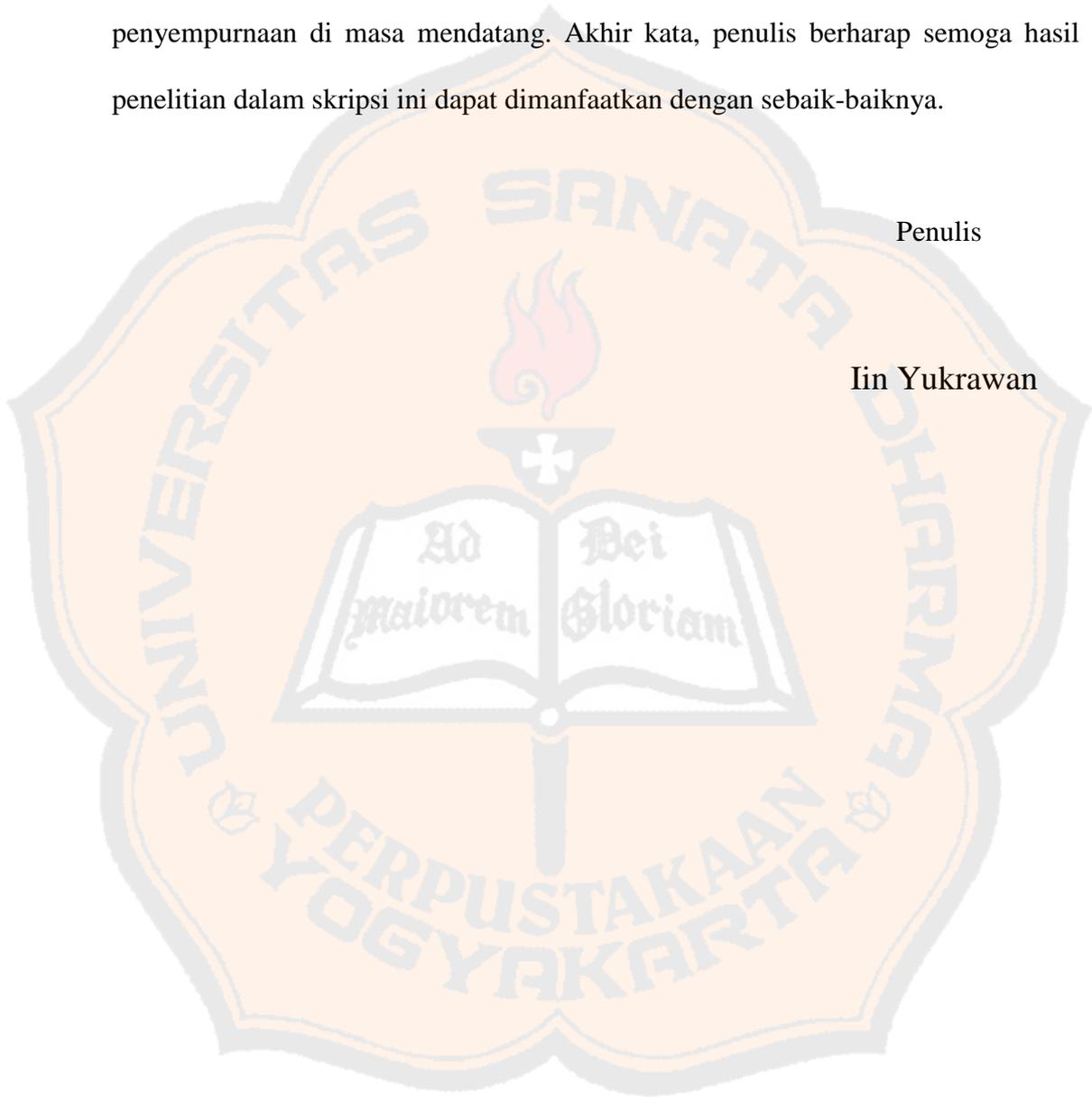
15. Adikku Eva Budin Yohana, atas kebaikannya memberikan pinjaman seperangkat komputer dalam penulisan skripsi ini.
16. Sahabat-sahabat terbaikku Ucie Aryani, Ika Oneng, Teddy Ismail, Arif Roshan, Man Ferry, Ikhsan Joelingir, Arief Azzen, A. Nur, Tan Takur, Arie Lawir, Neeto, Ryan Qei, Herry Padang, Ana Sanggau dan semua sobat Jogja, terima kasih untuk semua persahabatan dan kebersamaan yang tidak mungkin terlupakan.
17. Teman-teman KKNku: Francisca Chiko, Tari, Grace, Lucie, Cahya dan pemuda-pemudi dusun Sirat atas semangat dan dorongan yang diberikan kepada penulis.
18. Teman-teman seperjuangan di PBSID 2001 Universitas Sanata Dharma, yang telah berbagi suka dan duka demi masa depan yang lebih cerah.
19. Teman-teman PPLku: Emiel, Asih, Chatarina, Harien, atas kesetiiaanya untuk mendampingiku ketika praktik mengajar di kelas.
20. FX. Sudadi, selaku pegawai sekretariat yang telah membantu segala kebutuhan penulis selama penulis menjadi warga PBSID.
21. Seluruh staf UPT Perpustakaan USD, yang telah membantu memberikan pelayanan kepada penulis selama ini.
22. Anak – anak Ganang Komputer: Mas Ganang, Mbak Vita, Unggul Dyan, dan seorang lelaki percaya diri.
23. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Segala sesuatu yang dikerjakan tidaklah sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis sebagai bahan refleksi dan bahan penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Penulis

Iin Yukrawan



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Variabel dan Batasan Istilah	12
F. Sistematika Penyajian	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Terhadap Penelitian Sebelumnya	15
B. Kerangka Teori	22
1. Pengertian Sapaan	22
2. Penggolongan Sapaan Bahasa Serawai	29
a. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Bentuk	29
1) Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Fonologis ..	29
2) Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Morfologis	32
a) Sapaan yang Berupa Bentuk Dasar	32
b) Sapaan yang Berupa Bentuk Turunan	34
3) Sapaan bahasa Serawai Berdasarkan Ciri	
Sintaktik.	37
a) Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Satuan	
Gramatik	37
b) Sapaan Berdasarkan Distribusi Sintaktik	38
1) Sapaan yang Terletak di Depan Klausa	38
2) Sapaan yang Terletak di Belakang Klausa	38
b. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Kedudukan	
atau Penggunaannya Sehari-hari	38
1) Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat	38
a) Bentuk Sapaan Vertikal ke Atas	40
b) Bentuk Sapaan Horizontal	41
c) Bentuk Sapaan Vertikal ke Bawah	42

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat	43
c. Penggolongan Sapaan Berdasarkan Fungsi	43
3. Pengertian Bahasa	45
4. Bahasa Serawai	45
5. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Serawai	46
6. Struktur Bahasa Serawai	46
7. Sistem Kekerabatan Suku Serawai	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Sumber dan Jenis Data	49
C. Alat dan Instrumen Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	53
F. Triangulasi Hasil Analisis Data	56

BAB IV TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Bentuk	108
1. Bentuk Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Fonologis	108
2. Bentuk Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Morfologis	117
3. Bentuk Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Sintaktik	126

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Kedudukan atau Penggunaannya Sehari-hari	129
1. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat	129
a. Bentuk Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Hubungan Darah	129
b. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan	151
2. Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat	159
C. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Fungsi.....	163
1. Meminta Perhatian dari Orang yang Disapa Agar Segera diberi Respon atau Tanggapan yang Berupa Jawaban atau Perhatian	164
2. Menunjukkan Rasa Sayang	164
3. Menunjukkan Rasa Marah	165
4. Mendidik	166
5. Bercanda dan Mengejek	166
6. Pengontrol Interaksi Sosial	168
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	169
B. Implikasi.....	171
C. Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	176
BIOGRAFI PENULIS	201

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Komponen-komponen Pembeda Antara Salam, Sapaan dan Panggilan 4
Tabel 2	Bentuk Sapaan yang Megalami Pelesapan di Segmen Awal 30
Tabel 3	Sapaan yang Berupa Bentuk Dasar Berdasarkan Hubungan Darah.. 33
Tabel 4	Sapaan yang Berupa Bentuk Dasar Berdasarkan Tali Perkawinan 33
Tabel 5	Sapaan dalam Bahasa Serawai yang Berbentuk Kata Majemuk ... 35
Tabel 6	Sapaan dalam Bahasa Serawai yang Berbentuk Kata Ulang 37
Tabel 7	Sapaan yang Digunakan Untuk Menyapa Anggota Keluarga 39
Tabel 8	Bentuk Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat 43
Tabel 9	Sapaan Pronomina 54
Tabel 10	Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat dalam Situasi Formal 65
Tabel 11	Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat 66
Tabel 12	Wawancara 68
Tabel 13	Pengkodean 79
Tabel 14	Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Fonologis 88
Tabel 15	Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Morfologis 90
Tabel 16	Sistem Sapaan Berdasarkan Garis Keturunan atau Hubungan Darah 96
Tabel 17	Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan Antara Suku Serawai dan Bukan Suku Serawai 101

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 18	Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat Pada Situasi Informal	103
Tabel 19	Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat Dalam Situasi Formal	104
Tabel 20	Bentuk Sapaan Bahasa Serawai yang Mengalami Pelesapan pada Segmen Awal, Tengah, dan Akhir	109
Tabel 21	Bentuk Sapaan yang Mengalami Pelesapan Pada Segmen Awal	110
Tabel 22	Bentuk Sapaan yang Mengalami Pelesapan di Segmen Tengah	116
Tabel 23	Bentuk Sapaan Bahasa Serawai yang Mengalami Pelesapan di Segmen Akhir	117
Tabel 24	Sapaan yang Berupa Bentuk Dasar	118
Tabel 25	Sapaan Berdasarkan Bentuk Turunan	119
Tabel 26	Sapaan yang Berbentuk Kata Majemuk	120
Tabel 27	Sapaan yang Berbentuk Kata Ulang	124
Tabel 28	Bentuk Sapaan Berdasarkan Satuan Gramatik	127
Tabel 29	Istilah Kekerabatan dan Bentuk Sapaan Vertikal ke Atas	131
Tabel 30	Sapaan Kepada Orang Tua dan Saudara Laki-laki Orang Tua	138
Tabel 31	Istilah Kekerabatan dan Bentuk Sapaan yang Digunakan Kepada Saudara Perempuan Orang Tua	141
Tabel 32	Saudara Perempuan	144
Tabel 33	Saudara Laki-laki	145
Tabel 34	Istilah Kekerabatan dan Bentuk Sapaan Terhadap Saudara Ipar Laki-laki	155
Tabel 35	Istilah Kekerabatan dan Bentuk Sapaan Terhadap Saudara Ipar Perempuan	158

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Hubungan Antara Salam, Sapaan dan Panggilan	4
Bagan 2. Sapaan dalam Bahasa Serawai	28
Bagan 3. Garis Keturunan Kekerabatan Berdasarkan Hubungan Darah dalam Masyarakat Suku Serawai	95
Bagan 4. Sapaan Terhadap Orang Tua Moyang dan Saudara Orang Tua Moyang	130
Bagan 5. Sapaan yang Digunakan Untuk Menyapa Saudara Laki-laki dan Perempuan dalam Bahasa Serawai	131
Bagan 6. Sapaan Vertikal ke Bawah Dalam Bahasa Serawai	148
Bagan 7. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan	154
Bagan 9. Bentuk Sapaan Kepada Saudara Ipar Perempuan	157

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

A. Daftar Tabel

Tabel 1.	Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Hubungan Darah	180
Tabel 2.	Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan Antara Suku Serawai dan Bukan Suku Serawai.....	182
Tabel 3.	Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat dalam Situasi Formal	183
Tabel 4.	Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat dalam Situasi Formal	184
Tabel 5.	Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat	185
Tabel 6.	Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat Pada Situasi Informal	186
Tabel 7.	Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat dalam Situasi Formal	186
Tabel 8.	Pertanyaan Wawancara	188
Tabel 9.	Sistem Sapaan Berdasarkan Garis Keturunan atau Hubungan Darah	191
Tabel 10.	Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan Sesama Suku Serawai (<i>Hubungan Kulau</i>) ...	193
Tabel 11.	Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan Antara Suku Serawai dan Bukan Suku Serawai ..	194

B. Daftar Gambar

Gambar 1. Pada saat melakukan penyadapan di lingkungan tempat tinggal penduduk	195
Gambar 2. Penyadapan di pasar Palak Bengkerung, pada saat masyarakat sedang bertransaksi	196
Gambar 3. Pelantikan kepala desa oleh bapak Bupati Bengkulu Selatan .	196
Gambar 4. Acara pelantikan yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat	197
Gambar 5. Tari piring, seni dendang merupakan salah satu kesenian daerah masyarakat Serawai	197
Gambar 6. Tari belawanan, seni dendang merupakan salah satu kesenian daerah masyarakat Serawai	197
Gambar 7. Bapak Kusim sebagai informan dalam wawancara	198
C. Daftar Nama Informan	199

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Fungsi tersebut dirumuskan oleh Kinneavy (lihat Chaer, 1995: 19) menjadi lima fungsi dasar bahasa yaitu *expression, information, exploration, persuasion, dan entertainment*. Di samping fungsi umum tersebut, bahasa juga mempunyai fungsi khusus, yaitu menjalin dan memelihara hubungan baik, menjalin persahabatan dan membangun solidaritas sosial antara penutur dan lawan tutur. Jakobson dan Finnochiaro (Chaer, 1995: 20) menyebut fungsi terakhir sebagai *phatic function* atau fungsi fatis. Menurut Crystal (1992: 10) fungsi fatis ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia. Kridalaksana (2001: 116) dalam *Kamus Linguistik* menambahkan bahwa ungkapan-ungkapan fatis juga bermanfaat untuk menghindari kesenyapan yang dapat menimbulkan rasa kikuk dalam berkomunikasi.

Kridalaksana (1986: 111) dalam *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia* mencontohkan sejumlah frase fatis yang digunakan dalam ragam lisan, seperti ucapan *selamat pagi, terimah kasih, selamat malam*. Sementara dalam ragam tulisan, Kridalaksana mencontohkan *dengan hormat* yang digunakan oleh penulis pada awal surat dan *hormat saya* pada akhir surat. Fungsi fatis ini berguna untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan

mitra tutur. Salam seringkali dilanjutkan dengan sapaan, seperti selamat pagi Bu, terima kasih Bu Moniq, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan Chaika (1982: 46) bahwa sapaan merupakan bagian dari salam. Setelah seseorang mengucapkan salam seringkali diikuti dengan sapaan yang berupa nama kecil atau nama akhir+gelar.

Setiap bahasa memiliki sistem tertentu yang berstandar pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuen Ren Cao (dalam Wijana, 1991: 1) bahwa penggunaan bahasa yang benar bukanlah semata-mata bersandar pada kebenaran gramatikal, namun lebih pada bagaimana bahasa tersebut digunakan secara benar dalam konteks sosial masyarakat pengguna bahasa itu. Oleh para ahli bahasa, konteks sosial masyarakat itu dinamakan dengan sistem tindak laku berbahasa atau lebih dikenal istilah etika berbahasa. (Chaer: 1995).

Bila berbicara mengenai etika berbahasa, secara otomatis kita juga akan membicarakan masalah norma sosial, pemilihan kode bahasa serta sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Termasuk di dalamnya mengatur kepada siapa kita berbicara, dengan bahasa apa, tentang apa, kapan, di mana dan dengan tujuan apa. Fishman (1972) merinci komponen tuturan tersebut menjadi *who speak, what language, to whom, when, dan what end*.

Pemilihan satuan linguistik seperti penamaan (*naming*), pemilihan pronomina, pemilihan sapaan serta penanda kesopanan sangat perlu diperhatikan dalam menjaga hubungan antara penutur dan mitra tutur. Pemilihan sapaan yang tepat akan membuat mitra tutur merasa dihargai oleh penutur. Kesalahan dalam menyapa dapat menimbulkan rasa marah dari lawan tutur.

Sapaan merupakan cara menunjuk seseorang dalam interaksi linguistik. Menurut Crystal (1985: 6) bentuk sapaan dapat dianalisis berdasarkan tipe-tipe penutur yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Kaidah-kaidah yang berlaku seperti penggunaan nama depan, gelar, panggilan akrab dalam bertegur sapa haruslah digunakan secara tepat.

Chaika (1982: 46) mengatakan bahwa sapaan merupakan bagian dari salam. Sapaan dan salam sama-sama digunakan untuk menunjukkan solidaritas dan kekuasaan. Perbedaan antara keduanya adalah sapaan dapat berubah-ubah sesuai dengan hubungan sosial antar penutur sementara salam selalu sama siapapun penuturnya, seperti “ *Hi* atau *How are you*” di Amerika tetap sama digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda maupun sebaliknya. Walaupun salam juga dapat bervariasi sesuai dengan keinginan dan suasana hati (*mood*) seperti *hello*, *Hi*, atau *how are you*, namun perbedaan penggunaan tersebut hanya merupakan variasi saja, tidak ditentukan oleh siapa lawan tutur, apa jenis kelamin, usia maupun faktor sosial lainnya, sementara salam dapat berubah-ubah sesuai dengan siapa lawan tuturnya. Perbedaan lain adalah sapaan digunakan untuk menunjukkan hubungan keakraban dan kekuasaan seseorang. Sapaan juga dapat diulang sepanjang pembicaraan, sementara salam hanya diucapkan ketika baru bertemu, setelah penutur dan lawan tutur terlibat dalam pembicaraan, salam tidak lagi digunakan namun sapaan tetap digunakan (Chaika, 1982: 45). Dalam bahasa Serawai contohnya:

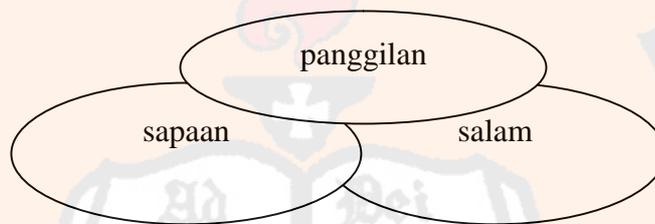
Tuapau ceritau, Dang? La lamau ndik tekinak, di manau selamauni, Dang?

“ Apa kabar, kak? Sudah lama kita tidak bertemu, sekarang Kakak tinggal di mana?”

Dang merupakan sapaan yang ditujukan kepada kakak laki-laki (kandung dan bukan kandung). Sapaan tersebut digunakan secara berulang-ulang selama pembicaraan berlangsung, sementara *tuapau ceritau* "apa kabar" merupakan bentuk salam dan hanya digunakan sekali pada saat bertemu atau saat membuka pembicaraan.

Sulistyowati (1998) menggambarkan hubungan antar salam, sapaan dan panggilan seperti pada bagan dibawah ini:

Bagan 1. Hubungan antara salam, sapaan dan panggilan



Pada gambar di atas terlihat bahwa antara sapaan, panggilan, dan salam memiliki hubungan dan saling bersinggungan. Hal ini menunjukkan bahwa antara salam, panggilan dan sapaan seringkali muncul bersamaan dan beriringan dalam suatu penuturan. Menurut Sulistyowati yang membedakan antara salam, sapaan, dan panggilan adalah terletak pada potensi keberulangan atau kepetitifannya.

Tabel I. Komponen-komponen pembeda antara salam, sapaan dan panggilan

Komponen Pembeda	Sapaan	Salam	Panggilan
Menarik Perhatian Mitra Tutur	-	-	+
Solidaritas	±	±	±
Kekuasaan	±	±	±
Repetitif	+	-	-

Mengawali pembicaraan	±	+	+
Mengakhiri Pembicaraan	±	+	-
Diikuti Tindakan oleh Mitra Tuter	-	-	+
Jarak Dekat	+	+	-
Intonasi Naik	-	-	+
Bersemuka	+	+	±
Lisan	±	±	+
Tulisan	±	±	-

Pada tabel I terlihat beberapa komponen yang membedakan salam, sapaan dan panggilan. Sapaan dan salam biasanya disampaikan dengan jarak yang relatif dekat (penutur dan mitra tutur berada pada posisi saling berhadapan atau bersemuka), sedangkan panggilan biasanya disampaikan oleh penutur untuk menarik perhatian mitra tutur, diucapkan dengan intonasi naik, dengan jarak yang relatif agak berjauhan dan disertai dengan tindakan dari mitra tutur.

Secara geografis, propinsi Bengkulu terletak di bagian selatan Pulau Sumatera, tepatnya antara 2°-5° lintang selatan dan 101°-104° beriklim tropis dengan luas wilayah ± 20.000 km². Namun sejak daerah Krui diserahkan kepada pemerintah Lampung dan Kecamatan Tanjung Sakti diserahkan kepada pemerintah Daerah Sumatera Selatan maka luas daerah Bengkulu menjadi 19.831 km² (syahid: 1976). Propinsi Bengkulu terbagi atas empat wlayah tingkat II (dua), yaitu: Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu dengan luas 18 km², Kabupaten Bengkulu Utara degan luas 9.356 Km², Kabupaten Bengkulu selatan dengan luas 6.824 Km² Kabupaten Rejang Lebong dengan luas 3.633 Km² dan Kabupaten Kepahyang dengan luas. Setelah diadakan pemekaran wilayah, yang tadinya

kecamatan berubah menjadi kabupaten sehingga kabupaten Bengkulu Selatan dimekarkan menjadi Kabupaten Kaur yang terdiri dari Kecamatan Tanjung Kemuning, Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Kinal, Kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Kaur Selatan, Kecamatan Maje, dan Kecamatan Nasal. Sementara Kabupaten Seluma meliputi Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Semidang Alas dan Kecamatan Semidang Alas Maras. Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai Kabupaten Induk terdiri dari Kecamatan Manna, Kecamatan Air Nipis, Kecamatan Seginim, Kecamatan Kedurang, Kecamatan Pino dan Kecamatan Pino Raya (Sumber: Proposal Pemekaran Kabupaten Bengkulu Selatan: 2001). Propinsi Bengkulu didiami oleh tujuh suku asli yang dianggap mayoritas dan dua suku asli yang dianggap minoritas.

1. Suku Serawai atau yang biasa disebut dengan *Jemau Serawai* atau Orang Serawai. Dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Serawai. Bahasa Serawai ini terbagi atas dua dialek yaitu: dialek *au* yang digunakan oleh suku Serawai yang bermukim di Kabupaten Manna, sebagian besar penduduk yang tinggal di Kecamatan Air Nipis, Kecamatan Seginim, Kecamatan Kayu Kunyit, Kecamatan Bunga Mas, Kecamatan Pino dan Kecamatan Pino Raya. Kedua yaitu bahasa Serawai dengan dialek *o* digunakan oleh penduduk yang berdomisili di Kabupaten Seluma.
2. Suku Rejang yang dikenal dengan orang Rejang, mereka bermukim di Kabupaten Rejang Lebong. Sebagian bermukim di Bengkulu Utara biasa di sebut dengan Rejang pesisir. Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Rejang.

3. Suku Kaur atau biasa dikenal dengan orang Kaur. Mereka berdomisili di Kabupaten Kaur. Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Mulak (bahasa Kaur).
4. Suku Pasemah atau yang biasa dikenal dengan orang Besemah. Sebagian besar suku Pasemah berdomisili di Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Kedurang, dan ada yang berdomisili di Kecamatan Seginim, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Semende.
5. Suku Pekal atau yang biasa disebut dengan Orang Ketahun, umumnya berdomisili di Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Pekal.
6. Suku Muko-muko atau biasa dikenal dengan orang Muko-muko. Penduduk suku ini berdomisili di bagian paling utara provinsi Bengkulu yang berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Barat dan provinsi Jambi. Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Muko-muko.
7. Suku Enggano atau orang Enggano. Penduduk suku ini berdomisili di Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa Enggano.
8. Suku Lembak atau biasa dikenal dengan orang Bulang. Sebagian besar orang Bulang berdomisili di Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong dan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara. Sisanya berdomisili di Kotamadya Bengkulu. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa Lembak.

9. Suku Melayu Bengkulu berdomisili di Kotamadya Bengkulu. Bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari adalah bahasa Melayu Bengkulu.

Salah satu suku yang akan diteliti adalah suku Serawai yang menggunakan bahasa Serawai dengan dialek *au*. Mereka berdomisili di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Bahasa Serawai terbagi menjadi dua subdialek *au* dan subdialek *o*. Dialek *au* digunakan oleh suku serawai yang berdomisili di Kabupaten Manna, Bengkulu Selatan, bahasa Serawai dengan dialek *o* digunakan oleh penduduk yang berdomisili di Kabupaten Seluma. Berdasarkan dua pembagian subdialek tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada bahasa Serawai dengan Dialek *au* yang digunakan oleh masyarakat yang berdomisili di kecamatan Air Nipis, Kabupaten Manna Bengkulu Selatan. Sistem sajian antara dialek *au* dan dialek *o* tidak jauh berbeda dalam penggunaannya, sehingga peneliti akan melakukan penelitiannya pada subdialek *au* saja. Pembatasan dalam penelitian ini dilakukan dengan alasan luasnya wilayah Kabupaten Manna sehingga peneliliti membatasi hanya mengambil data dan sampel di Kecamatan Air Nipis saja. Mengingat terbatasnya waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti hanya melakukan penelitiannya di beberapa desa dalam satu kecamatan. Alasan lain yaitu dikarenakan peneliti merupakan warga asli daerah yang bersangkutan, sehingga peneliti dapat dengan mudah untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan.

Penutur bahasa Serawai diperkirakan berjumlah 290.196 orang ([Http://www.bps.go.id/p4b](http://www.bps.go.id/p4b)), *on line* 29 Oktober 2007. Sebagai sebuah komunitas, suku Serawai juga memiliki berbagai kebudayaan yang sangat berbeda dengan

daerah lain. Sebagai sebuah bahasa, bahasa Serawai memiliki sistem tertentu dalam bertegur sapa. Sistem sapaan itu digunakan untuk membedakan dan menghargai orang yang disapa. Salah satu keunikan sistem sapaan bahasa Serawai, di samping keunikan yang lain misalnya pada panggilan kekerabatan. Sapaan untuk kakak perempuan dalam bahasa Serawai ada bermacam-macam. Kakak perempuan yang pertama dipanggil *Wau*. Kakak perempuan yang kedua dipanggil *Nga* atau *Inga*, sedangkan kakak perempuan yang terakhir dipanggil *cik*. Kakak laki-laki yang pertama dipanggil *Dang*. Kakak laki-laki yang kedua dipanggil *Donga*. Penggunaan sapaan tersebut telah ditentukan pemakaiannya. Panggilan *Nga* atau *Inga* tidak dapat digunakan untuk kakak perempuan yang tertua, begitu juga untuk panggilan *wau* tidak dapat digunakan untuk kakak perempuan yang kedua atau kakak perempuan yang ketiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh pemakaian sapaan dalam suasana yang berbeda:

(1) ***Jak di manau dighi, wau?***

‘Kak, kakak dari mana?’ (panggilan untuk kakak perempuan yang pertama).

(2) ***Nga, di manau dighi ngepiakah surat tadi?***

‘Kak (kakak perempuan kedua), surat yang tadi diletakkan di mana?’

(3) ***Cik, kaba mbakini ngajagh di manau?***

‘Kak (kakak perempuan ketiga), sekarang kakak mengajar di mana?’

Karena adanya kekhasan sistem sapaan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat sistem sapaan bahasa Serawai sebagai masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Alasan yang kedua adalah karena bahasa Serawai

tidak mungkin menutup diri dari pengaruh bahasa lain (misalnya: bahasa Indonesia), sehingga pengaruh tersebut dapat memperkaya kosa kata bahasa Serawai atau bahkan menghilangkan kosa kata yang ada. Ketiga, yaitu peneliti menginginkan sistem sapaan bahasa Serawai dibahas dalam proses belajar mengajar di sekolah oleh guru-guru bahasa Indonesia dari tingkat dasar sampai ketingkat lanjutan di daerah Bengkulu. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat menerapkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut tidak disampaikan pada generasi berikutnya, ada kemungkinan akan terjadi perubahan dalam sistem sapaan bahasa serawai. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan bahkan hilangnya sistem sapaan dalam bahasa Serawai. Sebagai contoh, sapaan *bak* ‘bapak’ berubah menjadi ‘ayah’ atau ‘papa’. Sapaan *mak* ‘ibu’ berubah menjadi ‘ibu’ atau ‘mama’. Penelitian ini pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menggali dan selanjutnya mendeskripsikan salah satu aspek sosiolinguistik bahasa Serawai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggolongan sapaan bahasa Serawai berdasarkan bentuk?
2. Bagaimanakah penggolongan sapaan bahasa Serawai berdasarkan kedudukan?
3. Bagaimanakah penggolongan sapaan bahasa Serawai berdasarkan fungsinya?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengolongan sapaan bahasa Serawai berdasarkan bentuk.
2. Mendeskripsikan pengolongan sapaan bahasa Serawai berdasarkan kedudukan.
3. Mendeskripsikan pengolongan sapaan bahasa Serawai berdasarkan fungsinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat, penelitian ini kiranya dapat memberikan informasi sekaligus pengetahuan yang baru sehingga sistem sapaan bahasa Serawai tidak akan sirna walaupun mengalami perubahan dan perkembangan bahasa itu sendiri.
2. Bagi para peneliti sosiolinguistik, penelitian ini kiranya dapat menjadi sumbangan ilmu dahan bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sistem sapaan bahasa manapun.
3. Bagi tenaga pengajar, dalam hal ini guru bahasa Indonesia di daerah Bengkulu penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada siswa agar kebudayaan dan hubungan sosial dalam masyarakat tetap terjaga kelestariannya.
4. Bagi Prodi PBSID, penelitian ini dapat memberi masukan dan menambah informasi mengenai keberagaman bahasa dan kata sapaan dalam bahasa Serawai.

E. Variabel dan Batasan Istilah

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah sistem sapaan bahasa Serawai.

2. Batasan istilah.

Pada bagian ini, istilah yang dijelaskan hanya dibatasi mengenai sistem, sapaan, dan pengertian bahasa Serawai.

a. Sistem

Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal oleh para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang dicakupnya struktur bahasa disebut *grammar*. Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, bahasanya bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur. Kenyataan bahwa bahasa sebagai sistem yang memiliki persoalan pemakaian dan kebiasaan (*usage*) bukan ditentukan oleh panitia atau lembaga perumus.

b. Sapaan

Sapaan adalah cara mengacu seseorang yang dilakukan secara langsung (Crystal, 1991:7). Sapaan berbeda dengan panggilan. Sapaan dan salam biasanya digunakan dalam percakapan dengan jarak dekat (penutur dan mitra tutur berada dalam posisi saling berhadapan atau bersemuka), sedangkan panggilan biasanya digunakan oleh penutur untuk menarik perhatian mitra tutur, diucapkan dengan intonasi naik dan dengan jarak yang relatif agak berjauhan. Sapaan yang

digunakan oleh seseorang untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang ketiga yang diajak bicara (Chaer, 1994: 136). Kridalaksana (2001: 191) dalam kamus linguistiknya mendefinisikan sapaan sebagai morfem, kata atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam suatu pembicaraan sesuai dengan hubungan antara pembicara yang satu dengan pembicara yang lainnya. Nimmanupad (1994: 1) dalam “*Sistem Panggilan Bahasa Melayu dan Bahasa Thai*” menyamakan istilah sapaan sebagai bentuk panggilan. Bentuk panggilan menurutnya adalah perkataan tertentu yang digunakan oleh seorang yang menyapa atau mengajukan sapaan kepada orang lain.

c. Bahasa Serawai

Bahasa Serawai merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk suku Serawai sebagai alat komunikasi mereka sehari-hari. Oleh penduduk suku Serawai, bahasa Serawai dikenal dengan ‘*basau uluan*’ atau ‘*basau kitau*’ yang artinya ‘bahasa desa’ atau bahasa yang kita pergunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menjalin interaksi dengan anggota masyarakat yang lain. Bahasa Serawai digunakan oleh masyarakat dalam situasi nonformal seperti, di jalan, di pasar, di rumah, di puskesmas, balai desa, dalam angkutan umum, dan tempat-tempat lain. Dalam situasi formal bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia itupun hanya dilakukan ketika yang melakukan percakapan antara guru dan siswa atau sebaliknya. Namun apabila yang melakukan percakapan sesama siswa maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Serawai.

F. Sistematika Penyajian

Penyajian dari hasil penelitian ini terdiri atas beberapa bab dan sub-sub bab serta bagian-bagiannya. Bab I pendahuluan, dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel dan batasan istilah, dan yang terakhir sistematika penyajian. Bab II landasan teori membahas dua hal yaitu tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dan yang kedua mengenai kerangka teori. Bab III metodologi penelitian, menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber dan jenis data, alat dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi hasil analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan yang menjelaskan mengenai deskripsi data sapaan bahasa Serawai berdasarkan bentuk, kedudukan, dan fungsinya. Berikutnya yaitu bab V penutup yang merupakan bagian terakhir dalam penulisan ini, di dalamnya terdapat kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Terhadap Penelitian Sebelumnya.

Penelitian terhadap bahasa Serawai telah beberapa kali dilakukan, antara lain, oleh Aliana dkk. (1979) dengan judul *Bahasa Serawai*. Pada tahun 1982, Zainul Arifin Aliana meneliti *Sistem Kata Kerja Bahasa Serawai*. Pada tahun 1985, Aliana dkk, menyusun *Kamus Bahasa Serawai-Indonesia*. Selanjutnya, Siti Salamah dkk. (1986) meneliti *Morfo-sintaksis Bahasa Serawai*. Aliana dkk. (1997 dan 1998) meneliti mengenai *Struktur Bahasa Serawai dan Sistem Kata Kerja Bahasa Serawai*. Didi Yulistio, dkk. (2002) melakukan penelitian mengenai *Pemajemukan Bahasa Serawai*.

Dari segi strukturnya, bahasa Serawai pernah diteliti oleh Aliana (1997 dan 1998). Penelitiannya berjudul *Struktur Bahasa Serawai dan Sistem Kata Kerja Bahasa Serawai*. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Yahin (1991). Yahin meneliti bahasa Serawai dari sudut *Afiksasi Bahasa Serawai*.

Penelitian mengenai kata sapaan juga pernah dilakukan oleh Syafyaha, dkk. (2002) dengan judul penelitiannya *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Hasna (1995) dalam skripsinya yang berjudul "*Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dalam Hubungan Perkawinan di Kecamatan Koto Kampuang Dalam Pariaman*".

Penelitian tentang sapaan sebenarnya telah dipelopori oleh dua pakar linguistik Amerika, yaitu Brown dan Ford (1964). Melalui penelitian yang dilakukan pada sebuah perusahaan swasta di Boston, ditemukan hubungan yang resiprokal antara penutur dan lawan tutur yang memiliki usia dan pangkat yang sama. Sapaan yang digunakan adalah nama pertama (*first name*), nama akhir (*last name*) dan nama akhir ditambah dengan gelar (*title + last name*).

Penelitian yang serupa pernah juga dilakukan oleh pakar linguistik wanita yang cukup terkenal dengan kaidah sapaannya, yaitu Susan Evin Tripp (1969). Tripp mencontohkan sistem sapaan pada komunitas akademik di Amerika dengan beberapa perbedaan seperti gelar digabung dengan nama akhir (*title + last name*), tuan digabung dengan nama akhir (*mister + last name*) atau nona digabung dengan nama akhir (*miss + last name*). Perbedaan pola sapaan tersebut tidak terlepas dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti; (1) faktor usia dewasa dan anak-anak dibedakan dengan batasan; 16 tahun ke atas dianggap sebagai dewasa dan 16 tahun kebawah anak-anak. (2) faktor selanjutnya ialah situasi yang melatarbelakangi penuturan (*status mark situation*) seperti tempat persidangan, ruang kuliah atau lembaga perwakilan rakyat. Tempat sangat menentukan pemilihan sapaan yang digunakan sebagai misal; sapaan kepada hakim dengan menggunakan kata-kata 'Yang Mulia' (*your honrour*), (3) faktor yang ketiga adalah hubungan kekerabatan (*kinship*) teman atau kolega juga ikut menentukan pilihan sapaan, (4) pangkat (*rank*) mengacu pada hirarki dalam kelompok kerja atau status pangkat dalam pekerjaan (*ranked status*) seperti pilihan sapaan murid kepada guru (*teacher-pupil*), (5) dan yang terakhir adalah sejumlah

identitas (*identity set*). Sejumlah identitas itu adalah gelar tertentu seperti hakim, profesor, dokter (*judge, profesor, doctor*).

Brown dan Gillman (1960) menyelidiki aspek semantik kata ganti orang kedua *tu* (T) dan *Vous* (T). Brown dan Gillman membagi tulisannya menjadi lima bagian. Bagian pertama menjelaskan variasi sapaan. Sapaan pronomina (*pronoun of address*) dengan beberapa ciri semantiknya, bagian kedua menjelaskan perbedaan dan variasi penggunaan *tu* (T) dan *vous* (V) dalam bahasa eropa misalnya; Perancis, Jerman, Spanyol, dan Italia. Letak perbedaannya adalah pada situasi yang melatarbelakangi terjadinya tuturan. Pada situasi formal sapaan yang digunakan akan berbeda dengan sapaan yang ada dalam situasi informal. Pada bagian ketiga dijelaskan bagaimana hubungan antara penutur dan mitra tutur kerabat atau bukan kerabat, serta akrab atau tidak akrab. Sebagai contoh di Yugoslavia, prajurit menyapa jenderal dengan menggunakan kata ganti orang kedua *vous* (V) dan sebaliknya jenderal menyapa prajurit dengan menggunakan *tu* (T). Pada bagian keempat dijelaskan pula bentuk, karakteristik dan pemakaian sapaan dalam suatu penuturan. Ditemukan bahwa laki-laki serinkali menyapa dan mengubah sapaan sesuai dengan *mood* dan sikap mereka. Pada bagian terakhir Brown dan Gillman menjelaskan makna (*meaning*) dan kaidah semantik (*semantik rule*) yang berlaku pada setiap bentuk sapaan.

Brown dan Gillman (1960) mencontohkan penggunaan bentuk sapaan (*address form*) sebagai penanda identitas kelompok yaitu penggunaan *tu* dan *vous* dan sistem sapaan bahasa perancis. *Tu* adalah pronomina yang bermakna kamu, engkau, sementara *vous* bermakna anda, saudara. *Tu* digunakan pada situasi

informal dan akrab sedangkan *vous* sebaliknya. *Vous* digunakan untuk menyapa orang kedua jamak (*plural*) seperti kepada saudara-saudara sekalian, anda semua, bapak-bapak dan ibu-ibu, tuan-tua dan nyonya-nyonya. *Tu* digunakan untuk menyapa orang kedua tunggal dan sifat hubungannya akrab (*intimate*) dan sederajat (*equal*) (Soemargono dan Arifin, 1991: 1109). Penggunaan serupa juga dapat ditemukan dalam bahasa Serawai yaitu penggunaan pronomina *kaba* 'kamu' dan *dighi* 'anda' serta *kamu* 'engkau'. *Kaba* digunakan penutur untuk menyapa mitra tutur yang sebaya dan *dighi* digunakan untuk menyapa mitra tutur yang lebih tua usianya serta sapaan suami istri dengan menggunakan pronomina *kamu* yang berarti 'engkau'.

Geoghegan (1971) meneliti sistem sapaan bahasa Bisaya. Dia menemukan banyak kemiripan dalam sistem bahasa Bisaya dengan sistem sapaan bahasa Inggris (*British*) dan sistem sapaan pada bahasa Inggris Amerika. Sistem sapaan pada bahasa Inggris (*British and American*) dengan bahasa Bisaya sama-sama membagi sapaan berdasarkan pangkat, usia, hubungan akrab atau tidak akrab. Perbedaan antara sistem sapaan bahasa Bisaya dengan sistem sapaan bahasa Inggris adalah status sosial (*superior* atau *inferior*) antara penutur dan lawan tutur. Seperti atasan kepada bawahan, pembeli kepada pedagang ataupun suami kepada isteri, maka sapaan yang digunakan tidak disertai dengan gelar.

Nimanuppap (1994) membandingkan sistem panggilan bahasa Melayu dan Thai yang terdapat dalam dua novel melayu yaitu; *Merpati Putih Terbang Tinggi* karya Khadijah Hasyim dan *Seluang Menodak Baung* karya Shahnnon Ahmad dan dua novel Thai yaitu; *Khamphiphaksa* (korban Fitnah) karya Chart Korjitti dan

Poonpidthong (Emas yang ditutup dengan semen) karya Krisana Asoksin. Bentuk panggilan yang digunakan pada keempat novel tersebut adalah nama diri, kata ganti nama diri, nama panggilan kekerabatan, rujukan kehormatan, gelar sosial dan gelar kerajaan. Sistem panggilan kedua bahasa tersebut dilatarbelakangi dengan sistem feodal atau kerajaan. Gelar kerajaan dalam bahasa Thai telah mulai berkurang karena negara Thailand secara berangsur telah berubah sehubungan dengan perubahan dalam sistem pemerintahan.

Moain (1989) menjelaskan sistem panggilan dalam bahasa melayu dengan menguraikan terlebih dahulu sistem sosial budaya masyarakat Melayu dilihat dari sistem nilai, politik, adat, ekonomi, dan lapisan sosial. Selanjutnya, Moain menguraikan sistem panggilan yang digunakan masyarakat melayu lama dan Melayu moderen, termasuk penggunaan gelar dan rujukan kehormatan yang digunakan dahulu dan sekarang. Dapat disimpulkan bahwa sistem panggilan bahasa Melayu moderen ternyata lebih halus dan kompleks bila dibandingkan dengan sistem panggilan bahasa Melayu dahulu. Selain itu, Moain juga menggunakan kaidah alternasi Ervin Tripp dalam menjelaskan perbedaan penggunaan sistem bahasa tersebut, sehingga perbedaan-perbedaan penggunaan sapaan yang ada menjadi lebih jelas dan terperinci.

Sudjarwo (1981) mengupas sapaan mesra dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan beberapa sajak karya Rustam Efendi dan Amir Hamzah. Hal yang menonjol dalam sapaan mesra adalah penggunaan klitik orangan seperti *-nda* dan *-ku*. Kata-kata dalam sapaan mesra meliputi; (1) kata-kata dalam panggilan kekeluargaan, baik berupa pemendekan maupun tidak, (2) nama yang dipendekan,

(3) klitika *-nda* dan *-ku*, (4) kata-kata pujaan seperti *hati* atau penyebutan barang-barang berharga seperti *permata*, *berlian*, (5) kata-kata yang menyatakan kemesraan seperti *tersayang*, *tercinta*.

Wijana (1991) mengupas sistem sapaan dalam bahasa Indonesia yang meliputi kata ganti orang pertama, kedua, ketiga serta sapaan yang dipilah berdasarkan sistem kekerabatan, pangkat, nama diri, teman dan keagamaan yang disertai dengan analisis komponensial untuk membedakan makna dan pemakaian sapaan tersebut. Sapaan dalam bahasa Indonesia juga diungkapkan oleh Kridalaksana (1974) yang dibagi menjadi sembilan kategori meliputi: (1) pronomina pesona *kamu* dan *engkau*; (2) nama diri; (3) istilah kekerabatan; (4) gelar dan pangkat; (5) bentuk nomina pelaku (pe + verba), *pemirsa*; (6) bentuk nomina + ku, *Tuhanku*; (7) kata-kata deiktis, *sini* dan *situ*; (8) bentuk nomina lain seperti *awak*, *bung*; (9) bentuk zero \emptyset atau tanpa bentuk sapaan, *kalau \emptyset suka ambilah!*.

Wolf dan Poedjosoedarmo (1985) menemukan hubungan antara tingkat tutur dalam bahasa Jawa dengan bentuk sapaan dan gelar orang yang disapa. Lebih lanjut Sulistyowati (1998) mendeskripsikan sapaan dalam bahasa keraton di Yogyakarta secara lengkap termasuk pemaparan perubahan penggunaan sapaan dan gelar melalui kaidah alternasi, kookurensi, dan kolokasi. Sistem sapaan dalam bahasa Jawa juga telah dibahas oleh peneliti lainnya seperti Bintoro (1983), Suhardi (1985) dan Supardo (1995).

Budiman Sulaiman, et als (1990) meneliti sistem sapaan bahasa Aceh dengan menggolongkan bentuk-bentuk sapaan bahasa tersebut menjadi sapaan umum, agama, jabatan dan adat. Di dalam laporan penelitian tersebut dijelaskan pembentukan sapaan melalui proses morfologis, proses sintaksis, serta bentuk-bentuk sapaan yang baru muncul maupun yang telah hilang, dengan kata lain sudah tidak lagi dipergunakan. Sulaiman, dkk. juga menemukan adanya perbedaan maupun kesamaan bentuk sapaan pada setiap daerah penelitian (variasi bentuk sapaan) baik itu sapaan kekerabatan, agama, jabatan, maupun gelar adat. Pada situasi formal, penyapa akan menyapa mitra tutur yang memiliki gelar agama, adat atau jabatan dengan sapaan kekerabatan yang disesuaikan dengan status antara penutur dan mitra tutur.

Kasih (2004) meneliti mengenai sistem sapaan bahasa Minangkabau dengan memfokuskan kajiannya pada sistem sapaan yang digunakan di kalangan anak-anak dan remaja Minangkabau. Menurut Kasih, karena masyarakat Minangkabau menganut paham matrilineal, maka sistem sapaan yang digunakan kepada pihak ibu menjadi lebih bervariasi. Dalam tulisannya, Kasih menjelaskan bahwa sistem sapaan anak-anak dalam bahasa Minangkabau berbeda dengan sistem sapaan anak-anak Inggris-Amerika. Dalam bahasa Inggris-Amerika, bila nama anak yang disapa belum diketahui, sapaan yang digunakan adalah *zero* (\emptyset). Sedangkan dalam bahasa Minangkabau, bila nama anak yang disapa belum diketahui sapaan yang digunakan adalah *(bu) yuang*, *ang (waang)* untuk anak laki-laki dan *kau, piak atau gau* untuk anak perempuan di desa serta *nak* dan *diak* untuk anak perempuan di kota. Bila yang disapa atau yang menyapa remaja yang

sudah saling mengenal, sapaan yang digunakan adalah *ang* dan *angku* untuk laki-laki dan *kau* bagi perempuan. Bila mereka belum saling mengenal, sapaan yang digunakan adalah *situ* dan *zero* (\emptyset). selain itu, remaja Minangkabau juga terbiasa menyapa dengan menggunakan nama kecil (*nick name*). Bila remaja yang bersangkutan berasal dari kampung yang sama, mereka akan menggunakan sapaan *sanak* atau *puang*.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai bahasa Serawai yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, penelitian yang akan saya lakukan ini akan membahas mengenai sistem sapaan bahasa Serawai berdasarkan bentuk, kedudukan dan fungsinya. Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang relevan dengan penelitian ini, saya jadikan sebagai batu pijakan dan pedoman agar saya dapat melakukan penelitian sehingga memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

B. Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori ini dijelaskan mengenai beberapa pengertian mengenai sapaan, bahasa Serawai, pembagian sapaan berdasarkan bentuk, kedudukan dan fungsinya.

1. Pengertian Sapaan

Istilah kata sapaan diambil dari buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Menurut Kridalaksana (1982: 147), kata sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Kridalaksana (lihat Chaer: 1995) menyebutkan ada 9 jenis sapaan, yaitu: kata ganti orang

seperti *engkau* dan *kamu*, nama diri seperti *Ani*, *Tuti*, istilah kekerabatan seperti *ibu*, *bapak*, gelar dan pangkat, seperti *pak guru*, bentuk nomina pelaku, (pe + veba), seperti *pendengar*, bentuk nomina + ku, seperti *Miraku*, kata-kata deiktis, seperti *sini*, *situ*, bentuk nomina, seperti *awak*, *bung*, *tuan* dan bentuk zero (Ø), misalnya *kalau tidak suka, silahkan pegi!* Kridalaksana (1974): 14), semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa.

Menurut Chaer (1988: 136) bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Pada dasarnya kata-kata sapaan tidak memiliki perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan nama kekerabatan. Sebagai kata penyapa, kata nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti *Septi*, *Dina*, *Imel*, *Tata*, atau *Sandra*. Nama diri itu juga dapat digunakan dalam bentuk singkatnya seperti:

Sep (bentuk singkat dari **Septi**),

Din (bentuk singkat dari **Dina**),

Mel (bentuk singkat dari **Imel**),

Ta (bentuk singkat dari **Tata**),

San (bentuk singkat dari **Sandra**).

Selain itu, nama kekerabatan dapat digunakan bentuk utuhnya atau bentuk singkatnya seperti:

Pak (bentuk singkat dari **Bapak**),

Yah (bentuk singkat dari **Ayah**),

Bu (bentuk singkat dari **Ibu**),

Ma (bentuk singkat dari **Mama**),

Kek (bentuk singkat dari **Kakek**),

Nek (bentuk singkat dari **Nenek**),

Man (bentuk singkat dari **Paman**),

Bi (bentuk singkat dari **Bibi**),

Kak (bentuk singkat dari **kakak**),

Dik (bentuk singkat dari **Adik**).

Perlu diketahui bahwa tidak semua nama kekerabatan terdapat bentuk singkatnya seperti kata *saudara*. Dalam bahasa tulisan memang ada bentuk singkat saudara yaitu *sdr.*, tetapi dalam bahasa lisan tidak mungkin kita mengucapkan *sdr. Rahan* tetapi *saudara Rahan*.

Sapaan adalah cara mengacu seseorang yang dilakukan secara langsung (Crystal, 1991: 7). Sapaan yang digunakan oleh seseorang untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang ketiga yang diajak bicara (Chaer, 1994: 136). Kridalaksana (2001: 191) dalam kamus linguistiknya mendefinisikan sapaan sebagai morfem, kata atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam suatu pembicaraan sesuai dengan hubungan antara pembicara yang satu dengan pembicara yang lainnya. Nimmanupad (1994: 1) dalam *'Sistem Panggilan Bahasa Melayu dan Bahasa Thai'* menyamakan istilah sapaan sebagai bentuk panggilan. Bentuk panggilan menurutnya adalah perkataan tertentu yang digunakan oleh seorang yang menyapa atau mengajukan sapaan kepada orang lain.

Wardhaugh (1992: 256) menjelaskan ada beberapa cara untuk menyapa seseorang, yaitu dengan gelar (*title*), nama awal (*first name*), nama akhir (*last name*), nama panggilan (*nick name*), kombinasi keduanya, yaitu: gelar (*title*) + nama akhir (*last name*) atau tidak ada sapaan sama sekali (*zero*).

Sumarsono dan Patarna membedakan istilah sapaan atau panggilan (*term of address*) dengan istilah kekerabatan (*term of reference*). Sapaan mengacu pada bagaimana kita menyapa atau memanggil orang-orang dalam keluarga, misalnya *tante*, *bibi*, yang digunakan untuk memanggil adik perempuan bapak atau ibu, istilah kekerabatan mengacu pada hubungan kekeluargaan, misalnya adik, kakak, bapak, paman (Sumarsono dan Patarna: 2002).

Brown dan Ford (1972: 128) menjelaskan bahwa apabila seseorang berbicara dengan orang lain, pemilihan bentuk linguistik ditentukan oleh hubungan antara penutur dan lawan tutur berdasarkan asas relasional. Brown dan Ford berpendapat mengenai kaidah sapaan berupa pilihan nama pertama (*first name*) yang sifatnya resiprokal atau gelar (*title*) diikuti nama akhir (*last name*) yang juga bersifat resiprokal. Hubungan yang tidak simetris ditemukan apabila terdapat perbedaan usia atau pangkat, seperti pada sapaan atau panggilan *adik*, *kakak*, *ibu*, *bapak*, *profesor*.

Perbedaan bentuk atau pola sapaan juga ditentukan oleh faktor sosial dan partisipan yang terlibat dalam interaksi tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Pateda (1992: 60) bahwa hal-hal yang berhubungan dengan status sosial dapat dikaitkan dengan faktor sosiolinguistik bagi masyarakat pemakai bahasa. Bagi orang Inggris sapaan untuk anak laki-laki adalah *son* dan anak perempuan adalah

daughter, sementara di Indonesia sapaan untuk anak laki-laki dan anak perempuan sama yaitu *anak*. Begitu juga sapaan paman untuk orang Inggris yaitu *uncle*. Sementara suku Jawa membedakan *pakde* untuk semua saudara laki-laki yang lebih tua dari bapak dan ibu, dan *paklik* untuk semua saudara laki-laki yang lebih muda dari bapak dan ibu. Orang Bali membedakan panggilan anak sesuai dengan urutan kelahiran anaknya, seperti *de* dari *gede*, *dek* dari *kadek*, *man* dari *nyoman*, *tut* dari *ketut*. Orang Jawa memanggil anak perempuan dengan *wuk* dan *nduk* sedangkan anak laki-laki dengan *le* atau *nang*.

Wardhaugh (1992: 5) dan Crystal (1985:6) memiliki pendapat yang sama bahwa sistem panggilan (*Term of Address*) setiap bahasa memang berbeda-beda. Perbedaan itu tergantung pada aspek sosiokultural setiap masyarakat pengguna bahasa.

Fishman (1972) merinci komponen tuturan tersebut menjadi *who speak*, *what language*, *to whom*, *when*, dan *what end*. Sedangkan Hymes (1992:245) merumuskannya menjadi sebuah akronim yang sangat dikenal dalam kajian sosiolingustik, yaitu *speaking* singkatan dari *Setting* dan *scene* (S) yang mengacu pada waktu dan tempat dimana tuturan terjadi apakah di pasar, di rumah, atau ditempat-tempat lain. *Participant* (P) mengacu pada siapa penutur (*speaker*) dan lawan tutur (*listener*), penyapa (*addressor*) dan yang disapa (*addressee*), antara guru dan murid, anak dan orang tua, atasan dan bawahan. *Ends* (E) mengacu pada tujuan pembicaraan (*goal*), seperti penuturan seorang hakim, saksi, pembela, pengacara ditempat persidangan. Masing-masing tentulah memiliki tujuan pembicaraan yang berbeda sehingga mempengaruhi pemilihan satuan lingual atau

sapaan yang digunakan. *Art sequence* (A) mengacu pada bentuk dan isi pembicaraan. *Key* (K) berhubungan dengan nada, cara dan emosi, seperti serius, marah, mengejek, atau menunjukkan rasa sayang. *Instrumentalities* (I) berkaitan dengan saluran komunikasi, apakah lisan atau tulisan. Termasuk di dalamnya pemilihan kode, register ataupun dialek. *Norm of interaction* (N) dan *interpretation* berhubungan dengan norma dan aturan yang berlaku di tempat komunikasi itu berlangsung. *Genre* (G) mengacu pada pola dan isi ujaran seperti puisi, doa atau ceramah. Rumusan tersebut melatarbelakangi munculnya berbagai variasi sapaan. Perbedaan pemilihan dan penggunaan sapaan seringkali ditentukan oleh perbedaan tempat, situasi, penutur, tujuan pembicaraan, suasana emosi, dialek maupun norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Penggunaan kesantunan dalam bahasa Serawai dapat ditemukan yaitu dalam penggunaan pronomina *kaba* 'kamu' dan *dighi* 'anda'. *Kaba* digunakan untuk menyapa teman atau orang sebaya, sementara *dighi* digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua usianya, bisa akrab atau tidak akrab.

Berdasarkan argumen dan teori di atas, diketahui bahwa sistem sapaan setiap bahasa memiliki persamaan dan perbedaan. Sapaan yang digunakan sangat ditentukan oleh beberapa latar belakang sosiolinguistik seperti yang telah dijelaskan di atas.

Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa sistem sapaan dalam bahasa Serawai memiliki persamaan dan perbedaan dengan bahasa lain, serta memiliki pola sendiri. Penggunaan sapaan dalam bahasa Serawai dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tempat, situasi, penutur, tujuan pembicaraan dan suasana emosi.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, saya menyimpulkan bahwa kata sapaan bahasa Serawai dapat ditinjau berdasarkan bentuk, kedudukan, dan fungsinya.

Dengan demikian saya meng gambarkannya kedalam bentuk bagan berikut ini.

Bagan 2. Sapaan dalam Bahasa Serawai



2. Penggolongan Sapaan dalam Bahasa Serawai

a. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya, sapaan bahasa Serawai dapat digolongkan menjadi sapaan berdasarkan ciri fonologis, sapaan berdasarkan ciri morfologis, dan sapaan berdasarkan ciri sintaktis.

1) Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Fonologis

Berdasarkan ciri fonologis, sapaan bahasa Serawai dapat dibedakan melalui ada atau tidaknya penambahan maupun penghilangan segmen pada suku awal, tengah, maupun akhir. Segmen merupakan satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu kontinum wicara atau teks. Contoh bentuk sapaan yang mengalami perubahan berdasarkan ciri fonologis seperti pada kata *abang* mengalami pelesapan bunyi di awal kata. Sehingga sapaan *abang* menjadi *bang* setelah *a* mengalami pelesapan bunyi (Kridalaksana, 2001:193).

Pada bahasa Serawai, ditemukan sejumlah bentuk yang mengalami pelesapan segmen awal yaitu pada kata *ading* 'adik' menjadi *ding* 'dik', *inga* 'kakak perempuan yang tengah atau kakak perempuan yang kedua' menjadi *nga*. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel.2 Bentuk Sapaan yang Megalami Pelesapan di Awal

Bentuk Asal	Pelesapan suku awal
<i>Puyang</i>	<i>Yang</i> (eyang)
<i>Niniak</i>	<i>Niak</i> (nenek)
<i>Uncu</i>	<i>Cu</i> (bibi)
<i>Ibung</i>	<i>Bung</i> (bibi/tante)
<i>Anya</i>	<i>Nya</i> (bibi)
<i>Inga</i>	<i>Nga</i> (kakak perempuan kedua)
<i>Donga</i>	<i>Nga</i> (kakak laki-laki kedua)
<i>Ading</i>	<i>Ding</i> (cucu)
<i>Anak</i>	<i>Nak</i> (nak)
<i>Cucung</i>	<i>Cung</i> (cucu)
<i>piyut</i>	<i>yut</i> (cicit)

Bentuk sapaan *yang* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *puyang* (moyang).

Selain digunakan untuk menyapa moyang laki-laki dan moyang perempuan, sapaan *puyang* dapat juga digunakan kepada orang yang sebaya dengan moyang.

Bentuk sapaan *niak* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *niniak* (nenek).

Sapaan ini digunakan untuk menyapa laki-laki atau perempuan yang sebaya dengan kakek atau nenek penutur.

Bentuk sapaan *cu* merupakan bentuk singkat dari *uncu* (bibi). Sapaan *uncu*

digunakan untuk menyapa adik perempuan dari bapak/ibu serta orang lain yang memiliki usia yang sebaya dengan bibi.

Bentuk sapaan *bung* merupakan bentuk ringkas dari *ibung* (bibi). Sapaan *ibung* digunakan untuk menyapa perempuan yang sebaya dengan bibi. Sapaan biasanya digunakan oleh masyarakat suku Serawai untuk menyapa penjual sayur-sayuran atau pedagang sesama suku Serawai.

Bentuk sapaan *nya* merupakan bentuk ringkas dari *anya* (bibi) sapaan *Nya* digunakan oleh penutur dengan tujuan membuat suasana menjadi lebih akrab dan nilai kekeluargaan akan semakin kental.

Bentuk sapaan *nga* merupakan bentuk singkat dari *inga* (kakak perempuan yang kedua). Sapaan *nga* digunakan oleh penutur dengan tujuan untuk lebih menghormati kakak dan dinilai sopan. Bentuk sapaan *nga* merupakan bentuk ringkas dari *donga* (kakak laki-laki kedua). Sapaan *nga* hanya digunakan oleh penutur apabila keduanya (*inga* dan *donga*) sedang tidak bersamaan di satu tempat dan waktu yang sama. Namun apa bila keduanya sedang bersamaan, maka sapaan *nga* tidak dapat digunakan karena kepada siapa penutur mengajak berbicara akan tidak jelas.

Bentuk sapaan *ding* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *ading*. Bentuk sapaan *ding* digunakan oleh penutur untuk menyapa adik kandung laki-laki dan perempuan, adik ipar laki-laki dan adik ipar perempuan.

Bentuk sapaan *nak* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *anak*. Bentuk sapaan *nak* digunakan untuk menyapa anak kandung dan dapat juga digunakan untuk menyapa orang lain yang sebaya dengan anak kandung.

Bentuk sapaan *cung* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *cucung*. Sapaan *cung* digunakan untuk menyapa cucu kandung (laki-laki dan perempuan) serta orang lain yang sebaya dengan cucu kandung.

Bentuk sapaan *yut* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *piyut* (cicit). Bentuk sapaan *yut* digunakan untuk menyapa cicit dan anak cicit.

2) Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Morfologis

Berdasarkan ciri morfologisnya, bentuk sapaan bahasa Serawai dapat dibedakan bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk dasar merupakan bentuk yang terdiri dari satu morfem (Alwi et als, 1988: 218). Menurut Kridalaksana (2001:29) bentuk dasar merupakan bentuk yang paling umum dan tidak terbatas jumlahnya, sedangkan bentuk turunan menurut Badudu (1988: 18-21) dan Alwi et als (1998:217) merupakan bentuk yang diturunkan melalui afiksasi, pengulangan, pemajemukan, suplesi atau modifikasi tanujud.

a) Sapaan yang Berupa Bentuk Dasar

Bentuk dasar merupakan bentuk yang tidak diturunkan dari bentuk apapun dan dianggap paling umum dan tidak terbatas (Bauer, 1988:12 dan Kridalaksana, 2001:29). Sapaan bahasa Serawai yang berupa bentuk dasar pada sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan darah, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.3 Sapaan yang Berupa Bentuk Dasar Berdasarkan Hubungan Darah

no	Sapaan berupa bentuk dasar	Makna
1	<i>Moneng</i>	orang tua moyang
2	<i>Puyang</i>	Moyang
3	<i>Niniak</i>	nenek
4	<i>Mak</i>	ibu
5	<i>Bak</i>	bapak
6	<i>Mamak</i>	paman
7	<i>Dang</i>	kakak laki-laki yang tertua
8	<i>Wau</i>	kakak perempuan yang tertua
9	<i>Wan</i>	adik laki-laki bapak
10	<i>Cik</i>	kakak perempuan yang ketiga
11	<i>Piyut</i>	cicit

Adapun sapaan yang berupa bentuk dasar (*base form*), pada sapaan kekerabatan berdasarkan tali perkawinan dapat dilihat pada contoh dalam tabel berikut:

Tabel.4 Sapaan yang Berupa Bentuk Dasar Berdasarkan Tali Perkawinan

Bentuk dasar (<i>base Form</i>)	Makna
<i>Datuk</i>	Kakek
<i>Nenek</i>	nenek
<i>Ayah</i>	bapak
<i>Bapak</i>	bapak

<i>Ibu</i>	ibu
<i>Mama</i>	ibu
<i>Mak</i>	ibu
<i>Bisan</i>	besan yang sebaya
<i>Anak</i>	anak
<i>Kakak</i>	suami dan besan laki-laki yang lebih tua
<i>Dang</i>	kakak laki-lak
<i>Ayuk</i>	kakak perempuan
<i>Adek</i>	istri dan besan yang lebih muda

b) Sapaan yang Berupa Bentuk Turunan

Bentuk turunan (*drived form*) adalah bentuk yang berasal dari bentuk dasar yang telah mengalami berbagai proses (Kridalaksana, 2001:30). Proses tersebut dapat berupa proses pemajemukan dan proses pengulangan, sehingga pada akhirnya proses yang terjadi pada sebuah bentuk dasar dapat mengubah makna suatu kata.

Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2001:99).

Tabel.5 Sapaan dalam Bahasa Serawai yang Berbentuk Kata Majemuk

No	Sapaan	Pemajemukan	Makna
1	<i>puyang lanang</i>	Puyang ‘moyang’ + lanang ‘laki-laki’	Moyang laki-laki
2	<i>puyang tinau</i>	Puyang ‘moyang’ + tinau ‘perempuan’	Moyang perempuan
3	<i>niniak lanang</i>	Niniak ‘kakek’ + lanang ‘laki-laki’	Kakek
4	<i>niniak tinau</i>	Niniak ‘nenek’ + tinau ‘perempuan’	Nenek
5	<i>mak wau</i>	Mak ‘ibu’ + wau ‘tertua’	Kakak perempuan ibu yang tertua/pertama

6	<i>mak nga</i>	Mak ‘ibu’ + nga ‘tengah’	Kakak perempuan ibu yang tengah/kedua
7	<i>mak ciak</i>	Mak ‘ibu’ + ciak ‘kecil’	Adik ibu yang paling kecil
8	<i>pak wau</i>	Pak ‘bapak’ + wau ‘tua’	Kakak laki-laki bapak yang tertua/pertama
9	<i>pak nga</i>	Pak ‘bapak’ + nga ‘tengah’	Kakak laki-laki bapak yang tengah/kedua
10	<i>Pak aciak</i>	Pak ‘bapak’ + ciak ‘kecil’	Suami bibi
11	<i>Pak uncu</i>	Pak ‘bapak’ + uncu ‘kecil’	Suami adik bapak/ibu
12	<i>pak etek</i>	Pak ‘bapak’ + etek ‘busgsu’	Adik laki-laki ibu yang terkecil
13	<i>wan sak</i>	Wan ‘paman’ + sak ‘besar’	Adik laki-laki ibu
14	<i>Wan ciak</i>	Wan ‘paman’ + ciak ‘kecil’	Adik laki-laki ibu

Tabel.6 Sapaan dalam Bahasa Serawai yang Berbentuk Kata Ulang

No	Sapaan	Bentuk kata ulang	makna
1	<i>ading-beghading</i>	<i>Adding-beghading</i>	adik beradik
2	<i>cung-becucung</i>	<i>cung-becucung</i>	cucu
3	<i>anak-beghanak</i>	<i>Anak-beghanak</i>	anak beranak

Bentuk sapaan *ading-beghading*, *cung-becucung*, *yut-beruyut*, dan *anak-beghanak* termasuk bentuk pengulangan karena kata pertama diulang kembali dengan disertai afiksasi.

Contoh penggunaannya dalam kalimat:

(4) *Jak di manau kamu **ading-beghading** tu?*

‘Dari mana kamu adik beradik itu?’

(5) ***Anak-beghanak** jemau ghuma ini la kerjau galau.*

‘Anak beranak di rumah ini sudah berkerja semua.’

3) Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Sintaktik

Berdasarkan ciri sintaktiknya, sapaan dapat dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan satuan gramatik dan berdasarkan distribusi.

a) Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Satuan Gramatik

Berdasarkan satuan gramatik, bentuk sapaan bahasa Serawai ada yang berupa frasa pronomina, seperti:

Para pemukau masyarakat ‘para pemuka masyarakat’

Tuau dusun laman ‘para sesepuh dan penetua’

Para pemukau masyarakat, dan *tuau dusun laman*, merupakan frasa pronominal yang memiliki makna jamak dan digunakan untuk menyapa

sekelompok orang yang disegani serta dihormati keberadaanya karena keluasan ilmunya.

b) Sapaan Berdasarkan Distribusi Sintaktik

Berdasarkan distribusi sintaktiknya, bentuk sapaan dapat dilihat dari posisinya dalam suatu penuturan, apakah terletak di depan klausa atau di akhir klausa.

1) Sapaan yang Terletak di Depan Klausa.

Contoh: (6) *Niniak, dighi nadak ke manau?*

‘Nenek, anda mau ke mana?’

2) Sapaan yang Terletak di Belakang Klausa.

Contoh: (7) *...ndak ke manau dighitu, nek?*

‘...nenek mau ke mana?’

b. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Kedudukan atau Penggunaannya Sehari-hari.

Penggolongan sapaan berdasarkan kedudukan merupakan pengklasifikasian sapaan berdasarkan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggolongan sapaan berdasarkan kedudukan dibagi menjadi dua, yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat, dan sapaan yang digunakan untuk menyapa bukan kerabat. Sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat dibagi menjadi sapaan yang digunakan kepada kerabat berdasarkan hubungan darah (garis keturunan), dan sapaan yang digunakan kepada kerabat berdasarkan hubungan pernikahan atau tali perkawinan.

1) Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat

Menurut Medan (via Syafyaha, dkk.2000:7) istilah-istilah kekerabatan (*Kim tems*) dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga. Seseorang disebut berkerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan. Dengan kata lain, pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tidak langsung.

Sapaan kepada kerabat merupakan sapaan yang digunakan untuk memanggil atau menyapa anggota keluarga dalam suatu komunikasi yang meliputi orang tua moyang lalu ke bawah hingga cicit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.7 Sapaan yang Digunakan Untuk Menyapa Anggota Keluarga

No	Sapaan	Sistem kekerabatan
1	<i>Puyang</i>	Moyang
2	<i>Nenek</i>	Nenek
3	<i>bak</i>	Bapak
4	<i>Mak</i>	Ibu
5	<i>Dang</i>	Kakak laki-laki
6	<i>Wau</i>	Kakak perempuan yang pertama
7	<i>Inga</i>	Kakak perempuan yang kedua
8	<i>Ading</i>	Adik
9	<i>Anak</i>	Anak
10	<i>Cucung</i>	Cucu
11	<i>Cicit</i>	Anak cicit

Bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan darah dibedakan menjadi.

a) Bentuk Sapaan Vertikal ke Atas

Bentuk-bentuk sapaan vertikal ke atas mencakup sapaan terhadap orang tua moyang, saudara orang tua moyang, orang tua kakek dan nenek, saudara orang tua kakek dan nenek, kakek dan nenek, saudara kakek dan nenek, orang tua (bapak dan ibu), saudara orang tua, sapaan terhadap mertua, sapaan terhadap kakak laki-laki bapak dan ibu, sapaan terhadap kakak perempuan bapak dan ibu, sapaan terhadap adik laki-laki bapak dan ibu, sapaan terhadap adik perempuan bapak dan ibu.

1) Orang Tua Moyang (*Nta-nta*)

Suku Serawai mengenal empat generasi ke atas dan empat generasi ke bawah. Generasi ke atas, dimulai dari *nta-nta* (orang tua moyang), *puyang* (moyang), *niniak* (orang tua bapak/ibu), *pejadi* (bapak/ibu)

2) Moyang

Istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut moyang dalam bahasa Serawai adalah *puyang*. Sapaan yang digunakan untuk menyapa moyang laki-laki adalah *puyang lanang*, dan sapaan yang digunakan untuk menyapa moyang perempuan adalah *puyang tinau*.

Contoh: (8) *petang kelau aku ndak beghusiak ke ghuma dighi, puyang lanang adau pejalanannyau ndik?*

‘Nanti sore saya mau main ke rumah anda, moyang laki-laki pergi nggak’?

3) Kakek dan Nenek (*Niniak Lanang dan Niniak Tinau*)

Contoh: (9) ...*tuapau kabar nang? Aku la ghindu nian dengan dighitu.*

‘...apa kabar kek? Saya sudah rindu berat dengan kakek’.

4) Orang Tua (*pejadi*)

Contoh: (10)... *adau jemau ndalak’i dighi tadi, bak.*

‘...ada orang yang mencari bapak tadi’.

5) Saudara Laki-laki Orang Tua

Dalam bahasa Serawai saudara laki-laki bapak disebut dengan *denghsanak*, dan saudara perempuan bapak disebut dengan *kelawai*. Adapun sebutan untuk saudara laki-laki ibu adalah *muantai*, dan saudara perempuan adalah *denghsanak*.

Contoh: (11)... *pak wau, pegi ke manau dang Alif tadi?*

‘...paman, tadi kak Alif pergi ke mana?’

6) Saudara Perempuan Orang Tua

Saudara perempuan dari bapak disebut dengan *kelawai*, dan saudara perempuan ibu disebut dengan *denghsanak*.

Contoh: (12) *adek ke manau, mak wau?*

‘adik ke mana, bi?’

b) Bentuk Sapaan Horizontal

Bentuk sapaan horizontal meliputi kakak kandung laki-laki, kakak kandung perempuan, adik kandung laki-laki, adik kandung perempuan, kakak

sepupu laki-laki, kakak sepupu perempuan, adik sepupu laki-laki dan adik sepupu perempuan.

Saudara kandung laki-laki dalam bahasa Serawai baik adik maupun kakak disebut dengan *muantai*. Saudara kandung perempuan disebut dengan istilah *kelawai*. Apabila saudara kandung baik adik maupun kakak memiliki jenis kelamin yang sama dengan penutur maka sebutannya akan berbeda lagi yaitu *dengahsanak*

Contoh: (13) *Santingan akuni, kelawai diautu diau paling keciak.*

‘Pacar saya ini, saudara perempuannya yang paling kecil.’

1) Bentuk Sapaan Kepada *Kelawai* (saudara perempuan)

Contoh: (14) ...*nga*, katau mak “jangan pegi ke manau-manau saghini”!

‘...kak, kata ibu jangan pergi ke mana-mana hari ini!’

2) Bentuk Sapaan Kepada *Muanai* (saudara laki-laki)

Contoh: (15) ...*dang*, kebilau kapau dighi baliak?

‘...kak, kapan anda pulang?’

c) Bentuk Sapaan Vertikal ke Bawah

Bentuk vertikal ke bawah adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anak, keponakan, cucu, cicit, dan anak cicit.

Contoh penggunaannya dalam bahasa Serawai yang biasa digunakan orang tua kepada anaknya.

(16) *Jakdi manau kaba tadi, nak?*

‘Dari mana anda tadi, nak?’

2. Bentuk Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat

Penggolongan bentuk sapaan bahasa Serawai berdasarkan kedudukan yang digunakan kepada mitra tutur yang bukan kerabat (keluarga) dapat dilihat pada contoh berikut:

Tabel. 8 Bentuk Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat

No	Bentuk sapaan	Bukan kerabat
1	<i>Puyang</i>	Moyang
2	<i>Datuk</i>	Kakek
3	<i>Nenek</i>	Nenek
4	<i>Uncu</i>	Bibi
5	<i>Ibung</i>	Bibi
6	<i>Mamak</i>	Paman
7	<i>Dang</i>	Kaka laki-laki
8	<i>Ayuk</i>	Kakak perempuan
9	<i>Adiak</i>	Adik

c. Penggolongan Sapaan Berdasarkan Fungsi

Bila dilihat dari fungsinya, sapaan bahasa Serawai dapat digolongkan seperti berikut ini:

- 1) Meminta Perhatian dari Orang yang Disapa Agar Segera Diberi Respon atau Tanggapan yang Berupa Jawaban atau Perhatian.**

Contoh: (17) *Mak, mintak anduk!*

‘Ibu, minta handuk’!

Sapaan seperti ini bertujuan agar pembicara mendapat respon atau perhatian langsung dari lawan bicaranya. Bentuk sapaan bisa berupa panggilan lengkap atau singkatan.

2) Menunjukkan Rasa Marah Kepada yang Disapa

contoh: (18) *Dighi ni, awak la tuau masiah banyak perembak.*

‘Kamu ini, sudah tua masih banyak tingkah.

Dalam suasana marah, sapaan yang semula adalah *niniak lanang, niniak tinau, mamak, pak wau, mak dan bak* dapat berubah menjadi *dighi*.

3) Menunjukkan Rasa Sayang

Contoh: (19) *Dek, lasung kamu beghusiak ke ghuma gaek kemaghi?*

‘Dek, kemarin kamu jadi pergi ke rumah orang tua kita?’

Sapaan seperti ini, biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa kasih sayang suami kepada isterinya di lingkungan keluarga.

4) Pengontrol Interaksi Sosial

contoh: (20) ...terima kasih atas kedatangan *saudara-saudara* sekalian...

Sapaan *saudara-saudara* sekalian digunakan oleh penyapa dalam situasi formal.

5) Mendidik

Sapaan *dang Yuke* ‘*kak Yuke*’ yang digunakan oleh ibu kepada anak laki-laknya yang tertua dimaksudkan untuk membiasakan anak-anak yang lainnya memanggil dengan panggilan yang sama.

6) Bercanda dan Mengejek

contoh: (21) *Dodo mentik, udimlah!*

‘Dodo cerewet, sudahlah!’

Relevansi penelitian sebelumnya terhadap penelitian ini ialah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sangat mendukung saya untuk mengetahui bagaimana sistem sapaan bahasa Serawai jika dilihat dari aspek bentuk, kedudukan dan fungsinya.

3. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah fakta sosial yang artinya bahasa ada di tengah-tengah masyarakat. Bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan para penuturnya untuk berinteraksi (Ferdinand De Saussure, 1921). Dalam setiap bahasa dapat dijumpai beraneka pemarkah kesantunan mulai dari tataran lingual yang terendah hingga ke tataran lingual yang tertinggi. Begitu pula dalam penuturan. Ada banyak strategi, kaidah maupun penanda kesantunan yang perlu diperhatikan oleh peserta petuturan (Wijana, 2004: 1).

4. Bahasa Serawai

Bahasa Serawai oleh penduduk setempat biasa disebut dengan *basau kitau* 'bahasa kita' atau *basau dusun* 'bahasa dusun' digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh suku Serawai untuk menjalin interaksi dengan sesama suku Serawai maupun masyarakat pendatang yang telah menguasai bahasa Serawai. Bahasa serawai digunakan dalam berbagai tempat dan situasi informal, seperti rumah, pasar, dan tempat informal umum lainnya. Sementara pada situasi formal, seperti di sekolah, kantor maupun di tempat-tempat formal lainnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia namun tidak jarang penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa daerah suku Serawai sehingga masyarakat sering menyebutnya *basau setak seputung* 'bahasa campuran dari berbagai daerah'.

5. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Serawai

Sama seperti bahasa-bahasa yang lain yang ada di permukaan bumi, bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa Serawai oleh masyarakat setempat disebut dengan *basau dusun* 'bahasa desa' atau *basau kitau uluan* 'bahasa daerah kita'. Bahasa Serawai digunakan untuk menjalin interaksi dengan sesama suku Serawai maupun masyarakat pendatang yang telah menguasai bahasa Serawai. Bahasa Serawai digunakan oleh masyarakat dalam situasi informal seperti di pasar, sawah, kebun dan tempat-tempat umum lainnya.. Tetapi dalam situasi formal, masyarakat Serawai menggunakan bahasa Indonesia.

6. Struktur Bahasa Serawai

Berdasarkan strukturnya, bahasa Serawai terdiri atas Struktur Fonologi, morfologi dan sintaksis. Penelitian yang akan saya lakukan ini mencoba untuk menyelidiki sistem sapaan dalam bahasa Serawai dari sudut bentuk, kedudukan dan fungsinya. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sistem sapaan dalam bahasa Serawai berdasarkan struktur fonologi, morfologi dan sitaksis.

7. Sistem Kekerabatan Suku Serawai

Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, (KBBI). Bentuk kekerabatan masyarakat suku Serawai dibagi menjadi dua, yaitu melalui hubungan darah dan melalui tali perkawinan. Hubungan kekerabatan berfungsi untuk memisahkan orang dari kelompok sosial lainnya (Sulistiyowati, 1998: 38). Untuk mengetahui apakah seseorang memiliki hubungan kekerabatan dengan yang lainnya adalah dengan menelusuri silsilah keturunannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai “Sistem Sapaan Bahasa Serawai” ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didorong oleh beberapa sifat yang tampak dalam objek penelitian yang dikaji dan tujuan penelitian yang dicapai.

Objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sistem sapaan bahasa Serawai. Latar belakang fenomena yang dikaji memiliki sifat kealamiah yang tampak dari data penelitian yang berupa pemakaian sapaan oleh masyarakat suku Serawai dalam percakapan mereka sehari-hari.

Selain itu, objek penelitian yang berupa sistem sapaan bahasa Serawai ini hanya dapat ditafsirkan oleh peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci hanya dengan mengamati, terjun langsung ke masyarakat, melakukan perekaman, dan melakukan serangkaian wawancara terhadap beberapa masyarakat pengguna bahasa Serawai. Interaksi yang dilakukan secara langsung dan mendalam kepada masyarakat merupakan kunci utama untuk mengetahui sistem sapaan bahasa Serawai.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan yang dicapai adalah deskripsi atau perian mengenai sapaan bahasa Serawai. Selain itu berkaitan dengan tujuan penelitian “makna” merupakan suatu esensial. Penelitian ini dilakukan dengan berorientasi pada proses daripada hasil.

Penekanan pada proses penelitian ini terlihat dalam upaya untuk memahami, mendeskripsikan dan menjelaskan sistem sapaan bahasa Serawai.

Penyelidikan mengenai sistem sapaan bahasa Serawai ini tergambar dalam bentuk formula berikut ini.

Data 1 → Hipotesis 1 → Data 2 → Hipotesis 2 → ... → teori yang diharapkan.

menemukan teori respektif yang ada dalam sapaan bahasa Serawai. Proses penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan. Langkah-langkah itu adalah menganalisis data1, diikuti pembuatan abstraksi atau hipotesis1, lalu hipotesis1 diharapkan pada data2, kemudian dilanjutkan dengan revisi hipotesis1 menjadi hipotesis2, hipotesis2 diharapkan pada data3, dan dilanjutkan dengan revisi hipotesis2 menjadi hipotesis3, dan begitu selanjutnya sampai data terakhir dan hipotesis itu tidak mengalami revisi lagi. Proses pembuatan teori yang demikian ini memperlihatkan sifat penelitian yang lebih berorientasi pada proses daripada hasil.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mencari makna dari perilaku atau perbuatan. Dalam hal ini adalah sistem sapaan yang digunakan oleh suku Serawai. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai dalam percakapan mereka sehari-hari. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah langsung diambil dari masyarakat asli suku Serawai yang berdomisili di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Manna Bengkulu Selatan.

B. Sumber dan Jenis data

Menurut Loflan dan Loflan (via Moleong 1988:122) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat suku Serawai. Pencatatan sumber data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan yang dilakukan secara sadar dan terarah oleh peneliti untuk memperoleh data sebenarnya. Sumber data yang berikutnya yaitu sumber data tertulis yang diperoleh dari buku-buku yang membahas mengenai aspek kebahasaan suku Serawai.

Peneliti memilih sistem sapean bahasa Serawai sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan (1) peneliti merupakan anggota masyarakat yang asli berasal dari suku Serawai dan mampu menggunakan bahasa Serawai secara aktif, (2) lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, (3) peneliti menguasai bahasa Serawai dan memiliki pengetahuan mengenai bahasa Serawai sehingga memiliki keinginan untuk memperkenalkan bahasa Serawai kepada masyarakat luas, (4) peneliti dapat mengumpulkan data pada saat peneliti berlibur atau pulang kampung sehingga peneliti dapat langsung mengamati fenomena yang sebenarnya di masyarakat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah para informan yang merupakan penutur asli bahasa Serawai dan tinggal menetap di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Manna, Bengkulu Selatan, tanpa adanya pembatasan usia.

Hal ini dimaksudkan agar semua data sapaan yang digunakan untuk menyapa anak-anak, remaja, maupun orang dewasa dapat terjaring secara menyeluruh. Semua informan memiliki alat ucap yang baik serta sehat jasmani dan rohani.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong 1989: 97). Syarat seseorang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah bisa diajak bekerja sama, jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi.

Mereka berprofesi sebagai guru, petani, pegawai negeri, buruh, dan ibu rumah tangga. Hal ini dilakukan demi mendapatkan data sapaan berdasarkan pangkat, gelar dan jabatan. Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap.

C. Alat dan Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah manusia.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Rasionalnya adalah sebagai berikut data penelitian yang berupa kata sapaan dalam bahasa Serawai hanya dapat diperoleh langsung oleh peneliti sendiri melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat. Agar peneliti dapat berperan sebagai instrumen pengumpul

data yang efektif: (1) peneliti membekali diri dengan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Serawai, (2) peneliti menggunakan instrumen pembantu seperti *tape recorder*, kamera foto, kamera video untuk merekam percakapan dan mendokumentasikan setiap kejadian atau fenomena yang terjadi dalam percakapan yang dilakukan oleh masyarakat. Peneliti juga menggunakan instrumen yang berupa alat tulis, untuk mencatat hasil wawancara dan menggunakan komputer untuk memproses data yang sudah terkumpul dalam file-file mulai dari perekaman, wawancara, pengetikan transkrip, penyimpanan, pengklasifikasian, dan pengkodean.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (1988:132), ciri manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasi dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan dengan cara peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya menurut Moleong (2006:174). Untuk melakukan pengamatan ini, peneliti merekam setiap kejadian atau peristiwa dalam percakapan kelompok masyarakat pada situasi tertentu dan tempat tertentu pula. Melalui perekaman ini,

data yang diperoleh dapat diamati dan didengar secara berulang sehingga apa yang diragukan dalam penafsiran datanya langsung dapat dicek, menurut Moleong (2006:180).

Pengumpulan data berikutnya yaitu dilakukan dengan cara wawancara. Menurut Moleong (2006:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan menyadap pembicaraan dengan teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam pembicaraan itu (Sudaryanto, 1993:134). Penyadapan dilakukan untuk merekam pembicaraan para informan, agar data yang didapat benar-benar akurat dan sesuai dengan pemakaian sapaan dalam penuturan yang sebenarnya. Penyadapan ini dilakukan untuk menjangkau data sapaan pada situasi formal dan informal seperti pada acara pernikahan, di pasar, tempat-tempat pertemuan atau balai desa, di gereja, di sekolah dan kantor instansi pemerintahan.

Metode cakap adalah metode yang ditempuh untuk mendapatkan data melalui percakapan antara informan dengan informan dan informan dengan peneliti. Kontak antara informan dengan peneliti dimungkinkan karena peneliti menguasai bahasa yang menjadi objek penelitian (Mahsun, 2000).

E. Teknik Analisis Data

Ketika analisis data sedang dalam proses pengumpulan dalam file data dan baru sebagian data itu diberi kode, analisis data sudah dilakukan. Di dalam penelitian ini, proses data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data.

Setelah data tersedia, data dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih (Sudaryanto: 1993). Metode padan dapat diartikan dengan menghubungkan-bandingkan sapaan dengan menggunakan dua konsep yaitu padan intralingual dan padan ekstralingual (Sudaryanto: 1993 dan Mahsun: 2000).

Padan intralingual adalah metode analisis dengan cara membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual seperti pemilahan sapaan yang bercirikan fonologis, morfologis dan sintaksis. Sebagai contoh sapaan yang berdasarkan ciri fonologis dengan pelesapan yang terjadi pada suku awal adalah *ding, tuk, cu, nga*, yang berasal dari *ading* 'adik', *datuk* 'kakek', *uncu* 'bibi', *inga* 'kakak perempuan nomor dua'.

Padan ekstralingual adalah metode analisis dengan cara membandingkan unsur-unsur di luar bahasa, yaitu berupa *Setting* dan *Scene* (waktu dan tempat), *Ends* (tujuan pembicaraan), *Participant* (penutur/ speaker dan lawan tutur/listener), *Art sequeance* (bentuk dan isi pembicaraan), *Key* (nada, cara dan emosi), seperti serius, marah, mengejek atau menunjukkan rasa sayang. *Instrumentalities* (lisan dan tulisan), *Norm of interaction* dan *interpretation* (norma dan tuturan yang berlaku ditempat komunikasi itu berlangsung), *Genre* (pola dan isi ujaran). Menurut Mahsun (2000: 83) metode padan ekstralingual ini

sama dengan metode pragmatis yang dijabarkan Sudaryanto (1993). Pada metode padan pragmatis, alat penuturnya adalah lawan tutur, begitu pula dengan metode padan ekstralingual. Lawan tutur dipahami sebagai segenap individu yang memiliki usia, jenis kelamin, status, gelar, pangkat, jabatan, kekerabatan, dan atribut lainnya. Sebagai contoh pronomina orang kedua dalam bahasa Serawai yaitu *kaba* ‘kamu’, *dighi* ‘anda’, *kuti* ‘kalian’ dan kamu ‘panggilan suami kepada isteri atau isteri kepada suami’ dibedakan dengan menggunakan analisis komponensial yang meliputi unsur-unsur ekstralingual seperti usia, jenis kelamin, status, kerabat dan akrab atau tidak akrab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 9 Sapaan pronomina

Sapaan Pronomina	F	L/P	D	K	Kr	Ak
Kaba	-	±	-	±	±	+
Dighi	-	±	±	±	±	-
Kuti	-	±	-	±	-	-
Kamu	-	±	±	±	-	-

Keterangan:

F: Formal (Situasi Formal)

L/P: Laki-laki/Perempuan (Jenis Kelamin)

D: Dewasa (Usia)

K: Kawin (Status)

Kr: Kerabat

Ak: Akrab

+: Menunjukkan adanya nilai makna yang dimaksud

-: Menunjukkan tidak adanya nilai makna yang dimaksud

Sapaan pronomina orang kedua yang berupa *kaba*, *dighi*, *kuti*, *kamu* digunakan untuk menyapa orang kedua pada situasi informal, seperti di jalan, di pasar, tempat hiburan dan di rumah. Semua sapaan tersebut dapat digunakan untuk menyapa laki-laki maupun perempuan, telah menikah atau belum menikah, memiliki hubungan kekerabatan atau tidak. Namun sapaan *kamu* hanya digunakan oleh pasangan suami kepada isterinya atau isteri kepada suaminya dan sapaan *dighi* hanya digunakan kepada orang yang lebih tua, dewasa, akrab dan tidak akrab. Sementara *kuti* digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang lebih muda dan tidak begitu akrab dengan penyapa.

Metode agih (distribusi) digunakan untuk melihat bentuk sapaan berdasarkan ciri morfologis seperti sapaan yang berbentuk kata majemuk seperti *pakwau*, *makwau*, *bucik*, *pakaciak*, *enciakwau*, dan sebagainya. *Pakwau* merupakan penggalan dari *bapak* dan *tuau*, *makwau* penggalan dari *mak* dan *tuau* yaitu sapaan untuk kakak perempuan dari ibu yang nomor satu atau paling tua. *Bucik* merupakan penggalan *bungsu* dan *keciak* panggilan untuk adik perempuan dari bapak atau ibu yang bungsu. *Pakaciak* penggalan dari *pak* dan *aciak* yaitu panggilan yang digunakan untuk menyapa suami adik ibu yang nomor dua. *Enciakwau* merupakan penggalan dari *enciak* dan *wau* digunakan untuk menyapa kakak ipar atau isteri dari kakak laki-laki yang pertama.

F. Triangulasi Hasil Analisis Data

Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang benar mengenai sistem sapaan bahasa Serawai maka dilakukan pemeriksaan keabsahan temuan. Caranya adalah dengan melakukan triangulasi teoritis seperti yang dikemukakan oleh Coken dan Manion (dalam Widharyanto 2000:135), dan triangulasi logis menurut Miles dan Huberman. Triangulasi teoritis dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis data dengan beberapa teori yang terkait dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengukuhan akan kredibilitas temuan penelitian. Di samping itu, juga untuk mendapatkan hasil temuan penelitian ini dalam konstelasi teori-teori perspektif yang ada. Triangulasi logis dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil analisis data pada beberapa masyarakat pengguna bahasa Serawai. Dengan demikian, bias dalam analisis data yang kemungkinan dilakukan oleh peneliti dapat dikurangi sampai tahap seminimal mungkin.

1. Pengumpulan Data Melalui Metode Simak

Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan dengan teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam pembicaraan itu (Sudaryanto, 1993:134). Penyadapan dilakukan untuk merekam pembicaraan para informan, agar data yang didapat benar-benar akurat dan sesuai dengan pemakaian sapaan dalam penuturan yang sebenarnya. Penyadapan ini dilakukan untuk menjaring data sapaan pada situasi formal dan informal seperti pada percakapan di lingkungan rumah, di pasar, sekolah, tempat-tempat pertemuan masyarakat, pada acara pernikahan, di gereja, dan kantor instansi pemerintahan.

Penyadapan pertama dilakukan di lingkungan rumah tempat tinggal penduduk pada tanggal 19 Agustus 2007 di halaman rumah Bapak Rahan saat beberapa orang sedang berkumpul dan bercakap bersama. Masyarakat yang menjadi informan pada saat ini berjumlah 18 orang dewasa perempuan dan 10 orang laki-laki dan 20 anak-anak.

Posisi peneliti pada saat ini adalah sebagai pendengar dan tidak terlibat langsung dalam percakapan namun peneliti merekam dan mencatat setiap sapaan yang digunakan oleh para informan.

Dari percakapan tersebut ditemukan beberapa sapaan yang digunakan oleh mereka untuk menyapa lawan tuturnya seperti sapaan: *wak, niniak, wau, nga, dang, donga, bapak, andung, pak uncu, bu, anya, udau, adik, niniak lanang, niniak tinau, maknga, paknga, pakanya, cucung, bucik, makwau, cik wau, kaba dan dighi*. Sapaan berdasarkan kekerabatan.

Dimanau pualau kamu nagbiak jeghing tadi, wau? (dimana kalian memetik jengkol tadi, kak?). ...baghapau sekilo dighi ngambiak jeghing, pak uncu?. (harga jengkol satu kilogram anda beli berapa, Om?). aku nginak niniak lanang baliak jakdi skul tadi. (Saya melihat kakek pulan dari sekolah tadi). Bu, amu ndak nginak adekni, bu! Maju ngaruk diauni. (bi, coba lihat adek, bi! Kerjanya selalu mengganggu). Pagi skul kaba,nga? (besok kakak pergi kesekolah?). awu, ngapau kaba ndak serampak,cik? (Iya, kenapa kamu mau berangkat bersama saya,dik?). Nah, pulihan niniak tinau la banyak tegalau. (nah, nenek sudah menumpulkan segini banyaknya). Oi, cucung kamuni disanaukah wui! (oi. Cucu anda ini diperhatikan, donk!). manau Yukrawan, mak nga? Itu adau di dalam ngiciak ngan pak nga kamu. (Kemana Yukrawan, bi? Itu dia di dalam lagi ngobrol dengan paman kamu). Luakmanau ceritau anak bujang kapau dighitu, cik wau? (bagaimana kabar anak laki-laki anda, kak?). ngapau, dank? Jakdi manau kaba ngan anya ngan pak anya tadi...? (ada apa, kak? Dari mana kakak dengan bibi dan om tadi? ...bapak, adau udau ndak tandang ngan dighi (...bapak. Kakak ipar mau bertamu dengan bapak...). ...bucik ngapau ndik ngikut mak wau? (adik kenapa tidak ikut tante?) Ai, adau kataunyawu ndak keseini pulau lelau serampak dengan waunyawu. (ai, nanti katanya akan kesini juga bersama kakaknya). Tapau ceritau andung? Apa kabar, kek? Singgah kudai wak ...(mampir dulu,paman!). ...donga, pantau kudai bapak kamu tadi gi...(kakak, tolong panggilkan bapakmu tadi, ya!)

Penyadapan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2007 di tempat umum dengan latar penelitian pasar. Peneliti merekam percakapan yang terjadi

dalam transaksi jual beli oleh pedagang dan pembeli. Posisi peneliti pada saat ini adalah sebagai pendengar dan tidak terlibat langsung dalam percakapan namun peneliti merekam dan mencatat setiap sapaan yang digunakan oleh para informan. Dari percakapan tersebut ditemukan beberapa sapaan yang digunakan oleh mereka untuk menyapa lawan tuturnya seperti pada kalimat-kalimat dibawah ini.

Mang, wui mang...beghapau regau terpal ni? (pak, oi.. pak berapa harga seterpal ini?). *yuk, miso sebada, yuk! ...ayuk, udim yuk, beghapau?* (kak, beli baksonya satu mangkok!...kakak, sudah kak, berapa?). *Duo setengah, dek!* (dua ribu lima ratus,dik!). *...tuapau di beli, mamak? Ai tuapau nadalakkah ibung kamu sengkuit.* (beli apa, paman? Ai, beli apa ya..mau cari sabit buat bibimu). *...tigau limau ajaulah, mang! ...ndiak nian dapat, dek!* (...tiga puluh lima sajalah, bang! ...belum bisa,dik!). *beghapau teghungni secumpuak, wak?* (berapa harga terong satu kelompok, bi?). *...ngapau kuti ndik lasung nelponau dimalam, lina? ...entah katau bapak kapau nup, nengkela kudai belum ditelpon.* (...kenapa kalian tidak jadi untuk menelponnya tadi malam, Lina? ...entah, kata bapak Nup, biarlah dulu gak usah ditelpon.). *niniak, pesan anya tadi jangan ndiak teghingat singgah keghuma pak uncu amu dighi baliak kelau!* (Nek, pesan bibi nanti jangan sampai lupa mampir kerumahnya paman, kalau nenek jadi pulang nanti!) *Mak, mela mak uji katau dighi ndak mbeli...* (bu, ayolah bu katanya mau beli...). *Tuapau kerjau kamu beduauni, kan?* (apa yang kalian kerjakan, ponakan?). *Wau, numpang duduak kudai wau.* (kak, permisi numpang duduk sebentar, kak.). *Duduaklah! Kudai aku manggil udau kamu kudai.* (duduk sebentar! Aku panggilkan kakak iparmu dulu). *Kemanau bak kamu,wan?* (bapakmu kemana, wan? *Kepekan ndik*

diau tadi? (pagi tadi dia pergi kepasar nggak?) ...*ndiak mamak dighumah diau tadi.* (nggak paman, tadi pagi bapak ada dirumah).

Penyadapan ketiga dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2007 di sekolah, informan yang dijadikan sebagai sumber data adalah setiap anggota siswa, guru, dan staf SDN Negeri Pino Baru, Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Informan dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh usia dan perbedaan jenis kelamin hal ini dilakukan untuk menjangkau setiap sapaan yang mereka gunakan dalam situasi formal.

Selamat pagi, anak-anak! Selamat pagi, bu!...*Bu Ani pak kepala kitau saghini lasung pegi ke Manna?* (...bu Ani, bapak kepala sekolah hari ini jadi pergi ke Manna?) *Entah pulau pak, ndik kruan aku.* (entahlah saya juga tidak tahu, pak). ...*Yuha, kiciakah kudai dengan anak-anaktu jangan kudai keluagh kelas sebelum adau bel!* (Yuha, tolong beri tahu anak-anak jangan dulu keluar kelas sebelum bel berbunyi!) ... *yak, ngapau luakitu mamak?* (...duh, mengapa seperti itu, paman?). *Uji katau dighi la cukup, ambiak ajau dighuma kelau mamak!* (katanya sudah cukup, ambil saja di rumah nanti, paman!) *Adau kapau Pak yosi dighumah petang kelau.* (nanti sore bapaknya Yosi ada di rumah). *Kuti belum ka nggunaukah diau?* (anda belum akan menggunakannya). *Nengkela kudai mamak... pakailailah kudai kami masiah gilamau jugau mengku makaiaiu.* (biarlah dulu, paman...pakailah dulu kami masih lama untuk menggunakannya). ...*tuapau pulau pak gadis?* (apa, pak?) ...*manau dang kami tadi...?* (Kakaku tadi mana?) *Dang...mela baliak!* (Kak, ayo pulang!) *Ui...kelau kudai nah, manau kapau Riki tadi?* (Ah...sementar, Riki tadi mana?) *Kitau serempak ngan unghang*

itu tadi. (kita sama-sama mereka saja). *La udim kaba kopikah tugas tadi, Sry?* (tugas yang tadi sudah kamu foto kopi, Sry) ...*la udim pak, la aku tepiakah diatas meja bapak.* (sudah, pak sudah saya letakan di atas meja bapak). *Ndik ulangan harian kitau saghini, pak?* (hari ini kita ulangan harian tidak, pak?). *Katau ibu Sry tadi jangan ribut amu kamu nggup kenau marah!* (Ibu Sry bilang jangan ribut! Kalau tidak mau dimarah). *Yandra, jangan duduak pucuk mijatu! Amu nggup kenau marah guru.* (Yandra, jangan duduk diatas meja! Kalau tidak mau dimarah guru). *Kebilau lasungau rapat pembentukan panitia pelaksanaan pembangunan, pak? Tanyauka ngan bos kitau, aku ndik ngurusi diau titu.* (kapan jadi rapat pembentukan panitia pelaksanaan pembangunan, pak? Tanyakan saja langsung sama bos, saya tidak mengurus masalah itu.). ...*yak masiah gilamau pulau setembak titu, Mik.* (duh...masih lama pula itu, Mik) *Luk apau ceritau anak buah kaba diau tuau, kebilau wisudahau?* (apa kabar anakmu yang sulung, kapan wisudahnya?) ...*ai entah kalu ndikah nyindat stitu, ngapau diau melilur ajau.* (ahk...entahlah mungkin tidak akan selesai dia itu, nggak tau mengapa dia selalu menunda-nunda waktu). *Sabar ajau pak Dina, samau ajau jemauni ndak galau cepat.* (sabar sajalah, pak (+ Dina=nama anak pertama), setiap orang mempunyai keinginan sepat selesai semua). *Udimlah pak, melah kitau baliak amu luk itu ceritaayau!* (sudahlah pak, kalau begitu mari kita pulang!).

Penyadapan keempat dilakukan pada acara pernikahan Martinus Lothar dengan Yeni O.C.P yang dilaksanakan pada hari Rabu, 5 September 2007 di Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Melalui penyadapan ini, diperoleh beberapa sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan bicara atau orang lain yang diajak berkomunikasi baik secara langsung atau tidak

langsung. Berikut ini adalah penggalan beberapa kalimat yang digunakan oleh *tua kerjau* (tua kerja atau orang yang memimpin acara pernikahan) untuk *melami* (menyapa), *ngajak* (mengundang), dan mempersilahkan.

...a...ngan kapau dighi diau empai sampaitu, masuklah, ngambiaklah makan minum diau lah disediaukahni! ...pak Gadis, ajungkela masuk adiak sanak diau duduk di situ mengku pacak kitau mulai acara kitauni. ...Ui kamu diau di situ, ngapau agi itu?Masighlah...minumlah kudai! Mengku pacak jemau menyapinyau kerjau kitauni. Nah, ngan diau tinau-tinau tadi kinak'ilah kudai gulai-gulaian ngan nasitu kalu jemau kurangan! Kekirau amu giadau adiak sanak diau belum makan tadi masuaklah kudai gila, kesini kitau makan!

...nah untuk mereka yang baru saja datang silahkan masuk, silahkan menikmati makanan dan minuman yang sudah tersedia! ...pak+Gadis (nama anak pertama), saudara-saudara kita yang masih duduk diluar tolong dipersilahkan masuk supaya acara ini bias dimulai. ...woi kalian yang disana, ada apa lagi? Mendekatlah!...silahkan minum dahulu! Agar pekerjaan kita ini segera diselesaikan. Nah, untuk kaum perempuan tolong diperhatikan lauk-pauk dan nasi yang telah disediakan ini jangan sampai kekurangan! Apa bila masih ada saudara-saudara kita yang belum makan, silahkan masuk! Mari kita makan!

Penyadapan kelima dilakukan di dalam angkutan umum pada tanggal 9 September 2007. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah para penumpang angkutan dan sopir angkutan yang sedang melakukan percakapan baik dengan sesama penumpang maupun penumpang yang sedang melaukan percakapan sebelum, setelah di dalam angkutan dan ketika meminta berhenti atau

turun dari angkutan. Berikut ini adalah beberapa penggalan percakapan yang dilakukan oleh beberapa narasumber.

Seginim... ginim... ginim... belum ka baliak uncu?
 (Seginim...ginim...ginim...sudah mau pulang belum, bi?) *Kudai jerang agi, diak.*
 (sebentar lagi, dik). *Wak, ndak kemaunau kapau dighitu?* (Paman, anda mau kemana?) *Mela amula ka baliak?* (ayo! Kalau mau pulang?). *Tunggu kudai au!*
 (tunggu sebentar, ya!) *Aku ngawani wak tinau kamu ndalak batan gulai kudai.*
 (saya mau temani bibimu belanja sayur sebentar). *Ui...dek ndak kemaunau agi kamu tu?* (hai...dek kalian mau kemana lagi?) *Mela baliak, la petang aghini.*(ayo pulang! Hari sudah soreh). *Kemaunau, yuk?* (kemana, kak?) *Seginim?* (Seginim?)
Um...adau tekinak udau kamu tadi? (Um...kamu lihat kakak iparmu tadi disini nggak?). *La ndak berangkat, dang?* (sudah akan berangkat, dang?) *Awu ajakilah kawan kabatu!* (ya...ajaklah temanmu itu!) *Jemau manau, dek?* (orang mana, dek?) *Jemau sinilah, dang.* (orang asli sini, dang). *La udim, wak?* (sudah selesai, paman?) *Dim...la dapat galau rerubau batan ndak ading kaba di ghuma kelau.*
 (sudah...sudah dapat semua oleh-oleh buat adikmu dirumah nanti) *Jakdi manau kapau digi tadi?* (kalian dari mana?) *Ai...jadi Pino ndatangi adau denghsanak nikakah anak'au, diatu mpai kali inilah pulau ndik lemak ndik datang.* (oh...dari Pino menghadiri acara pernikahan putra kakak, dia baru kali ini juga mengadakan pernikahan anaknya, nggak enak kalau nagak datang. *Ncikwau tadi dang pak Yoga ndalak'i dighi tadi, la betemu?* *Ai au, dasar kesandangan akal diau ndak idar kampung jemau banyakni. Mela berangkat kitau amu la penuah. ...tuapau kuti beli tadi Yuna?* *Ai tuapau belanjau bulanananilah, mamak. Dighi jakdi manau*

pak uncu? Ndepatkah dodo di bandara mpai sampai jakdi Jojga tadi. ...minggir, pir! Jadilah batas ini ajau. Tughun di sini dighi uncu? ...Palak Bengkerung, pir? ...mela ndak kemaunau dighitu, yuk?Aku tughun guak jemau di pemetungantu kelau, dang! ...di sini kaba, dek? Beghapau, dang? Limau ribu jadilah. ...pangkau tuapau kapau dighi di ulu mbakini makngah? ...pakau bekacangan. Mak kamu tuapau di luka'inyau mbakini? ...kelas baghapau kaba mbakini, Hen? Kelas duau, nga. ...SMA duau kaba, dek? Jerang agi laka kuliah pulau. Tinggal kaba sughang agi diau belum kuliah anak kapau anyatu. Rencanau ndak kuliah kemaunau kaba nanti, dek? ...ke Bandung, nga.



Lokasi penelitian

Desa : Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan

Hari/tanggal : Senin, 27 Agustus 2007

Acara : Pelantikan Kepala Desa Suka Negeri oleh Bupati Bengkulu Selatan.

Tabel 10. Sapaan yang Digunakan Kepada Kukan Kerabat dalam Situasi

Formal

No	Jabatan atau kedudukan di masyarakat	Sapaan
1	Pemukau masyarakat	Para pemuka masyarakat
2	Tuau dusun laman	Para penetua kampung
3	Tua kerjau	Pemimpin pada acara jamuan
4	Bapak kepala desa	Bapak kepala desa
5	Bapak camat	Bapak camat
6	Bapak bupati	Bapak bupati
7	Bapak kepala dinas pertambangan	Bapak kepala dinas pertambangan
7	Bapak kepala dusun	Bapak kepala dusun
8	Para perangkat desa	Para perangkat desa
9	Ibu-ibu pengurus PKK	Ibu-ibu pengurus PKK
10	Bapak-bapak/ibu-ibu adiak sanak dusun laman	Bapak-bapak/ibu-ibu
11	Niniak mamak	Para kaum tua (sesepuh)
12	Para penggerak posyandu	Ibu-ibu penggerak posyandu
13	Pamong masyarakat	Bapak pamong

Lokasi Penelitian

Desa : Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan

Waktu : Tanggal 19-27 Agustus 2007

Tempat :Tempat umum, Pasar, Percakapan di Jalan, Angkutan Umum, Gereja, Masjid, Lapangan Sepak Bola, Rumah Sakit/Puskesmas

Metode yang dilakukan melalui metode simak

Tabel 11. Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat

No	Istilah Kekkerabatan	Sapaan	Situasi	tempat	Kenal/tidak
1	Bapak pendeta	Pak pendeta	Informal	Gereja	Kenal
2	Pemuka masyarakat	Wak/niniak/mamak	Informal	Tempat umum	Kenal
3	Bu bidan	Bu/nama	Informal	Puskesmas	Tidak kenal
4	Dokter/perawat kesehatan	Dok/pak dokter	Informal	Rumah Sakit	Tidak kenal
5	Tukang ikan	Mang	Informal	Tempat umum/pasar	Tidak kenal
6	Pedagang	Ayuk/mang/dek	Informal	Pasar	Tidak kenal
7	Sopir angkutan	Pir	Informal	Angkutan umum	Tidak kenal
8	Pedagang sayur	Ibung/uncu/wak/niniak	Informal	Pasar	Tidak kenal
9	Tukang batu	Mamang	Informal	Jalanan	Tidak kenal
10	Tukang es	Mang/mamang es	Informal	Tempat umum	Tidak kenal
12	Guru	Pak/ibu+nama	Formal	Sekolah	Kenal
13	Bapak Camat	Pak/pak camat	Formal/informal	Kantor/tempat umum	Tidak kenal
14	Bapak Bupati	Bapak bupati/pak	Formal	Kantor	Tidak kenal
15	Bapak Kades	Bapak Kades	Formal	Kantor	Kenal
16	Bapak Kades	Nama/pak+nama anak pertama	Informal	Tempat umum	Kenal
17	Penceramah agama	Pak+nama anak pertama/nama	Informal	Tempat umum	Kenal
18	Bapak Sekretaris Desa	Nama/pak+anak pertama	Informal	Tempat umum	Kenal
19	Bapak Sekretaris Desa	Bapak Sekdes	Formal	Rapat/pertemuan	Tidak kenal
20	Ibu-ibu Penggerak PKK	Ibu-ibu Penggerak PKK	Formal	Rapat/pertemuan	Kenal

2. Pengumpulan Data Melalui Wawancara

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti akan mengadakan observasi terjun langsung ke masyarakat pengguna bahasa serawai. Tahap berikutnya yaitu peneliti mengumpulkan data berupa jawaban dari pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, melakukan wawancara dengan beberapa informan, mencatat nama-nama informan, waktu dan tempat wawancara dilakukan kemudian mencatat hasil dari serangkaian wawancara yang telah dilakukan. Hal-hal yang akan ditanyakan dalam wawancara tersebut adalah mengenai pemakaian bahasa Serawai dan sistem sapaan dalam bahasa Serawai dilihat dari aspek bentuk, kedudukan dan fungsinya.

Pertanyaan wawancara

- 1. Bagaimanakah penggunaan sapaan di lingkungan masyarakat Serawai?**
- 2. Bagaimanakah penggunaan sapaan dalam bahasa Serawai oleh masyarakat suku Serawai dalam percakapan mereka dalam situasi informal?**
- 3. Bagaimanakah penggunaan sapaan bahasa Serawai dalam situasi formal?**
- 4. Apakah sistem sapaan masyarakat suku Serawai dipengaruhi oleh status sosial?**
- 5. Apakah benar masyarakat suku Serawai memiliki sapaan khusus yang digunakan untuk menyapa para leluhur, roh nenek moyang atau binatang tertentu yang memiliki nilai mistik?**
- 6. Bagaimana sistem kekerabatan yang terdapat pada masyarakat suku Serawai?**

Pelaksanaan Wawancara

Lokasi Penelitian

Desa : Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Manna Bengkulu Selatan.

Waktu Penelitian : Sabtu, 24 Agustus 2007

Nama Informan : Kusim 76 tahun.

Pekerjaan : Petani

Tabel 12. Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban	Arti
1.	<p>Bagaimanakah penggunaan sapaan di lingkungan masyarakat Serawai?</p> <p>Pejaditu tuapau, wak?</p> <p>Apa yang dimaksud</p>	<p><i>Sapaan itu dalam bahasau Serawai sama ajau dengan tutughan, jemau kitau ndak manggil sapau kila diau diajak ngiciak pasti nggunauka tutughan itu. Contohau ajau pas kitau betemu dengan ading bapak kitau diau lanang, kitau ndak melami diau menku kitau nigiciak luk ini “ ndak kemanau dighitu mamak?” madaktu kitau betanyau dengan diau “jakdi manau, mamak?”. Ndik ka ngadau amu kitau nuduah dengan ading bapak kitau tula, pacak ngemparat...ha...ha...ha...sebabau tuapau mamaktu samau ajau dengan pejadi katau kitau.</i></p> <p><i>Bangsau pejaditu samau ajau dengan jemau tuau kitau. Jemau</i></p>	<p>Kata sapaan dalam bahasa Indonesia sama dengan ‘tutughan’ dalam bahasa Serawai, orang kita (suku Serawai) apabila akan menyapa seseorang maka ia akan menggunakan sapaan. Misalnya waktu kita bertemu dengan adik laki-laki bapak, kita akan menyapannya dengan mengatakan “anda mau kemana, paman?” Atau kita akan bertanya dengannya seperti ini “paman dari mana?”. Tidak mungkin kita menyebutkan nama adik bapak kita tersebut, nanti akan dikatakan durhaka...ha..ha...ha...karena paman sama saja dengan orang tua bagi kita.</p> <p>Apa yang dimaksud dengan “pejadi”? Itu sama saja dengan orang</p>

<p>dengan pejadi itu apa, Paman?</p>	<p><i>Serawaini sangat memperhatikan amu masalah tutughan, diau ndik ndak asak tuduah ajau dengan jemau lain mpuak belum diau kenal. Jemau Serawai mudah ngenal ngan mudah begaul dengan jemau asing, buktiau kruan ndik kaba? Nah, amu kaba ndik kruan buktiau, kinakilah jemau kitau! Amu adau jemau lalu dimukau ghuma kitau, la cetau kitau melami jemau itu “singgah kudai wui!”, “ndak kemaunau?”, padahal kitau belum pernah betemu, ngiak’au mpai sekali tula. Itulah ciri keramah-tamahan jemau kitauni amu kaba ndak kruan. Itulah sangakan jemau Serawaitu dikiciakah mudah nyerawai artiau mudah ngenal jemau. Serawai asalau jakdi katau rawai artiau tali sutiak matau banyak, ngait galau. Itulah mbalik’i tutughan tadi, jemau Serawai sangat terikat dengan</i></p>	<p>tua kita. Orang Serawai sangat memperhatikan sapaan, mereka tidak mau sembarangan menyapa seseorang dengan menggunakan nama mereka apalagi kalau orang tersebut belum mereka kenal. Orang Serawai sangat mudah untuk mengenal dan bergaul dengan orang asing yang belum mereka kenal. Buktinya kamu bisa pahami tidak? Nah, kalau kamu ingin mengerti buktinya, coba kamu perhatikan orang kita! Kalau ada orang asing lewat di depan rumah kita, sudah pasti kita akan menyapa dan mengajak orang asing tersebut agar mampir kerumah kita dengan mengatakan “mampir dulu,woi!”, “mau kemana?”, padahal kita belum pernah bertemu sebelumnya, melihatnya pun baru pertama saat itu juga. Itulah salah satu ciri keramah-tamahan orang serawai jika kamu</p>
--------------------------------------	--	--

		<p><i>kekerabatan ngan kekeluargaan. Lukmanau kila, dimanau ajau, ngan sapau ajau tutughan jemau kitauni tetap berdasarkan hubungan kekeluargaan.</i></p>	<p>ingin tahu. Oleh karena itulah orang Serawai dikatan mudah bergaul artinya mudah untuk mengenal orang lain. Serawai berasal dari kata 'rawai' artiya kail yang memiliki satu tali tapi umpan yang banyak, kena semua. Kembali lagi membahas mengenai sapaan , sapaan dalam bahasa Serawai sangat terikat dengan sistem kekeluargaan. Bagaimanapun, dimana saja, dengan siapa saja, tuturan dalam bahasa Serawai selalu berdasarkan hubungan kekeluargaan.</p>
<p>2.</p>	<p>Bagaimanakah penggunaan sapaan dalam bahasa Serawai oleh masyarakat suku Serawai dalam percakapan mereka dalam situasi nonformal?</p>	<p><i>Dalam kehidupan seaghari-aghi, nggunauka tutughan di masyarakat Serawai terus berdasarkan ubungan kekerabatan dan kekeluargaan atau dengan ngiank'i garis keturunan. Diau mudau hukumau wajib betutugh dengan jemau yang lebih tuau baik itu jemau yang lah dikenal maupun jemau yang belum dikenal.</i></p>	<p>Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan sapaan oleh masyarakat Serawai selalu berdasarkan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan atau dengan melihat garis keturunan. Kaum muda mempunyai kewajiban untuk menyapa kaum tua sesuai dengan sapaan tertentu baik sudah kenal atau belun kenal. Biasaya</p>

		<p><i>Biasaunya tutughan batan ndak jemau yang lebih tuau adalah “dighi” sedangkan jemau yang sepantar atau lebih mudau jakdi kitau adalah “kaba”. Tutughan “kaba” ndik buliah digunaukah amun ndak manggil jemau yang lebih tuau jakdi kitau karenau ndik sopan. Amu dalam situasi ndik formal ini, tutughan dalam bahasau kitau sangat memperhatika nilai kesopanan. Tutughan “kaba” pacak digunauka amu kitau ndak manggil dengasanak kitau, kelawai kitau. Tapi amu kitau ndak manggil jemau tuau katau kitau, pak uncu, pak wau, mak wau, pokokau pejadi katau kitau harus dengan tutughan dighi. Sapaan dalam bahasa Serawai dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Ngapau aku nyebut niniak kamu diau di Bengkulu “pak uncu”. Sapaan “pak uncu” samau</i></p>	<p>sapaan yang digunakan kepada orang yang lebih tua adalah <i>dighi</i> ‘anda’ sedangkan sapaan yang digunakan kepada orang yang sebaya atau lebih muda usianya dari penutur adalah <i>kaba</i> ‘anda’. Sapaan <i>kaba</i> tidak boleh digunakan untuk menyapa orang yang usianya lebih tua dari penutur karena dianggap tidak sopan. Apabila dalam situasi yang tidak formal ini, sapaan dalam bahasaa Serawai sangat memperhatikan nilai kesopanan. Sapaan <i>kaba</i> hanya dapat digunakan untuk menyapa apa bila kita ingin menyapa kakak laki-laki dan kakak perempuan yang memiliki hubungan darah dengan penutur. Tetapi apabila kita ingin menyapa orang tua kita, paman, bapak tua(paman), siapapun yang kita anggap orang tua kita, harus disapa dengan sapaan <i>dighi</i> ‘anda. “mengapa saya menyapa kakekmu yang tinggal di Bengkulu</p>
--	--	---	---

		<p><i>ajau dengan sapaan “mamak” pada umumau, tapi sapaan mamak pada dasarau digunauka untuk menyapa ading bapak kitau diau lanang. Lukitu pulau dengan sapaan “wan”, samau sajaiu titu. Amu kitau ndak nyapa ading tinau jakdi bapak kitau makau sapaan yang digunaukah adalah “anya, uncu”. Dalam keluarga besak adau sapaan yang digunauka untuk nyapa kakak atau ading yang samau jenis kelamin dengan bapak atau mak kitau. Sebutan “pak wau” digunaukah kepada kakak bapak yang pertamau, “pak nga” kakak bapak yang keduu. Sedangkan panggilan untuk kakak mak yang tinau pertamau itu adalah “mak wau”, yang kedua “mak Nga” dan untuk ading mak yang tinau adalah “Aciak”. Penggunaan sapaan ini harus pas dan harus sesuai nutuk ngindari</i></p>	<p>dengan sapaan ‘pak uncu’?(paman). Sapaan <i>pak uncu</i> sama dengan sapaan <i>mamak</i> (paman) pada umumnya, tetapi sapaan <i>mamak</i> (paman) pada hakekatnya digunakan untuk menyapa adik laki-laki bapak/orang tua kita. Begitu juga dengan sapaan <i>wan</i> (paman). Apabila kita ingin menyapa adik perempuan dari bapak, maka sapaan yang digunakan adalah ‘anya, uncu’ (bibi). Di dalam sebuah keluarga besar, ada sapaan tertentu yang digunakan untuk menyapa kakak/adik orang tua kita yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka. Sebutan ‘pak wau’ (bapak tua) digunakan untuk menyapa kakak laki-laki bapak kita yang terua/pertama, ‘pak nga’ (bapak tengah) digunakan untuk menyapa adik laki-laki bapak yang kedua. Begitu juga sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan</p>
--	--	---	---

		<p><i>istilah “nula” artiau ndik buahg katau jemau.</i></p> <p><i>Nah...inilah kekhasan tutugan dalam bahasau Serawai. Seandaiu kapau Luni ndak manggil bapak kamu (orang tua peneliti) di lingkunagn sekolah dalam situasi formal ndik mungkin diau nyapa bak kamu dengan sapaan pak Rahan tapi pasti diau nggunauka “dang”.</i></p>	<p>pertama dari ibu yaitu ‘mak wau’ (ibu tua), kakak perempuan yang kedua dari ibu disapa dengan sapaan ‘mak nga’ (ibu tengah/kedua), sapaan yang digunakan untuk menyapa adik perempuan yang ketiga dan seterusnya dari ibu adalah ‘aciak’(bibi). Penggunaan sapaan dalam bahasa Serawai harus sesuai dengan norma dan hubungan kekerabatan untuk menghindari hal yang dianggap tabu dalam masyarakat Serawai disebut ‘nula’ (menikah dengan saudara sendiri) artinya tidak layak dilihat orang lain.</p> <p>Nah...inilah kekhasan yang dimiliki oleh sapaan dalam bahasa Serawai. Seandainya Luni (nama adik perempuan dari bapak peneliti) ingin menyapa orang tua laki-laki peneliti di lingkungan formal sekolah. Ia tidak ada menyapa orang tua anda dengan sapaan pak Rahan akan</p>
<p>3.</p>	<p>Bagaimanakah penggunaan sapaan bahasa Serawai dalam situasi formal?</p>		

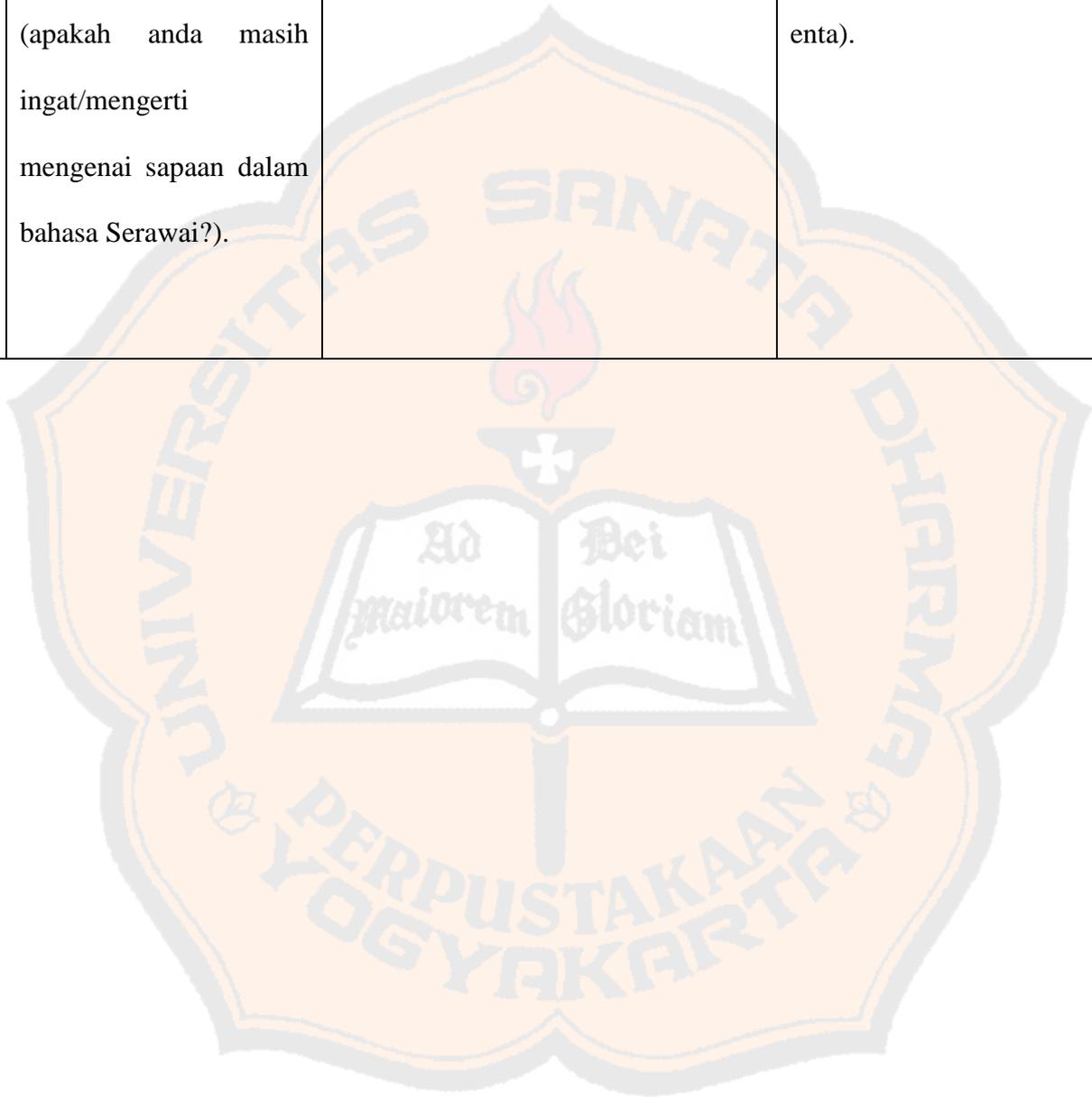
		<p><i>Karenau ngapau? Antarau bak kamu dengan kapau Luni tu masih adau hubungan kekeluargaan. Jadi secarau langsung sapaan dalam bahasa Serawai di situasi formal sangat dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Beda misalau dalam rapat atau pertemuan resmi, maka sapaan diau digunauka untuk menyapa peserta rapat secarau umum adalah “bapak-bapak atau ibu-ibu”. Ini ajau digunauka andikatau ndak nyapa jemau serempak banyak.</i></p> <p><i>Samau sekali ndik, sapaan yang dipakai oleh masyarakat kitau serawai ndik kah ngubah, meski jemau yang disapatu la kayau, tapi sapaan yang diguanakan tetap berdasarkan kekeluargaan.</i></p>	<p>tetapi sapaan yang ia gunakan adalah ‘dang’ (kakak). Alasannya apa? Antara orang tua peneliti dengan seseorang yang bernama Luni masih memiliki hujbungan kekeluargaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sapaan dalam bahasa Serawai sangat dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan/kekerabatan. Berbeda dengan suasana rapat atau pertemuan resmi untuk menyapa peserta rapat secara keseluruhan adalah ‘bapak-bapak/ibu-ibu’ dan tidak memiliki hubungan kekerabatan atara .yang menyapa dengan orang yang disapa dan lebih dari satu orang atau banyak.</p> <p>Sama sekali tidak, sapaan yang dipakai oleh masyarakat suku Serawai tidak akan berubah meskipun orang yang disapa sudah memiliki kekayaan yang melimpah, namun sapaan yang digunakan tetap berdasarkan hubungan kekeluargaan.</p>
4	Apakah sistem sapaan masyarakat suku Serawai dipengaruhi oleh status sosial?		

<p>5.</p>	<p>Apakah benar masyarakat suku Serawai memiliki sapaan khusus yang digunakan untuk menyapa para leluhur, roh nenek moyang atau binatang tertentu yang memiliki nilai mistik?</p>	<p><i>Nah, itulah diau dikenal dengan istilah “mantau” katau kitau. Jemau kitau empaini banyak diau ngingun ‘sabat’ (binatang jadi-jadian berupa harimau yang dijadikan teman). Pungsiau adalah batan ndak kawan kitau di utan, ndalak rejeki dikebun atau sebagai pengawal kitau. Sebutan diau dipakai amu ndak manggil sabat ini adalah “Niniak”. Sabat ini harus ndak sesenai nian ngingunau amu ndik benagh pacak mbunuah tuanau tula. Biasaunya diau marah amu ndik dienuaki makan atau ndik diperatikah. Selain itu, sapaan yang dipakai untuk menyapa roh nenek moyang jugau adau. Mantau “roh malaikat” diau dipanggil karenau diau la mati tapi rohau masih adau, balik sekasaran. Biasaunya jemau kitau manggil roh malaikat amu sedang tedesak dan mintak tulung dengan</i></p>	<p>Nah, itulah yang dikenal dengan istilah ‘mantau’ (memanggil) dalam bahasa Serawai. Orang Serawai dahulu kebanyakan yang memelihara sejenis binatang yang berupa harimau dan dijadikan teman bagi mereka apabila pergi ke hutan. Binatang ini digunakan sebagai teman untuk menjaga kita selama di hutan, mencari rejeki di daerah perkebunan penduduk binatang tersebut dijadikan pengawal bagi si pemilik. Sapaan yang digunakan untuk memanggil binatang ini adalah <i>niniak</i> ‘nenek’. Untuk memelihara binatang yang akan dijadikan sahabat bagi si pemeliharanya ini, harus hati-hati apa bila terjadi suatu kelalaian dalam memeliharanya maka akan membahayakan tuannya sendiri. Biasanya ia akan marah kepada pemiliknya apa bila ia tidak diberikan makanan atau tidak mendapat</p>
-----------	---	--	--

		<p><i>kepuyanan. Diau dipanggil mengku diau datang dengan harapan diau pacak nulung kitau dalam kondisi apapun. Panggilan diau digunauka masih “niniak” pulau.</i></p>	<p>perhatian khusus. Selain itu, sapaan yang digunakan untuk menyapa arwah roh para leluhur masyarakat Serawai juga ada. Hal ini dikenal dengan istilah mamanggil roh malaikat ‘arwah para leluhur’. Menurut masyarakat suku Serawai, roh tersebut diundang karena orangnya sudah mati akan tetapi roh yang dimilikinya masih ada dan tetap hidup mati secara tidak layak. Biasanya orang Serawai mengundang roh para leluhur apa bila mereka sedang dalam kondisi terdesak dan meminta pertolongan kepada roh para leluhur tersebut. Dia diundang maka ia akan datang dengan harapan ia bisa memberikan pertolongan kepada yang memohon dalam kondisi apapun. Sapaan yang digunakan untuk mengundang roh para leluhur tersebut adalah ‘niniak’ (nenek).</p>
--	--	--	--

<p>6.</p>	<p>Bagaimanakah sistem kekerabatan yang terdapat pada masyarakat suku Serawai?</p>	<p><i>Sistem kekerabatan suku Serawai sangat erat hukumau. Masyarakat suku Serawai terdiri atas enam garis keturunan mulai jakdi niniak puyang, niniak, jemau tuau katau kitau (bapak/mak), anak, cucung, cicit dan entah-entah (anak cicit). Dalam ruang lingkup keluarga besak ini belum buliah adaunyuau pernikahan. Amu tejadi pernikahan makau disebut dengan “mecah peghiuak”. Dan keturunan jak keluarga ini ndika normal biasaunya gilau amu ndiak itu bigal, madaktu lumpuah.</i></p>	<p>Sistem kekerabatan suku Serawai pada kenyataannya memiliki landasan yang sangat erat. Sisitem kekerabatan suku Serawai terdiri dari enam garis keturunan mulai dai nenek moyang, kakek/nanak, bapak/ibu (orang tua kita), anak, cucu, cicit,dan anak cicit. Dalam satu keluarga besar, tidak diizinkan adanya pernikahan dengan alasan apaun. Apa bila hal ini terjadi, maka hubungan dalam keluarga tersebut akan putus, dalam bahasa Serawai dikenal dengan istilah “mecah peghiuak” artinya memecah-belah hubungan kekeluargaan yang sudah terbina selama ini. Dan biasanya keturunan dari keluarga yang melakukan pernikahan terlarang tersebut tidak akan baik, dampaknya bisa jadi keturunan dari keluarga tersebut akan gila (ganguan jiwa), atau cacat, serta ada yang mengalami kelumpuham.</p>
-----------	--	--	---

<p>7.</p>	<p><i>Apal dighi urutan tutughan dalam bahasau kitauni gegelaunya?</i> (apakah anda masih ingat/mengerti mengenai sapaan dalam bahasa Serawai?).</p>	<p><i>Mela kita samau-samau ncatati diau, mulai jakdi niniak puyang sampai ke piut menku ke enta-enta.</i></p>	<p>Mari kita bersama-sama mencatatnya! Dimulai dari nenek moyang sampai ke anak cicit (enta-enta).</p>
-----------	--	--	--



Tabel 13. Pengkodean (*coding*)

No	Kode	Istilah kekerabatan	Istilah kekerabatan dalam bahasa Serawai	Bentuk sapaan
1	1.hd	Orang tua moyang laki-laki dari bapak/ibu	Nta-nta	Moneng/dighi
2	1.hd	Orang tua moyang perempuan dari bapak/ibu	Nta-nta	Moneng/dighi
3	1.hd	Moyang laki-laki dari bapak/ibu	Puyang	Puyang lanang
4	1.hd	Moyang perempuan dari bapak/ibu	Puyang	Puyang tinau
5	1.hd	Orang tua laki-laki dari bapak/ibu	Niniak	Niniak lanang
6	1.hd	Orang tua perempuan dari bapak/ibu	Niniak	Niniak tinau
7	1.hd	Bapak	Pejadi lanang	Bak/dighi
8	1.hd	Mak	Pejadi tinau	Mak/dighi
9	1.hd	Kakak laki-laki pertama/tertua (bagi laki-laki)	Dengasanak	Dang
10	1.hd	Kakak laki-laki kedua	Dengasanak	Dang/donga
11	1.hd	Kakak laki-laki ketiga	Dengasanak	Dang/cik
12	1.hd	Kakak laki-laki keempat	Dengasanak	Cik
13	1.hd	Kakak perempuan pertama/tertua (bagi laki-laki)	Kelawai	Wau
14	1.hd	Kakak perempuan kedua	Kelawai	Nga
15	1.hd	Kakak perempuan ketiga	Kelawai	Cik
16	1.hd	Kakak perempuan keempat	Kelawai	Bucik
17	1.hd	Kakak laki-laki pertama (bagi perempuan)	Muanai	Dang

18	1.hd	Kakak laki-laki kedua	Muanai	Dang/donga
19	1.hd	Kakak laki-laki ketiga	Muanai	Donga
20	1.hd	Kakak laki-laki keempat	Muanai	Cik
21	1.hd	Kakak perempuan pertama/tertua (bagi perempuan)	Dengasanak	Wau
22	1.hd	Kakak perempuan kedua	Dengasanak	Nga
23	1.hd	Kakak perempuan ketiga	Dengasanak	Nga
24	1.hd	Kakak perempuan keempat	Dengasanak	Cik
25	1.hd	Adik kesatu (sama jenis kelemis)	Dengasanak	Ading/nama/kaba
26	1.hd	Adik kedua	Ading	Ading/nama/kaba
27	1.hd	Adik ketiga	Ading	Ading/nama/kaba
28	1.hd	Adik laki-laki kesatu (bagi perempuan)	Muanai	Ading/nama/kaba
29	1.hd	Adik laki-laki kedua	Muanai	Ading/nama/kaba
30	1.hd	Adik laki-laki ketiga	Muanai	Ading/nama/kaba
31	1.hd	Adik perempuan kesatu (bagi laki-laki)	Kelawai	Ading/nama/kaba
32	1.hd	Adik perempuan kedua	Kelawai	Ading/nama/kaba
33	1.hd	Adik perempuan ketiga	Kelawai	Ading/nama/kaba
34	1.hd	Anak laki-laki pertama	Anak	Anak/nama/kaba
35	1.hd	Anak laki-laki kedua	Anak	Anak/nama/kaba
36	1.hd	Anak laki-laki ketiga	Anak	Anak/nama/kaba
37	1.hd	Anak laki-laki keempat	Anak	Anak/nama/kaba
38	1.hd	Anak perempuan pertama	Anak	Anak/nama/kaba
39	1.hd	Anak perempuan kedua	Anak	Anak/nama/kaba
40	1.hd	Anak perempuan ketiga	Anak	Anak/nama/kaba

41	1.hd	Cucu laki-laki	Cucung	Cucung/nama/kaba
42	1.hd	Cucung perempuan	Cucung	Cucung/nama/kaba
43	1.hd	Cicit laki-laki	Piut	Piut/nama/kaba
44	1.hd	Cicit perempuan	Piut	Piut/nama/kaba
45	1.hd	Anak laki-laki cicit	Nta-nta	Piut/nama/kaba
46	1.hd	Anak perempuan cicit	Nta-nta	Piut/nama/kaba
47	1.hd	Kakak laki-laki dari moyang laki-laki	Dengasanak puyang	Puyang lanang/dighi
48	1.hd	Kakak perempuan dari moyang laki-laki	Kelawai puyang	Puyang tinau/dighi
49	1.hd	Kakak laki-laki dari moyang perempuan	Muanai puyang	Puyang lanang/dighi
50	1.hd	Kakak perempuan dari moyang perempuan	Dengasanak puyang	Puyang tinau/dighi
51	1.hd	Kakak/adik laki-laki dari kakek	Dengasanak niniak lanang	Niniak /dighi
52	1.hd	Kakak/adik perempuan dari kakek	Kelawai niniak	Niniak/dighi
53	1.hd	Kakak/adik laki-laki dari nenek	Muanai niniak	Niniak/dighi
54	1.hd	Kakak/adik perempuan dari nenek	Dengasanak niniak tinau	Niniak/dighi
55	1.hd	Kakak laki-laki pertama (tertua) dari bapak	Dengasanak bapak	Pak wau/dighi
56	1.hd	Kakak laki-laki kedua dari bapak	Dengasanak bapak	Pak nga/dighi
57	1.hd	Kakak laki-laki ketiga dari bapak	Dengasanak bapak	Pak nga/dighi
58	1.hd	Kakak perempuan pertama (tetua) dari bapak	Kelawai bapak	Wak/dighi
59	1.hd	Kakak perempuan kedua dari bapak	Kelawai bapak	Wak/dighi
60	1.hd	Kakak laki-laki dari ibu	Muanai mak	Wak/dighi
61	1.hd	Kakak perempuan pertama (tertua) dari ibu	Dengasanak mak	Mak wau/dighi

62	1.hd	Kakak perempuan kedua dari ibu	Dengasanak mak	Mak nga/dighi
63	1.hd	Kakak perempuan ketiga dari ibu	Dengasanak mak	Mak nga/dighi
64	1.hd	Adik laki-laki pertama dari bapak	Ading bapak	Mamak/dighi
65	1.hd	Adik laki-laki kedua dari bapak	Ading bapak	Mamak/wan/dighi
66	1.hd	Adik laki-laki ketiga dari bapak	Ading bapak	Pak uncu/wan/dighi
67	1.hd	Adik laki-laki keempat dari bapak	Ading bapak	Wan cik/dighi
68	1.hd	Adik perempuan pertama dari bapak	Kelawai bapak	Anya/dighi
69	1.hd	Adik perempuan kedua dari bapak	Kelawai bapak	Anya/dighi
70	1.hd	Adik perempuan ketiga dari bapak	Kelawai bapak	Uncu/dighi
71	1.hd	Adik perempuan bapak yang bungsu (terakhir)	Kelawai bapak	Bungsu/uncu/dighi
72	1.hd	Adik laki-laki pertama dari ibu	Muanai mak	Mamak/dighi
73	1.hd	Adik laki-laki kedua dari ibu	Muanai mak	Mamak/wan/dighi
74	1.hd	Adik laki-laki ketiga dari ibu	Muanai mak	Mamak/wan cik/dighi
75	1.hd	Adik laki-laki keempat dari ibu	Muanai mak	Wan/wan cik/pak etek/dighi
76	1.hd	Adik perempuan pertama dari mak	Ading mak	Mak anya/dighi
77	1.hd	Adik perempuan kedua dari mak	Ading mak	Aciak/dighi
78	1.hd	Adik perempuan ketiga dari mak	Ading mak	Cik/uncu/dighi
79	1.hd	Adik perempuan keempat dari mak	Ading mak	Bu cik/uncu/dighi
80	1.hd	Kakak sepupu laki-laki pertama dari anak kakak/adik bapak/ibu	Sepupu	Dang/nama
81	1.hd	Kakak sepupu laki-laki kedua dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Donga/nama
82	1.hd	Kakak sepupu laki-laki ketiga dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Do cik/dang cik/nama
83	1.hd	Kakak sepupu laki-laki keempat dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Cik/dang cik/nama

84	1.hd	Adik sepupu laki-laki dari anak kakak/adik bapak/ibu	Ading sepupu	Ading/kaba/nama
85	1.hd	Adik sepupu perempuan dari anak kakak/adik bapak/ibu	Ading sepupu	Ading/kaba/nama
86	1.hd	Anak dari kakak laki-laki bagi laki-laki	Penakan/anak dengasanak	Nakan/kaba/nama
87	1.hd	Anak dari adik laki-laki bagi laki-laki	Penaken/anak ading	Nakan/kaba/nama
88	1.hd	Anak dari kakak/adik perempuan bagi laki-laki	Penakan/anak kelawai	Nakan/kaba/nama
89	1.hd	Anak dari kakak/adik laki-laki bagi perempuan	Penakan/anak muanai	Nakan/kaba/nama
90	1.hd	Anak dari kakak perempuan bagi perempuan	Penakan/anak dengasanak	Nakan/nama/kaba
91	1.hd	Anak dari ading perempuan bagi perempuan	Penakan/anak ading	Nakan/kaba/nama
92	1.hd	Cucu dari kakak/adik/sepupu	Cucung	Cucung/kaba/nama
92	1.hd	Cicit dari kakak/adik/sepupu	Piut	Piut/kaba/nama
93	1.hd	Anak dari anak/ponakan	Cucung	Cucung/kaba/nama
94	1.hd	Cucu dari anak/ponakan	Piut	Piut/cucung/kaba/nama
95	1.hd	Cicit dari anak/ponakan	Nta-nta	Nta-nta/cucung
96	1.kw	Kakek dari mertua	Puyang	Puyang lanang
97	1.kw	Nenek dari mertua	Puyang	Puyang tinau
98	1.kw	Orang tua laki-laki dari mertua	Niniak jemau ghumah	Niniak/niniak lanang
99	1.kw	Orang tua perempuan dari mertua	Niniak jemau ghumah	Niniak/niniak tinau
100	1.kw	Besan laki-laki bapak	Pewaranggan	Warang
101	1.kw	Besan perempuan bapak	Bisan	Bisan
102	1.kw	Besan laki-laki mak	Bisan	Bisan lanang

103	1.kw	Besan perempuan mak	Bisan	Bisan
104	1.kw	Bapak mertua	Mentuau	Bapak/bak
105	1.kw	Ibu mertua	Mentuau	Mak/ibu
106	1.kw	Suami	Laki	Dank/kakak/kamu
107	1.kw	Istri	Bini	Nama/adek/kamu
108	1.kw	Suami setelah mempunyai anak/keturunan	Laki	Bapak/bak+nama anak pertama/kamu
109	1.kw.ss	Kakak ipar laki-laki tertua (tertua)	Lautan	Udau
110	1.kw.ss	Kakak ipar laki-laki kedua	Lautan	Udau/dang/donga
111	1.kw.ss	Suami kakak ipar	Nduaian	Udau
112	1.kw.ss	Kakak ipar perempuan pertama (tertua)	Ipagh	wau/ncik wau
113	1.kw.ss	Kakak ipang perempuan kedua	Ipagh	Nga/ncik nga
114	1.kw.ss	Adik ipar laki-laki	Lautan	Ading/nama /kaba
115	1.kw.ss	Adik ipar perempuan	Adik ipagh	Ading/nama/kaba
116	1.kw.ss	Istri setelah mempunyai anak/keturunan	Istri	Mak+nama anak pertama/kamu
117	1.kw.bs	Kakak ipar laki-laki	Lautan	Kakak/abang
118	1.kw.bs	Kakak ipar perempuan	Kakak ipagh	Ayuk
119	1.kw.bs	Adik ipar laki-laki	Lautan	Ading/nama/kaba
120	1.kw.bs	Adik ipar perempuan	Ading ipagh	Ading/nama/kaba
121	2.bk.in	Pendeta (L/P)	Pak/bu pendeta	Pak/bu+nama anak pertama
122	2.bk.in	Pemuka masyarakat	Wak/niniak/mamak	Wak/niniak/mamak
123	2.bk.in	Bu bidan	Bu/nama	Bu/nama
124	2.bk.in	Dokter/perawat kesehatan	Dok/pak dokter	Dok/pak dokter
125	2.bk.in	Tukang ikan	Mang	Mang
126	2.bk.in	Pedagang	Ayuk/mang/dek	Ayuk/mang/dek

127	2.bk.in	Sopir angkutan	Pir	Pir
128	2.bk.in	Pedagang sayur	Ibung/uncu/wak/niniak	Ibung/uncu/wak/niniak
129	2.bk.in	Tukang batu	Mamang	Mamang
130	2.bk.in	Tukang es	Mang/mamang es	Mang/mamang es
131	2.bk.in	Penceramah agama	Pak+nama anak pertama/nama diri	Pak+nama anak pertama/nama diri
132	2.bk.in	Uztad	Pak uztad/nama diri/pak+nama anak pertama	Pak uztad/nama diri/pak+nama anak pertama
133	2.bk.in	Bapak-bapak/ibu-ibu adiak sanak dusun laman	Bapak-bapak/ibu-ibu	Bapak-bapak/ibu-ibu adiak sanak dusun laman
134	2.bk.in	Niniak mamak	Para kaum tua (sesepuh)	Niniak/mamak
135	2.bk.in	Tuau kerjau	Tuau kerjau	Wak/niniak/mamak
136	2.bk.f	Pemukau masyarakat	Para pemuka masyarakat	Pak+nama anak pertama/niniak/mamak/wak
137	2.bk.f	Tuau dusun laman	Para penetua kampung	Niniak/mamak/wak
138	2.bk.f	Bapak kepala desa	Bapak kepala desa	Pak+nama anak pertama
139	2.bk.f	Bapak camat	Bapak camat	Pak camat/pak+nama anak pertama
140	2.bk.f	Bapak bupati	Bapak bupati	Bapak/pak bupati
141	2.bk.f	Bapak kepala dinas pertambangan	Bapak kepala dinas pertambangan	Bapak/pak+nama anak pertama
142	2.bk.f	Bapak kepala dusun	Bapak kepala dusun	Pak+nama anak pertama
143	2.bk.f	Para perangkat desa	Para perangkat desa	Pak/mak+nama anak pertama
144	2.bk.f	Ibu-ibu pengurus PKK	Ibu-ibu pengurus PKK	Mak+nama anak pertama
145	2.bk.f	Para penggerak posyandu	Ibu-ibu penggerak posyandu	Pak/ibu/mak+nama anak pertama
	2.bk.f	Pamong masyarakat	Bapak pamong	Pak+nama anak pertama

Ket.1.hd= Sapaan yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai berdasarkan hubungan darah atau kekerabatan yang diperoleh dari hasil wawancara.

Ket: 1.Kw = Sapaan yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai untuk menyapa kerabat.

1.kw.ss = Sapaan yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai untuk menyapa kerabat berdasarkan hubungan tali perkawinan sesama suku Serawai, diperoleh dari pencatatan melalui metode simak.

1.kw.bs = Sapaan yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai untuk menyapa kerabat berdasarkan hubungan tali perkawinan bukan sesama suku Serawai, diperoleh dari pencatatan melalui metode simak.

Ket: 2.bk.in = sapaan yang digunakan untuk menyapa bukan kerabat dalam suasana informal pada tempat-tempat umum.

Ket: 2.bk.f = sapaan yang digunakan untuk menyapa bukan kerabat dalam suasana formal pada tempat-tempat umum.

1. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan ciri fonologisnya, sapaan bahasa Serawai dapat dibedakan melalui ada tidaknya penambahan maupun penghilangan segmen pada suku awal, tengah dan akhir. Dari hasil penelitian pelesapan dalam sapaan bahasa Serawai terletak pada ketiga segmen tersebut yaitu segmen awal, tengah dan akhir. Pelesapan pada segmen awal dapat dilihat seperti pada sapaan *niniak* 'nenek' menjadi *niak* 'nek', *niniak lanang* 'kakek' menjadi *niak anang* 'kek', *niniak tinau* 'nenek' menjadi *niak inau* 'nek', *anya* 'bibi' menjadi *nya* 'bi', *aciak* 'bibi' menjadi *ciak* 'bi', *uncu* 'bibi' menjadi *cu* 'bi', *wan besak* 'paman besar' menjadi *wan sak* 'paman', *wan keciak* 'paman kecil' menjadi *wan ciak* 'paman', *inga* 'kakak perempuan kedua' menjadi *nga* 'kak', *donga* 'kakak laki-laki kedua' menjadi *onga* 'kak', *dodo* 'kakak perempuan ketiga' menjadi *do* 'kak', *ading* 'adik' menjadi *ding* 'dek'.

Pelesapan pada segmen tengah dapat dilihat pada sapaan yang digunakan kepada *bapak* 'bapak' menjadi *bak* 'pak'. Sapaan bahasa Serawai yang mengalami pelesapan pada segmen akhir dapat dilihat pada sapaan *bungsu* 'bibi' menjadi *bu* 'bi' dan sapaan *wau* 'kakak perempuan yang pertama' menjadi *wa* 'kak'. Pemendekan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan menjadi agar lebih akrab.

Tabel 14. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Fonologis.

No	Sapaan	Pelesapan segmen awal	Pelesapan segmen tengah	Pelesapan segmen akhir
1	<i>Niniak</i> 'nenek'	<i>niak</i> 'nek'		
2	<i>niniak lanang</i> 'kakek'	<i>niak anang</i> 'kek'		
3	<i>niniak tinau</i> 'nenek'	<i>niak inau</i> 'nek'		
4	<i>anya</i> 'bibi'	<i>nya</i> 'bi'		
5	<i>aciak</i> 'bibi'	<i>ciak</i> 'bi'		
6	<i>uncu</i> 'bibi'	<i>cu</i> 'bi'		
7	<i>wan besak</i> 'paman besar'	<i>wan sak</i> 'paman'		
8	<i>wan keciak</i> 'paman kecil'	<i>wan ciak</i> 'paman'		
9	<i>inga</i> 'kakak perempuan kedua'	<i>nga</i> 'kak'		
10	<i>donga</i> 'kakak laki-laki kedua'	<i>onga</i> 'kak'		
11	<i>dodo kakak</i> 'perempuan ketiga'	<i>do</i> 'kak'		
12	<i>ading</i> 'adik'	<i>ding</i> 'dek'		
13	<i>bapak</i> 'bapak'		<i>bak</i> 'pak'	
14	<i>bungsu</i> 'bibi'			<i>bu</i> 'bi'
15	<i>wau</i> 'kakak			<i>wa</i> 'kak'

Berdasarkan ciri morfologisnya, bentuk sapaan bahasa Serawai dibedakan menjadi bentuk dasar dan bentuk turunan. Sapaan bahasa Serawai yang berupa bentuk dasar yaitu *niniak* 'nenek', *bak* 'bapak', *mak* 'ibu', *mamak* 'paman', *wan* 'paman', *uncu* 'bibi', *aciak* 'bibi', *dang* 'kakak laki-laki', *wau* 'kakak perempuan tertua', *adiak* 'adek', *cik* 'kakak perempuan yang ketiga'. Menurut Kridalaksana (2001: 30) bentuk turunan merupakan bentuk yang berasal dari bentuk dasar yang telah mengalami berbagai proses. Sapaan bahasa Serawai yang berupa bentuk turunan adalah sapaan yang berupa kata majemuk dan kata ulang. Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar seperti pada sapaan kekerabatan *puyang lanang* 'moyang laki-laki', *puyang tinau* 'moyang perempuan', *niniak lanang* 'kakek', *niniak tinau* 'nenek', *pak wau* 'kakak laki-laki bapak yang tertua', *mak wau* 'kakak perempuan ibu yang tertua', *pak nga* 'kakak laki-laki bapak yang kedua', *mak nga* 'kakak ibu yang kedua', *pak cik* 'adik laki-laki bapak yang terkecil', *pak uncu* 'adik laki-laki ibu yang ketiga', *wan sak* 'paman besar', *wan ciak* 'paman keciak'. Sapaan bahasa Serawai yang berupa kata ulang seperti *ading-behading* 'adik beradik', *nak-beranak* 'anak-beranak'.

Tabel 15. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Morfologis.

No	Sapaan	Bentuk dasar	Bentuk turunan
1	<i>niniak</i> 'nenek'	<i>niniak</i>	
2	<i>bak</i> 'bapak'	<i>bak</i>	
3	<i>mak</i> 'ibu'	<i>mak</i>	
4	<i>mamak</i> 'paman'	<i>mamak</i>	
5	<i>wan</i> 'paman'	<i>wan</i>	
6	<i>uncu</i> 'bibi'	<i>uncu</i>	
7	<i>dang</i> 'kakak laki-laki'	<i>dang</i>	
8	<i>wau</i> 'kakak perempuan tertua'	<i>wau</i>	
9	<i>adiak</i> 'adek'	<i>adiak</i>	
10	<i>cik</i> 'kakak'	<i>cik</i>	
11	<i>puyang lanang</i> 'moyang laki-laki'		<i>puyang lanang</i>
12	<i>Puyang tinau</i> 'moyang perempuan'		<i>puyang tinau</i>
13	<i>niniak lanang</i> 'kakek'		<i>niniak lanang</i>
14	<i>niniak tinau</i> 'nenek'		<i>niniak tinau</i>
15	<i>pak wau</i> 'kakak laki-laki bapak yang tertua'		<i>pak wau</i>
16	<i>mak wau</i> 'kakak perempuan ibu yang tertua'		<i>mak wau</i>
17	<i>pak nga</i> 'kakak laki-laki'		<i>pak nga</i>

	bapak yang kedua'		
18	<i>mak nga</i> 'kakak ibu yang kedua'		<i>mak nga</i>
19	<i>pak cik</i> 'adik laki-laki bapak yang terkecil'		<i>pak cik</i>
20	<i>pak uncu</i> 'adik laki-laki ibu yang ketiga'		<i>pak uncu</i>
21	<i>wan sak</i> 'paman besar'		<i>wan sak</i>
22	<i>wan ciak</i> 'paman keciak'		<i>wan ciak</i>
23	<i>ading-behgading</i> 'adik beradik'		<i>ading-behgading</i>
24	<i>nak-beranak</i> 'anak-beranak'		<i>nak-beranak</i>

Berdasarkan ciri sintaktiknya, sapaan bahasa Serawai dibagi menjadi satuan gramatik dan distribusinya. Berdasarkan satuan gramatik, sapaan bahasa Serawai ada yang memiliki bentuk frasa pronomina seperti pada sapaan terhadap *para pemukau masyarakat, sesepuah dusun, tuau dusun laman*, para perangkat desa, bapak kepala desa. Berdasarkan distribusi sintaktiknya, sapaan bahasa Serawai ada yang terletak di belakang klausa. Sapaan yang terletak di belakang klausa digunakan dengan tujuan untuk memberi penjelasan kepada siapa tuturan ditujukan. Selain itu, sapaan yang terletak dibelakang klausa dianggap memiliki nilai kesopanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sapaan yang terletak di depan klausa.

2. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Kedudukan

Berdasarkan penggunaannya sehari-hari, sapaan dalam bahasa Serawai dibagi dua yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat, dan sapaan yang digunakan untuk menyapa bukan kerabat. Sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat dibagi lagi menjadi kerabat yang berdasarkan garis keturunan atau hubungan darah dan kerabat berdasarkan tali perkawinan.

a. Sapaan yang Digunakan Untuk Menyapa Kerabat Berdasarkan Hubungan Darah

Berdasarkan pendapat para informan yang menjadi sumber dalam penelitian ini, bahwa sapaan dalam bahasa Serawai sangat tergantung pada sistem kekerabatan dan tidak pernah lepas dari aspek kekerabatan dalam kondisi apapun. Suku Serawai memiliki sistem keturunan yang disebut '*jurai*' atau satu keturunan dengan urutan keturunan dimulai dari *puyang* (*moyang*), *nenek* (*kakek*), *pejadi* (*orangtua*), *anak*, *cucung* (*cucu*), *piut* (*cicit*).

Moyang dalam bahasa Serawai dikenal dengan istilah '*puyang*', digunakan untuk menyapa orang tua kakek dan nenek. Orang tua kakek/nenek yang laki-laki disapa dengan '*puyang lanang/niniak puyang*' dan yang perempuan disapa dengan '*puyang tinau/niniak puyang*'. Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua dari bapak/ibu, masyarakat suku Serawai menggunakan sapaan *niniak* 'nenek' baik yang laki-laki atau perempuan. Namun apabila keduanya berada bersamaan di tempat yang sama, maka untuk membedakan sapaan terhadap kakek/nenek masyarakat suku Serawai menggunakan sapaan '*niniak lanang*' untuk kakek dan '*niniak tinau*' untuk nenek. Sedangkan untuk menjaga hubungan keakraban dan kedekatan antara penutur dengan kakek/nenek, biasanya penutur

menggunakan sapaan '*niak anang*' atau '*anang*' untuk menyapa kakek dan '*niak tinau*' atau '*inau*' untuk menyapa nenek.

Orang tua dalam bahasa Serawai dikenal dengan istilah *pejadi*, *pejadi lanang* 'orang tua laki-laki' disapa dengan sapaan *bak*, dan *pejadi tinau* 'orang tua perempuan' disapa dengan sapaan *mak*.

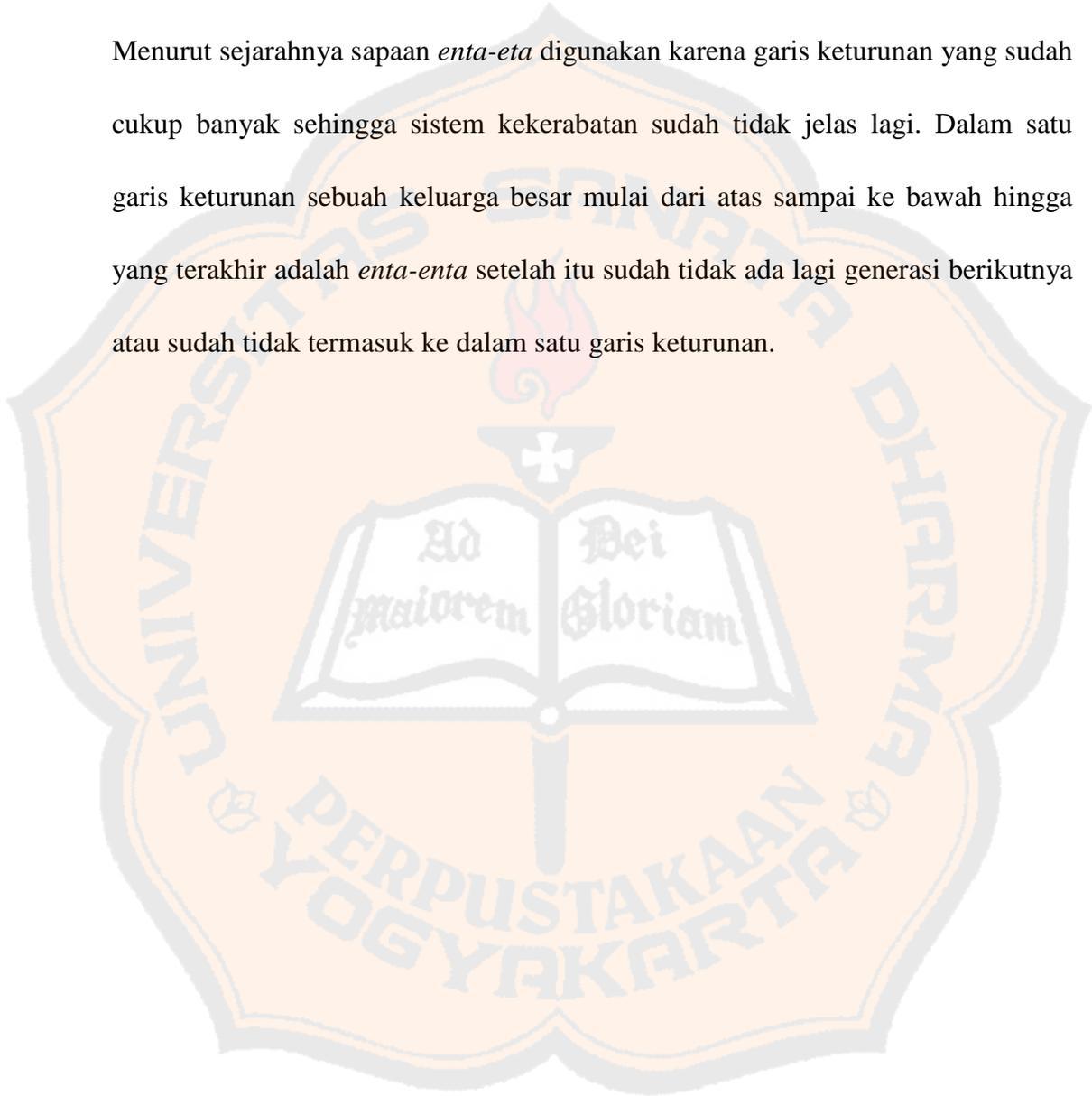
Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki atau perempuan dalam bahasa Serawai adalah *nak*. Sapaan seperti ini biasanya digunakan oleh orang tua pada saat suasana hati mereka sedang senang. Namun apa bila suasana hati mereka sedang emosi sapaan yang digunakan adalah *kaba*. Apa bila orang tua ingin memanjakan anaknya yang masih kecil dan membujuk mereka agar tidak melawan perintah biasanya orang tua menggunakan sapaan *tut* untuk anak perempuan dan *nut* untuk anak laki-laki.

Dalam bahasa Serawai istilah yang digunakan untuk menyebut cucu adalah *cucung*, baik untuk menyebut cucu laki-laki atau cucu perempuan. Sapaan yang digunakan oleh kakek atau nenek untuk menyapa cucunya dalam bahasa Serawai adalah *cung*. Namun apabila cucu-cucunya sedang bersamaan pada tempat yang sama dan waktu yang sama maka sapaan yang digunakan adalah nama kecil diikuti dengan *kaba*.

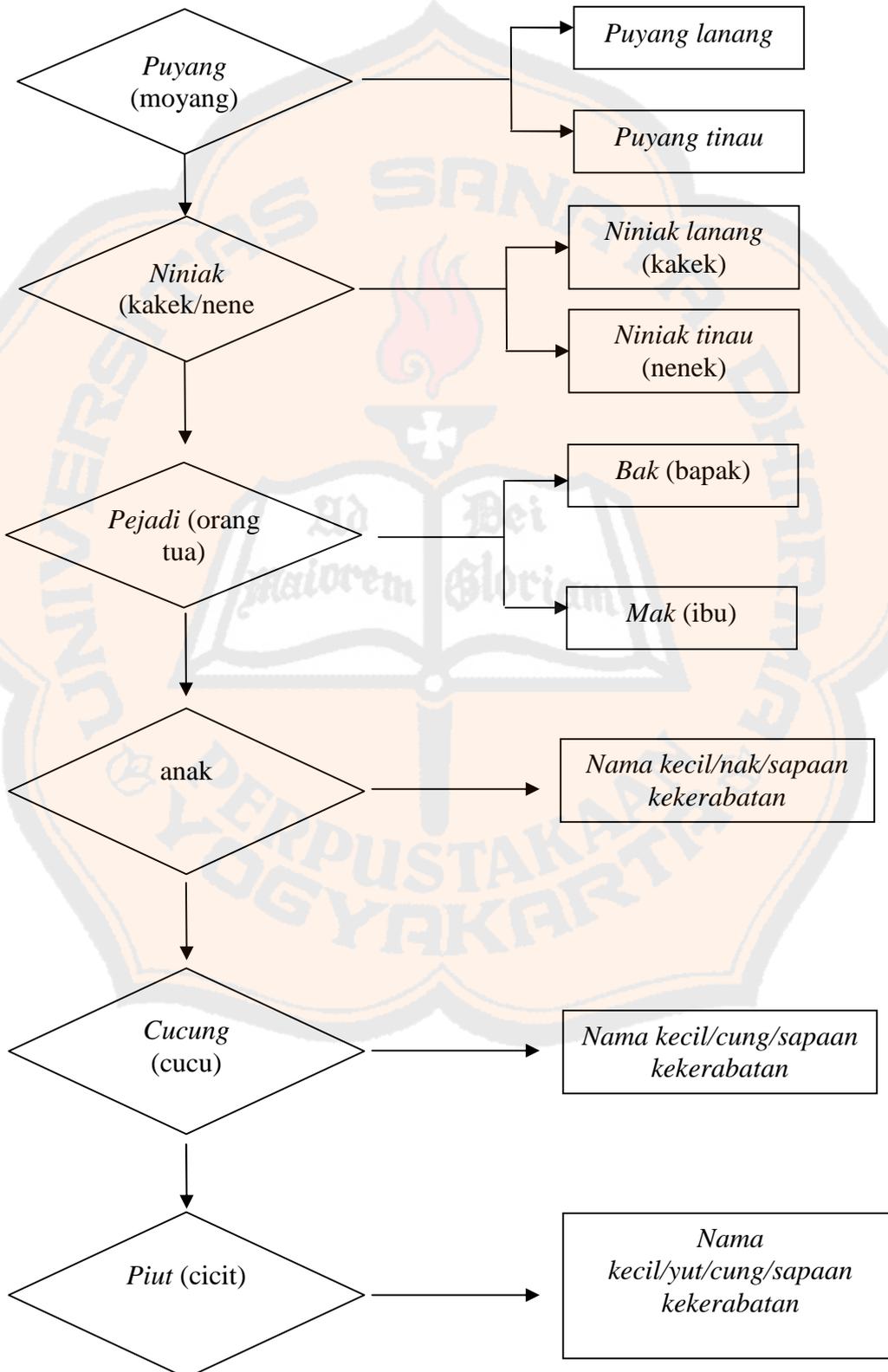
Istilah untuk menyapa cicit dalam bahasa serawai adalah *piut*. Sapaan *piut* digunakan untuk menyapa *piut* laki-laki dan *piut* perempuan. Pada dasarnya penggunaan sapaan *piut* sama dengan penggunaan sapaan pada *cucu*. Pada waktu

tertentu dan tempat tertentu sapaan piut dapat disapa dengan cung atau disingkat dengan *yut*.

Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak cicit adalah *enta-enta*. Menurut sejarahnya sapaan *enta-eta* digunakan karena garis keturunan yang sudah cukup banyak sehingga sistem kekerabatan sudah tidak jelas lagi. Dalam satu garis keturunan sebuah keluarga besar mulai dari atas sampai ke bawah hingga yang terakhir adalah *enta-enta* setelah itu sudah tidak ada lagi generasi berikutnya atau sudah tidak termasuk ke dalam satu garis keturunan.



**Bagan 3. Garis Keturunan Kekerabatan Berdasarkan Hubungan Darah
Dalam Masyarakat Suku Serawai.**



Tabel 16. Sistem Sapaan Berdasarkan Garis Keturunan atau Hubungan Darah.

No	Istilah kekerabatan	Istilah kekarabatan dalam bahasa Serawai	Bentuk sapaan
1	Orang tua moyang laki-laki dari bapak/ibu	Nta-nta	Moneng/dighi
2	Orang tua moyang perempuan dari bapak/ibu	Nta-nta	Moneng/dighi
3	Moyang laki-laki dari bapak/ibu	puyang	Puyang lanang
4	Moyang perempuan dari bapak/ibu	puyang	Puyang tinau
5	Orang tua laki-laki dari bapak/ibu	niniak	Niniak lanang
6	Orang tua perempuan dari bapak/ibu	niniak	Niniak tinau
7	Bapak	Pejadi lanang	Bak/dighi
8	Mak	Pejadi tinau	Mak/dighi
9	Kakak laki-laki pertama/tertua (bagi laki-laki)	dengasanak	Dang
10	Kakak laki-laki kedua	dengasanak	Dang/donga
11	Kakak laki-laki ketiga	dengasanak	Dang/cik
12	Kakak laki-laki keempat	dengasanak	cik
13	Kakak perempuan pertama/tertua (bagi laki-laki)	kelawai	wau
14	Kakak perempuan kedua	kelawai	nga
15	Kakak perempuan ketiga	kelawai	cik
16	Kakak perempuan keempat	kelawai	bucik
17	Kakak laki-laki pertama (bagi perempuan)	muanai	dang
18	Kakak laki-laki kedua	muanai	Dang/donga
19	Kakak laki-laki ketiga	muanai	donga
20	Kakak laki-laki keempat	muanai	cik
21	Kakak perempuan pertama/tertua (bagi perempuan)	dengasanak	Wau
22	Kakak perempuan kedua	dengasanak	nga
23	Kakak perempuan ketiga	dengasanak	nga

24	Kakak perempuan keempat	dengasanak	cik
25	Adik kesatu (sama jenis kelamin)	dengasanak	Ading/nama/kaba
26	Adik kedua	ading	Ading/nama/kaba
27	Adik ketiga	ading	Ading/nama/kaba
28	Adik laki-laki kesatu (bagi perempuan)	muanai	Ading/nama/kaba
29	Adik laki-laki kedua	muanai	Ading/nama/kaba
30	Adik laki-laki ketiga	muanai	Ading/nama/kaba
31	Adik perempuan kesatu (bagi laki-laki)	kelawai	Ading/nama/kaba
32	Adik perempuan kedua	kelawai	Ading/nama/kaba
33	Adik perempuan ketiga	kelawai	Ading/nama/kaba
34	Anak laki-laki pertama	anak	Anak/nama/kaba
35	Anak laki-laki kedua	anak	Anak/nama/kaba
36	Anak laki-laki ketiga	anak	Anak/nama/kaba
37	Anak laki-laki keempat	anak	Anak/nama/kaba
38	Anak perempuan pertama	anak	Anak/nama/kaba
39	Anak perempuan kedua	anak	Anak/nama/kaba
40	Anak perempuan ketiga	anak	Anak/nama/kaba
41	Cucu laki-laki	cucung	Cucung/nama/kaba
42	Cucung perempuan	cucung	Cucung/nama/kaba
43	Cicit laki-laki	Piut	Piut/nama/kaba
44	Cicit perempuan	piut	Piut/nama/kaba
45	Anak laki-laki cicit	Nta-nta	Piut/nama/kaba
46	Anak perempuan cicit	Nta-nta	Piut/nama/kaba
47	Kakak laki-laki dari moyang laki-laki	Dengasanak puyang	Puyang lanang/dighi
48	Kakak perempuan dari moyang laki-laki	Kelawai puyang	Puyang tinau/dighi
49	Kakak laki-laki dari moyang perempuan	Muanai puyang	Puyang

			lanang/dighi
50	Kakak perempuan dari moyang perempuan	Dengasanak puyang	Puyang tinau/dighi
51	Kakak/adik laki-laki dari kakek	Dengasanak niniak lanang	Niniak /dighi
52	Kakak/adik perempuan dari kakek	Kelawai niniak	Niniak/dighi
53	Kakak/adik laki-laki dari nenek	Muanai niniak	Niniak/dighi
54	Kakak/adik perempuan dari nenek	Dengasanak niniak tinau	Niniak/dighi
55	Kakak laki-laki pertama (tertua) dari bapak	Dengasanak bapak	Pak wau/dighi
56	Kakak laki-laki kedua dari bapak	Dengasanak bapak	Pak nga/dighi
57	Kakak laki-laki ketiga dari bapak	Dengasanak bapak	Pak nga/dighi
58	Kakak perempuan pertama (tetua) dari bapak	Kelawai bapak	Wak/dighi
59	Kakak perempuan kedua dari bapak	Kelawai bapak	Wak/dighi
60	Kakak laki-laki dari ibu	Muanai mak	Wak/dighi
61	Kakak perempuan pertama (tertua) dari ibu	Dengasanak mak	Mak wau/dighi
62	Kakak perempuan kedua dari ibu	Dengasanak mak	Mak nga/dighi
63	Kakak perempuan ketiga dari ibu	Dengasanak mak	Mak nga/dighi
64	Adik laki-laki pertama dari bapak	ading bapak	Mamak/dighi
65	Adik laki-laki kedua dari bapak	Ading bapak	Mamak/wan/dighi
66	Adik laki-laki ketiga dari bapak	Ading bapak	Pak uncu/wan/dighi
67	Adik laki-laki keempat dari bapak	Ading bapak	Wan cik/dighi
68	Adik perempuan pertama dari bapak	Kelawai bapak	Anya/dighi
69	Adik perempuan kedua dari bapak	Kelawai bapak	Anya/dighi
70	Adik perempuan ketiga dari bapak	kelawai bapak	Uncu/dighi
71	Adik perempuan bapak yang bungsu (terakhir)	Kelawai bapak	Bungsu/uncu/dighi
72	Adik laki-laki pertama dari ibu	Muanai mak	Mamak/dighi

73	Adik laki-laki kedua dari ibu	Muanai mak	Mamak/wan/dighi
74	Adik laki-laki ketiga dari ibu	Muanai mak	Mamak/wan cik/dighi
75	Adik laki-laki keempat dari ibu	Muanai mak	Wan/wan cik/pak etek/dighi
76	Adik perempuan pertama dari mak	Ading mak	Mak anya/dighi
77	Adik perempuan kedua dari mak	Ading mak	Aciak/dighi
78	Adik perempuan ketiga dari mak	Ading mak	Cik/uncu/dighi
79	Adik perempuan keempat dari mak	Ading mak	Bu cik/uncu/dighi
80	Kakak sepupu laki-laki pertama dari anak kakak/adik bapak/ibu	Sepupu	Dang/nama
81	Kakak sepupu laki-laki kedua dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Donga/nama
82	Kakak sepupu laki-laki ketiga dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Do cik/dang cik/nama
83	Kakak sepupu laki-laki keempat dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Cik/dang cik/nama
84	Adik sepupu laki-laki dari anak kakak/adik bapak/ibu	Ading sepupu	Ading/kaba/nama
85	Adik sepupu perempuan dari anak kakak/adik bapak/ibu	Ading sepupu	Ading/kaba/nama
86	Anak dari kakak laki-laki bagi laki-laki	Penakan/anak dengasanak	Nakan/kaba/nama
87	Anak dari adik laki-laki bagi laki-laki	Peneken/anak ading	Nakan/kaba/nama
88	Anak dari kakak/adik perempuan bagi laki-laki	Penakan/anak kelawai	Nakan/kaba/nama
89	Anak dari kakak/adik laki-laki bagi perempuan	Penakan/anak muanai	Nakan/kaba/nama
90	Anak dari kakak perempuan bagi perempuan	Penakan/anak	Nakan/nama/kaba

		dengasanak	
91	Anak dari ading perempuan bagi perempuan	Penakan/anak ading	Nakan/kaba/nama
92	Cucu dari kakak/adik/sepupu	cucung	Cucung/kaba/nama
92	Cicit dari kakak/adik/sepupu	Piut	Piut/kaba/nama
93	Anak dari anak/ponakan	cucung	Cucung/kaba/nama
94	Cucu dari anak/ponakan	Piut	Piut/cucung/kaba/nama
95	Cicit dari anak/ponakan	Nta-nta	Nta-nta/cucung

b. Sapaan yang Digunakan Untuk Menyapa Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Serawai juga terbentuk karena adanya tali perkawinan. Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua istri atau suami penutur dalam bahasa Serawai adalah *mentuau* ‘mertua’, *mertuau lanang* untuk mertua laki-laki dan *mentuau tinau* untuk mertua yang perempuan. Sistem kekerabatan berdasarkan tali perkawinan dikenal dengan istilah *bisan* ‘besan’. Sapaan *bisan* digunakan untuk menyapa orang tua menantu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali

Perkawinan Antara Suku Serawai dan Bukan Suku Serawai

No	Istilah kekerabatan	Istilah kekerabatan dalam bahasa Serawai	Bentuk sapaan
1	Kakek dari mertua	Puyang	Puyang lanang
2	Nenek dari mertua	Puyang	Puyang tinau
3	Orang tua laki-laki dari mertua	Niniak jemau ghumah	Niniak/niniak lanang
4	Orang tua perempuan dari mertua	Niniak jemau ghumah	Niniak/niniak tinau
5	Besan laki-laki bapak	Pewaranggan	Warang
6	Besan perempuan bapak	Bisan	Bisan
7	Besan laki-laki mak	Bisan	Bisan lanang
8	Besan perempuan mak	Bisan	Bisan
9	Bapak mertua	Mentua	Bapak/bak
10	Ibu mertua	Mentuau	Mak/ibu
11	Suami	Laki	Dank/kakak/kamu
12	Istri	Bini	Nama/adek/kamu
13	Suami setelah mempunyai anak/keturunan	Laki	Bapak/bak+nama anak pertama/kamu
14	Istri setelah mempunyai anak/keturunan	Istri	Mak+nama anak pertama/kamu
15	Kakak ipar laki-laki	Kakak ipagh	Kakak/abang
16	Kakak ipar perempuan	Kakak ipagh	Ayuk/kakak
17	Adik ipar laki-laki	Adik ipagh	Adek/nama
18	Adik ipar perempuan	Adik ipagh	Adek/nama

c. Sapaan yang Digunakan Untuk Menyapa Bukan Kerabat

Dalam memilih sapaan yang digunakan untuk menyapa mitra tutur, masyarakat suku Serawai sangat memperhatikan nilai atau norma dan masih ada atau tidaknya hubungan kekerabatan antara penutur dan mitra tutur. Sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai untuk menyapa bukan kerabat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu status sosial, kedudukan atau pangkat, profesi, situasi formal dan informal. Seperti untuk menyapa orang yang sudah dikenal dan sudah tahu namanya maka sapaan yang digunakan adalah 'pak + nama diri' untuk laki-laki dan 'bu+nama diri' untuk perempuan. Apabila orang yang disapa sudah menikah dan telah mempunyai keturunan serta memiliki usia sebaya atau dibawah penutur maka sapaan yang digunakan adalah 'pak + nama anak yang pertama' untuk laki-laki dan 'mak (ibu) + nama anak pertama' untuk perempuan.

Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki pangkat atau kedudukan tertentu, disapa sesuai dengan pangkat, profesi dan jabatannya, seperti pada sapaan kepada bapak bupati, bapak camat, bapak kepala desa, pak sopir, pak dokter, bu bidan. Sapaan khusus yang digunakan berdasarkan profesi seperti *mamang ikan* 'digunakan untuk menyapa penjual ikan laki-laki', *mamang es* 'untuk menyapa penjual es yang laki-laki', *ibung* 'digunakan untuk menyapa penjual sayur perempuan'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat Pada Situasi Informal

No	Istilah Kekerabatan	Sapaan	Situasi	tempat	Kenal/tidak
1	Bapak pendeta	Pak pendeta	Informal	Gereja	Kenal
2	Pemuka masyarakat	Wak/niniak/mamak	Informal	Tempat umum	Kenal
3	Bu bidan	Bu/nama	Informal	Puskesmas	Tidak kenal
4	Dokter/perawat kesehatan	Dok/pak dokter	Informal	Rumah Sakit	Tidak kenal
5	Tukang ikan	Mang	Informal	Tempat umum/pasar	Tidak kenal
6	Pedagang	Ayuk/mang/dek	Informal	Pasar	Tidak kenal
7	Sopir angkutan	Pir	Informal	Angkutan umum	Tidak kenal
8	Pedagang sayur	Ibung/uncu/wak/niniak	Informal	Pasar	Tidak kenal
9	Tukang batu	Mamang	Informal	Jalanan	Tidak kenal
10	Tukang es	Mang/mamang es	Informal	Tempat umum	Tidak kenal
12	Guru	Pak/ibu+nama	Formal	Sekolah	Kenal
13	Bapak Camat	Pak/pak camat	Formal/informal	Kantor/tempat umum	Tidak kenal
14	Bapak Bupati	Bapak bupati/pak	Formal	Kantor	Tidak kenal
15	Bapak Kades	Bapak Kades	Formal	Kantor	Kenal
16	Bapak Kades	Nama/pak+nama anak pertama	Informal	Tempat umum	Kenal
17	Penceramah agama	Pak+nama anak pertama/nama	Informal	Tempat umum	Kenal
18	Bapak Sekretaris Desa	Nama/pak+anak pertama	Informal	Tempat umum	Kenal
9	Bapak Sekretaris Desa	Bapak Sekdes	Formal	Rapat/pertemuan	Tidak kenal
20	Ibu-ibu Penggerak PKK	Ibu-ibu Penggerak PKK	Formal	Rapat/pertemuan	Kenal

Tabel 19. Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat dalam Situasi

Formal

No	Jabatan atau kedudukan di masyarakat	Sapaan
1	Pemukau masyarakat	Para pemuka masyarakat
2	Tuau dusun laman	Para penetua kampung
3	Tua kerjau	Pemimpin pada acara jamuan
4	Bapak kepala desa	Bapak kepala desa
5	Bapak camat	Bapak camat
6	Bapak bupati	Bapak bupati
7	Bapak kepala dinas pertambangan	Bapak kepala dinas pertambangan
7	Bapak kepala dusun	Bapak kepala dusun
8	Para perangkat desa	Para perangkat desa
9	Ibu-ibu pengurus PKK	Ibu-ibu pengurus PKK
10	Bapak-bapak/ibu-ibu adiak sanak dusun laman	Bapak-bapak/ibu-ibu
11	Niniak mamak	Para kaum tua (sesepuh)
12	Para penggerak posyandu	Ibu-ibu penggerak posyandu
13	Pamong masyarakat	Bapak pamong

3. Sapaan Berdasarkan Fungsi

Berdasarkan fungsinya, sapaan dalam bahasa Serawai digunakan untuk:

a. Meminta Perhatian dari Orang yang Disapa Agar Memberi Tanggapan Berupa Jawaban atau Tindakan Tertentu.

Seperti pada beberapa kalimat berikut ini:

(22) ...**mak**, *abiakah kudai aku anduk!*

‘...ibu, tolong ambilkan saya handuk!’

(23) *Jakdi manau dighi tadi, niak?*

‘Nenek tadi dari mana?’

(24) *Tuapau dilukaki, pak wau?*

‘Apa yang paman kerjakan?’

(25) *Mela sigah kudai, wau!*

‘mari mampir dulu, kak!’

(26) *Minggir, pir!*

‘Berhenti, pak sopir!’

(27) *Bersiakelah daging tu, Dinok!*

‘Buruan besihkan daging itu, Dinok!’

(28) *Belum ka baliak kapau dighi tu, uncu?*

‘Bibi, akan segera pulang belum?’

b. Mengontrol Interaksi dalam Suatu Komunikasi

contoh: (29) ...atas kehadiran **bapak ibu** sekalian saya ucapkan terima kasih...

(30) *Saudara-saudara sekalian yang saya hormati...*

(31) *Adiak sanak dusun laman diau la bekumpul disini...*

‘Saudara-saudara yang sudah berkumpul disini...’.

(32) ...*niniak mamak* sekalian...

‘...kakek-kakek dan paman-paman sekalian...’

c. Menunjukkan Rasa Marah

contoh: (33) ...*kaba ni maju ngerayau*.

‘...kamu ini terus keluyuran’.

(34) *Jangan agi ngucak’i titu, Ahmed!*

‘Kamu tidak boleh lagi pegangi itu, Ahmed!’

(35) *Aku ndik najung dighi ke situ, mak.*

‘Saya tidak mengizinkan ibu pergi ke sana.’

d. Menunjukkan Rasa Sayang

contoh: (36) *Sini, nak!*

‘Kesini, nak!’

(37) *Ngapau ngiciak lukitu, nut?* Mengapa kamu bilang seperti itu?

e. Mendidik

Seperti pada penggunaan sapaan kekerabatan *dang* untuk menyapa anak laki-laki tertua oleh orang tuanya dengan tujuan agar adiknya mengikuti orang tuanya dengan sapaan *dang* pula dan bukan dengan nama diri.

f. Bercanda dan Mengejek

contoh: (38)...*Jaluak, cengil*.

Digunakan untuk mengejek seseorang yang bernama Jaluak yang memiliki bentuk gigi yang menjorok ke luar. Cengil dalam bahasa Serawai berarti gigi yang menjorok ke luar.

(39) *Budak keciak awak belum baliak skul.*

‘Anak kecil, kan belum pulang dari sekolah.’

Digunakan dengan tujuan bercanda kepada seseorang yang sudah memiliki usia yang sudah dewasa tetapi postur tubuhnya masih seperti anak-anak.



BAB IV

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini melaporkan hasil analisis data penelitian. Sistematika laporan bab IV ini disusun sebagai berikut; sapaan bahasa Serawai berdasarkan bentuk, sapaan bahasa Serawai berdasarkan kedudukan penggunaannya sehari-hari, sapaan bahasa Serawai berdasarkan fungsi.

A. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya sapaan bahasa Serawai dapat digolongkan menjadi sapaan berdasarkan ciri fonologis, sapaan berdasarkan ciri morfologis, dan sapaan berdasarkan ciri sintaktik.

1. Bentuk Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Fonologis

Berdasarkan ciri fonologis, sapaan bahasa Serawai dapat dibedakan melalui ada atau tidaknya penambahan atau penghilangan segmen pada suku awal, tengah, maupun akhir. Segmen merupakan satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu koninum wicara atau teks. Sebagai contoh fon sebagai satuan bunyi pada kata *abang* mengalami pelesapan bunyi di awal kata. Sehingga sapaan *abang* menjadi *bang* setelah *a* mengalami pelesapan (Kridalaksana, 2001:193). Secara lebih rinci, dapat dilihat dalam tabel berikut ini dan akan diuraikan bentuk sapaan yang mengalami pelesapan berdasarkan pembagian bentuk sapaan yang mengalami pelesapan di segmen awal, tengah, dan akhir.

Tabel 20. Bentuk Sapaan Bahasa Serawai yang Mengalami Pelesapan pada Segmen Awal, Tengah, dan Akhir.

No	Sapaan	Penghilangan segmen pada suku awal	Penghilangan segmen pada suku tengah	Penghilangan segmen pada suku akhir	Makna
1	<i>Puyang</i>	<i>(-pu) yang</i>	-	-	Moyang
2	<i>Niniak</i>	<i>(-ni) niak</i>	-	-	Kakek/nenek
3	<i>Bapak</i>	-	<i>(-ap) bak</i>	-	Bapak
4	<i>Uncu</i>	<i>(-un) cu</i>	-	-	Bibi yang terkecil
5	<i>Anya</i>	<i>(-a) nya</i>	-	-	Bibi yang kedua
6	<i>Bungsu</i>	-	-	<i>Bu (-ngsu)</i>	Bibi yang bungsu
7	<i>Inga</i>	<i>(-i) nga</i>	-	-	Kakak perempuan yang kedua
8	<i>Aciak</i>	<i>(-a) ciak</i>	-	-	Bibi yang ketiga
10	<i>Ading</i>	<i>(-a) ding</i>	-	-	Adik
11	<i>Udau</i>	<i>(-u) dau</i>	-	-	Suami kakak yang tertua
12	<i>Cucung</i>	<i>(-cu) cung</i>	-	-	Cucu
13	<i>Donga</i>	<i>(-do)nga</i>	-	-	Kakak laki-laki yang kedua
14	<i>Piyut</i>	<i>(-pi) yut</i>	-	-	Cicit
15	<i>Anak</i>	<i>(-a) nak</i>	-	-	Anak

a. **Bentuk Sapaan yang Mengalami Pelesapan Pada Segmen Awal**

Pelesapan pada segmen awal seperti pada sapaan *ading* ‘adik’ menjadi *ding* ‘dik’ setelah *a* mengalami pelesapan, sapaan *inga* ‘kakak perempuan kedua’ menjadi *nga* ‘kak’ setelah *i* mengalami pelesapan.

Bentuk sapaan bahasa Serawai yang mengalami pelesapan atau penghilangan pada segmen awal dapat dilihat pada data tabel berikut.

Tabel 21. Bentuk Sapaan yang Mengalami Pelesapan pada Segmen Awal

No	Sapaan	Pelesapan segmen awal	Menjadi	Makna
1	<i>Puyang</i>	<i>(-pu)</i>	<i>Yang</i>	Eyang/moyang
2	<i>Niniak</i>	<i>(-ni)</i>	<i>Niak</i>	Nenek
3	<i>Anya</i>	<i>(-a)</i>	<i>Nya</i>	Bibi
4	<i>Aciak</i>	<i>(-a)</i>	<i>Ciak</i>	Bibi
5	<i>Uncu</i>	<i>(-u)</i>	<i>Ncu</i>	Bibi
6	<i>Ibung</i>	<i>(-i)</i>	<i>Bung</i>	Bibi
7	<i>Inga</i>	<i>(-i)</i>	<i>Nga</i>	kakak perempuan kedua
8	<i>Udau</i>	<i>(-u)</i>	<i>Dau</i>	Kakak ipar laki-laki
9	<i>Donga</i>	<i>(-do)</i>	<i>Nga</i>	Kakak laki-laki kedua
10	<i>Dodo</i>	<i>(-do)</i>	<i>Do</i>	Kakak perempuan ketiga
11	<i>Anak</i>	<i>(-a)</i>	<i>Nak</i>	Anak
12	<i>Ading</i>	<i>(-a)</i>	<i>Ding</i>	Adik
13	<i>Cucung</i>	<i>(-cu)</i>	<i>Cung</i>	Cucu
14	<i>Piut</i>	<i>(-p)</i>	<i>Iut</i>	Cicit

Pemendekan bentuk sapaan seperti contoh di atas dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk mempermudah dan mengakrabkan penutur dengan orang yang disapa. Menurut para informan, pemendekan bentuk sapaan selain untuk memudahkan mereka menyapa mitra tutur juga dimaksudkan untuk membuat hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi lebih dekat dan bersahabat.

Bentuk sapaan *yang* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *puyang*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa mitra tutur yang merupakan orang tua dari nenek atau kakek. Bentuk ringkas *yang* digunakan untuk menyapa salah satu dari mitra tutur yang sedang berada dekat dengan penutur, namun apabila *puyang lanang* dan *puyang tinau* yang disapa sedang berkumpul maka bentuk ringkas ini tidak digunakan. Contoh pada kalimat berikut ini:

- (40) ...kami baliak kudai **yang**, kiciakah ngan **puyang tinau** kelau kami kesini lagi.
 ‘...kami pulang dulu eyang, katakan dengan moyang perempuan nanti kami kesini lagi’.

Bentuk sapaan *niak* (nek) merupakan bentuk ringkas dari sapaan *niniak* (nenek). Selain digunakan untuk menyapa kakek/nenek kandung, sapaan nenek juga digunakan untuk menyapa saudara kakek/nenek dan orang lain yang sebaya dengan kakek/nenek. Sapaan *niak anang* juga sering disingkat *anang* yang digunakan untuk menyapa kakek dan *niak inau* menjadi *inau* digunakan untuk menyapa nenek. Contoh:

- (41) ...la udim dighi makan, **niak**?
 ‘...anda sudah makan, nek?’
- (42) **Anang**, tuapau ceritau? **Niak inau** sehat kan?
 ‘Kakek, apa kabar? Nenek sehat kan?’

Sapaan di atas digunakan oleh penutur untuk menanyakan apakah nenek kandungya sudah makan atau belum. Sapaan *niak* 'nek' dapat juga digunakan untuk menyapa orang tua yang sebaya dengan kakek atau nenek penutur.

Menurut informan sapaan *niniak* sering juga digunakan oleh masyarakat Serawai untuk menyebutkan *setuau* (harimau atau binatang buas) serta makhluk halus. Sapaan ini digunakan untuk menghindari penyebutan *setuau* (harimau) dengan tujuan agar terhindar dari gangguan harimau tersebut. Biasanya orang Serawai yang akan membuka lahan pertanian atau perkebunan pada jaman dahulu kala atau yang sedang berada di dalam hutan, mereka akan menghindari penyebutan kata *setuau* (harimau) dengan tujuan agar mereka tidak diserang oleh binatang tersebut. Seperti pada kalimat di bawah ini.

(43) ...*jangan ngganggu kami niak, kami ndik ngganggu dighi!*
'...jangan mengganggu kami nek, kami tidak mengganggu anda!'

Sapaan *niniak* juga digunakan oleh masyarakat suku Serawai untuk meminta izin apabila mereka akan membuang air kecil di dalam hutan atau tempat yang belum pernah mereka jejak. Sapaan ini digunakan dengan tujuan untuk menghormati makhluk halus penunggu daerah tersebut agar tidak merasuki jiwa mereka sehingga tidak terjadi sakit atau gangguan jiwa. Sapaan yang digunakan untuk menyapa makhluk gaib yang dianggap menghuni suatu tempat dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

(44) ...*num pang kemiah, niak.*
'...permisi minta izin mau kencing, nek.'

Bentuk sapaan *nga* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *donga* (kakak laki-laki kedua) dan *inga* (kakak perempuan kedua). Sapaan *nga* digunakan

apabila penutur sedang berada dekat dengan salah satu dari mereka dan ingin menyapa salah satu dari mitra tutur. Namun apabila keduanya sedang bersamaan maka sapaan *nga* tidak digunakan dengan maksud untuk memperjelas kepada siapa penutur mengajak berbicara dan menghindari kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur.

(45) ...*nga Tedy, lasung kitau mancing kelau?*
 ‘...kak Tedy, nanti kita jadi mancing?’

Sapaan di atas digunakan oleh penutur untuk menanyakan kepada kakak laki-laki kedua mengenai rencana mereka untuk pergi memancing. Sapaan *nga* diatas merupakan bentuk ringkas dari sapaan *donga*. Selain sapaan kepada kakak laki-laki yang kedua sapaan *nga* juga digunakan untuk menyapa kakak perempuan. Contoh pada kalimat di bawah ini:

(46) ...*beghapau aghi kaba prajabatan, nga?*
 ‘...berapa hari anda prajabatan, kak?’

Bentuk sapaan *ding* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *ading*. Bentuk sapaan *ding* digunakan oleh penutur untuk menyapa adik kandung laki-laki dan perempuan, adik ipar laki-laki dan adik ipar perempuan, serta pihak besan yang mempunyai usia lebih muda dari penutur. Bentuk sapaan ini tidak digunakan untuk menyapa orang lain yang sebaya dengan adik penutur. Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lain yang sebaya dengan adik penutur adalah *dek* (*dik*) atau dengan menggunakan pronomina pesona kedua tunggal *kaba*. Bila telah saling kenal penutur menyebutkan nama atau dalam istilah bahasa Serawai adalah *nuduah*. Contoh:

(47) ...*manau mak tadi, dek?*
 ‘...ibu tadi kemana, dik?’

Bentuk sapaan *nak* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *anak*. Bentuk sapaan *nak* digunakan untuk menyapa anak kandung dan dapat juga digunakan untuk menyapa orang lain yang sebaya dengan anak kandung. Bentuk sapaan *nak* juga digunakan untuk menyapa anak kecil yang baru dikenal oleh penutur, apabila penutur sudah mengenal nama anak tersebut maka sapaan *nak* diganti dengan nama diri. Sapaan *nak* sering digunakan oleh orang tua untuk mengungkapkan rasa sayang kepada anaknya, seperti pada kalimat di bawah ini:

- (48) ...yak... *kemanau kitau ndalak tanci sebesak itu, nak?*
'...aduh...uang sebanyak itu kita bisa dapat dari mana, nak?'

Bentuk sapaan *cung* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *cucung*. Sapaan *cung* digunakan untuk menyapa cucu kandung (laki-laki dan perempuan) serta orang lain yang sebaya dengan cucu kandung. Contoh pada kalimat di bawah ini:

- (46) *Sesenai cung, kalu telabuah!*
'Hati-hati cu, supaya tidak terjatuh!'

Sapaan *cung* digunakan oleh kakek atau nenek sebagai perhatian dan perasaan sayang mereka kepada cucu-cucunya.

Bentuk sapaan *yut* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *piyut* (cicit). Bentuk sapaan *yut* digunakan untuk menyapa cicit dan anak cicit. Bentuk sapaan *piyut* tidak dapat digunakan untuk menyapa orang lain yang sebaya dengan cicit penutur.

- (49) ...*alaka bunguak kabani, yut.*
'...alangkah gendut kamu ini, cit.'

Bentuk sapaan *cu* merupakan bentuk ringkas dari sapaan *uncu* (bibi). Bentuk sapaan *uncu* digunakan untuk menyapa adik perempuan yang paling kecil (bungsu) dari orang tua penutur. Sapaan *uncu* juga digunakan untuk menyapa perempuan lain yang memiliki usia yang lebih muda dari orang tua penutur.

(50) ...*ndiakah singgah agi dighi, cu?*
'...anda tidak akan mampir lagi, bi?'

Bentuk sapaan *ciak* merupakan bentuk singkat dari *aciak* (bibi). Bentuk sapaan *ciak* digunakan untuk menyapa adik perempuan yang ketiga dan seterusnya atau dalam bahasa Serawai dikenal dengan istilah *iring bungsu* dari orang tua penutur. Sapaan *ciak* tidak dapat digunakan untuk menyapa orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan darah.

(51) ...*tuapau gulai kapau dighi tadi, ciak?*
'...apa lauk anda tadi, bi?'

Bentuk sapaan *nya* merupakan bentuk singkat dari sapaan *anya* (bibi). Bentuk sapaan *nya* digunakan untuk menyapa adik perempuan yang kedua dari orang tua penutur. Sapaan *nya* hanya dapat digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan *anya* serta masih memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur.

Bentuk sapaan *bung* merupakan bentuk singkat dari *ibung* yang digunakan untuk menyapa bibi atau perempuan lain yang sebaya dengan bibi. Bentuk sapaan *bung* sering digunakan masyarakat suku Serawai untuk menyapa pedagang sayuran atau buah-buahan di pasar. Berikut ini merupakan sapaan yang digunakan oleh penutur saat bertransaksi di pasar.

(52) ...*beghapau deghian ni sebuah, bung?*
'...berapa harga durian ini satu buah, bi?'

Bentuk sapaan *dau* merupakan bentuk singkat dari *udau* (suami kakak yang tertua). Sapaan *udau* hanya dapat digunakan oleh penutur untuk menyapa suami kakak yang pertama, baik suami kakak kandung maupun kakak sepupu. Biasaya sapaan *udau* juga digunakan untuk menyapa kakak laki-laki pertama/ yang tertua dari pihak istri. Sapaan *udau* yang digunakan oleh penutur untuk menyapa kakak laki-laki dari pihak istri dimaksudkan agar menghindari hal yang dianggap tabu oleh masyarakat Serawai atau dikenal dengan istilah *nula* (menikahi saudara sendiri). Contohnya:

(53) *Udau, mak ngajung ke ghuma kudai mbakini!*
 ‘Kak, ibu menyuruh anda datang ke rumah sekarang!’

Kalimat di atas digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pesan ibunya agar kakak ipar Si penutur datang ke rumah mereka sekarang.

b. Bentuk Sapaan yang Mengalami Pelesapan di Segmen Tengah

Selain pelesapan yang terjadi pada segmen awal, sapaan bahasa Serawai juga ditemukan bentuk sapaan yang mengalami pelesapan segmen pada tengah. Pelesapan pada segmen seperti pada sapaan *bapak* ‘bapak’ menjadi *bak* ‘pak’ setelah *p* mengalami pelesapan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 22. Bentuk Sapaan yan mengalami Pelesapan di Segmen Tengah

No	Sapaan	Pelesapan segmen tengah	Menjadi	Makna
1	Bapak	(-ap)	<i>Bak</i>	Bapak

c. Bentuk Sapaan Bahasa Serawai yang Mengalami Pelesapan di Segmen Akhir

Sapaan dalam bahasa Serawai juga ada yang mengalami pelesapan pada segmen akhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa kata sapaan berikut.

Tabel 23. Bentuk Sapaan Bahasa Serawai yang Mengalami Pelesapan di Segmen Akhir

No	Sapaan	Pelesapan akhir	Menjadi	Makna
1	<i>Bungsu</i>	<i>(-ngsu)</i>	<i>Bu</i>	Bibi
2	<i>Wau</i>	<i>(-u)</i>	<i>Wa</i>	Kakak

Bentuk sapaan *bungsu* ‘anak yang paling kecil’ menjadi *bu* setelah mengalami pelesapan di segmen akhir. Bentuk sapaan *bu* sering digunakan oleh masyarakat Serawai untuk menyapa anak yang paling kecil, khususnya anak perempuan yang terakhir. Sapaan *bu* biasanya digunakan oleh orang tua untuk memanjakan anaknya melalui sapaan. Namun sapaan *bu* hanya digunakan untuk menyapa anak yang paling kecil atau adik perempuan dari bapak/ibu.

Bentuk sapaan *wa* adalah bentuk singkat dari *wau* setelah *u* mengalami pelesapan. Bentuk sapaan *wa* digunakan oleh penutur untuk menyapa kakak perempuan yang pertama/tertua.

2. Bentuk Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Morfologis.

Berdasarkan ciri morfologisnya, bentuk sapaan bahasa Serawai dapat dibedakan menjadi bentuk dasar dan bentuk turunan. Menurut Kridalaksana

(2001:29) bentuk dasar merupakan bentuk yang paling umum dan tidak terbatas jumlahnya, sedangkan bentuk dasar menurut Badudu (1988:18-21) dan Alwi et, als (1998:127) merupakan bentuk yang diturunkan melalui afiksasi, pengulangan, pemajemukan, suplisi, atau modifikasi tanujud.

a. Sapaan yang Berupa Bentuk Dasar

Bentuk dasar merupakan bentuk yang tidak diturunkan dari bentuk apapun dan dianggap paling umum dan tidak terbatas (Bauer, 1988:12 dan Kridalaksana, 2001:29). Sapaan bahasa Serawai yang berupa bentuk dasar dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 24. Sapaan yang Berupa Bentuk Dasar

No	Sapaan	Bentuk dasar	Makna
	<i>Puyang</i>	<i>Puyang</i>	Moyang
	<i>Niniak</i>	<i>Niniak</i>	Kakek/niniak
	<i>Bak</i>	<i>Bak</i>	Bapak
	<i>Mak</i>	<i>Mak</i>	Ibu
	<i>Mama</i>	<i>Mama</i>	Ibu
	<i>Mamak</i>	<i>Mamak</i>	Paman
	<i>Wan</i>	<i>Wan</i>	Paman
	<i>Anya</i>		Bibi yang tertua
	<i>Aciak</i>	<i>Aciak</i>	Bibi kedua
	<i>Uncu</i>	<i>Uncu</i>	Bibi
	<i>Dang</i>	<i>Dang</i>	Kakak laki-laki
	<i>Donga</i>	<i>Donga</i>	Kakak laki-laki kedua
	<i>Wau</i>	<i>Wau</i>	Kakak perempuan tertua
	<i>Nga</i>	<i>Nga</i>	Kakak perempuan kedua

	<i>Cik</i>	<i>Cik</i>	Kakak
	<i>Dodo</i>	<i>Dodo</i>	Kakak perempuan yang terkecil
	<i>Ading</i>	<i>Ading</i>	Adek
	<i>Anak</i>	<i>Anak</i>	Anak
	<i>Nakan</i>	<i>Nakan</i>	Ponakan
	<i>Cucung</i>	<i>Cucung</i>	Cucu
	<i>Piyut</i>	<i>Piyut</i>	Cicit

b. Sapaan yang Berupa Bentuk Turunan

Bentuk turunan (*derived Form*) adalah bentuk yang berasal dari bentuk dasar yang telah mengalami proses (Kridalaksana, 2001:30). Proses tersebut dapat berupa proses pemajemukan dan pengulangan, sehingga pada akhirnya proses yang terjadi pada sebuah bentuk dasar dapat mengubah bentuk serta makna suatu kata. Pada bentuk sapaan bahasa Serawai, ditemukan adanya bentuk dasar yang telah mengalami proses pemajemukan dan pengulangan sehingga menjadi kata majemuk dan kata ulang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Tabel 25. Sapaan Berdasarkan Bentuk Turunan

No	Sapaan	Bentuk turunan/ pemajemukan	Makna
1	<i>Puyang lanang</i>	<i>Puyang + lanang</i>	Moyang laki-laki
2	<i>Puyang tinau</i>	<i>Puyang + tinau</i>	Moyang perempuan
3	<i>Niniak lanang</i>	<i>Niniak + lanang</i>	Kakek
4	<i>Ninaik tinau</i>	<i>niniak + tinau</i>	Nenek
5	<i>Pak wau</i>	<i>Pak + wau</i>	Kakak laki-laki bapak yang tertua
6	<i>Mak wau</i>	<i>Mak + wau</i>	Kakak perempuan ibu yang tertua

7	<i>Pak nga</i>	<i>Pak + nga</i>	Kakak laki-laki bapak yang kedua
8	<i>Mak nga</i>	<i>Mak + nga</i>	Kakak ibu yang kedua
9	<i>Pak anya</i>	<i>Pak + anya</i>	Suami bibi
10	<i>Mak anya</i>	<i>Mak + anya</i>	Bibi
11	<i>Pak cik</i>	<i>Pak + cik</i>	Adik laki-laki bapak yang terkecil
12	<i>Pak uncu</i>	<i>Pak + uncu</i>	Adik laki-laki ibu yang ketiga
13	<i>Wak sak</i>	<i>Wan + sak</i>	Paman besar
14	<i>Wan ciak</i>	<i>Wan + ciak</i>	Paman keciak

1) Sapaan yang Berbentuk Kata Majemuk

Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2001:99). Adapun bentuk sapaan bahasa Serawai yang merupakan gabungan morfem dasar dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 26. Sapaan yang Berbentuk Kata Majemuk

No	Sapaan	Bentuk turunan	Makna
1	<i>Puyang lanang</i>	<i>Puyang + lanang</i>	Moyang laki-laki
2	<i>Puyang tinau</i>	<i>Puyang + tinau</i>	Moyang perempuan
3	<i>Niniak lanang</i>	<i>Niniak + lanang</i>	Kakek
4	<i>Ninia tinau</i>	<i>Ninia + tinau</i>	Nenek
5	<i>Pak wau</i>	<i>Pak + wau</i>	Kakak laki-laki bapak yang tertua
6	<i>Mak wau</i>	<i>Mak + wau</i>	Kakak perempuan ibu yang tertua
7	<i>Pak nga</i>	<i>Pak + nga</i>	Kakak laki-laki bapak yang kedua

8	<i>Mak nga</i>	<i>Mak + nga</i>	Kakak ibu yang kedua
9	<i>Pak anya</i>	<i>Pak + anya</i>	Suami bibi
10	<i>Mak anya</i>	<i>Mak + anya</i>	Bibi
11	<i>Pak cik</i>	<i>Pak + cik</i>	Adik laki-laki bapak yang terkecil
12	<i>Pak uncu</i>	<i>Pak + uncu</i>	Adik laki-laki bapak/ibu yang terkecil
13	<i>Wa sak</i>	<i>Wan + sak</i>	Paman besar
14	<i>Wan ciak</i>	<i>Wan + ciak</i>	Paman keciak
15	<i>Dang sak</i>	<i>Dang + besak</i>	Kakak laki-laki yang pertama atau yang tertua
17	<i>Dangcik</i>	<i>Dang + keciak</i>	Kakak laki-laki yang paling kecil

Bentuk sapaan *puyang* setelah digabung dengan morfem *lanang* ‘laki-laki’ dan morfem *tinau* ‘perempuan’ menghasilkan makna baru menjadi *puyang lanang* bermakna moyang laki-laki dan *puyang tinau* bermakna moyang perempuan. Begitu pula dengan bentuk sapaan *niniak* setelah digabung dengan morfem *lanang* memiliki makna *niniak* yang laki-laki (kakek) dan bentuk sapaan *niniak* setelah digabung dengan morfem *tinau* memiliki makna *niniak* yang perempuan.

Bentuk sapaan *mak* setelah digabung dengan morfem *wau* ‘tua’ bukan lagi bermakna ibu dan kakak perempuan tertua melainkan berubah makna menjadi kakak perempuan ibu yang tertua atau istri kakak laki-laki bapak yang tertua.

Selanjutnya bentuk sapaan *mak* digabung dengan *nga* ‘tengah’ bermakna ibu yang tengah, digunakan untuk menyapa adik perempuan ibu yang pertama atau istri adik laki-laki bapak yang pertama. Begitu pula bila sapaan *mak* digabung dengan *keciak* ‘kecil’ bermakna ibu yang terkecil atau adik ibu yang bungsu dan istri paman yang bungsu.

Bentuk *pak* setelah digabung dengan morfem *wau* 'tua' bukan bermakna bapak dan kakak perempuan yang tertua melainkan berubah makna menjadi kakak laki-laki bapak yang tertua atau sapaan yang digunakan kepada suami kakak perempuan ibu yang tertua.

Selanjutnya bila bentuk sapaan *pak* digabung dengan morfem *nga* 'tengah' bukan lagi berarti bapak dan kakak perempuan yang kedua melainkan berubah makna menjadi kakak laki-laki bapak yang kedua atau suami kakak ibu yang kedua (tengah). Begitu pula dengan bentuk sapaan *pak* jika digabungkan dengan morfem *keciak* 'kecil' akan memiliki makna *bapak keciak* (bentuk sapaan yang digunakan kepada adik laki-laki bapak yang terkecil/bungsu dan sapaan yang ditujukan untuk menyapa suami adik ibu yang bungsu/terkecil).

Bentuk sapaan *wan* digabung dengan *besak* 'besar' dan *keciak* 'kecil' akan memiliki makna paman yang besar dan paman kecil merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa adik laki-laki ibu yang pertama dan adik laki-laki ibu yang terkecil atau paling sungsu.

Bentuk sapaan *pak* bila digabungkan dengan morfem *uncu* maka akan menghasilkan makna baru yaitu *pak uncu* 'bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa suami adik orang tua yang bungsu atau adik laki-laki bapak yang bungsu/terkecil'.

Selanjutnya bentuk sapaan *makanya* merupakan hasil dari penggabungan morfem *mak* 'ibu' dan morfem *anya* 'bibi' akan tetapi bukan berarti mak 'ibu' dan adik perempuan orang tua yang pertama melainkan sapaan *makanya* memiliki arti adik ibu yang pertama atau istri adik bapak yang pertama. Begitu pula dengan

sapaan *pakanya* berasal dari morfem *pak* ‘bapak’ dan morfem *anya* ‘bibi’ bukan berarti bapak dan adik perempuan orang tua yang pertama melainkan bermakna *pakanya* yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa suami adik bu yang tengah atau yang kedua.

Berikutnya bila bentuk sapaan *dank* ‘kakak laki-laki yang terua/pertama’ digabungkan dengan morfem *besak* ‘besar’ dan morfem *keciak* ‘kecil’ akan menimbulkan makna yang baru yaitu *dangsak* memiliki makna kakak laki-laki yang tertua/paling besar dan kakak laki laki yang terkecil.

Sapaan *pakwau*, *makwau*, *paknga*, dan *maknga* hanya dapat digunakan oleh penutur apabila orang tua penutur memiliki jenis kelamin yang sama dengan kakak pertama dan kakak kedua mereka. Namum jika orang tua penutur memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan kakak-kakaknya maka sapaan yang digunakan adalah *wak* untuk sapaan kepada kakak perempuan bapak dan kakak laki-laki ibu. Hal ini dilakukan untuk menghindari istilah *nulah* dalam bahasa Serawai yang berarti kawin atau menikah dengan saudara yang masih memiliki hubungan darah.

2) Sapaan yang Berbentuk Kata Ulang

Pengulangan atau reduplikasi merupakan proses penurunan atau pembentukan kata dengan perulangan baik seluruh maupun sebagian (Ramlan, 2001:63, Alwi dkk, 1998:238). Berdasarkan hasil penelitian bentuk sapaan bahasa Serawai yang mengalami perulangan dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 27. Sapaan yang Berbentuk Kata Ulang

No	Sapaan	Bentuk Dasar	Bentuk Kata yang Mengalami Pengulangan	Makna
1	<i>Ading-behgading</i>	<i>Ading</i>	<i>ading-behgading</i>	Adik beradik
2	<i>Anak beranak</i>	<i>Anak</i>	<i>nak-beranak</i>	Anak-beranak
3	<i>Cucung-becucung</i>	<i>Cucung</i>	<i>Cung-becucung</i>	Cucu-cucu

Bentuk sapaan *nak-beghanak* ‘anak-beranak’, *cung-becucung* ‘cucu-cucu’, dan *ding-behgading* ‘adik-beradik’ dapat dimasukkan sebagai bentuk pengulangan karena kata pertama diulang kembali dengan disertai afiksasi. Bila dilihat dari maknanya, bentuk sapaan tersebut bermakna plural (jamak). Untuk lebih jelasnya, penggunaan sapaan yang tersebut di atas dapat dilihat pada uraian kalimat di bawah ini.

(54) A : *Ndak kema^{na}u kamu anak-beghanak tu?*

‘Mau kemana kalian anak-beranak itu?’

B : *Ndak ngaruahkah Junggir, masuk ghumah sakit kemaghi.*

‘Mau membesuk Junggir, masuk rumah sakit kemaren.’

Bentuk sapaan *anak-beghanak* ‘anak-beranak’ merupakan hasil pengulangan dari bentuk dasar *anak* ‘anak’. Bentuk sapaan *anak-beghanak* digunakan untuk menyapa ibu beserta anak-anaknya yang sedang bersamaan dalam satu tempat dan waktu yang sama. Bentuk sapaan *nak-beranak* sering digunakan oleh masyarakat Serawai apabila mereka *bejeghum* ‘mengundang’ sanak keluarga untuk melaksanakan suatu acara resepsi pernikahan, *beterang* ‘sunatan’ dan acara jamuan yang lainnya.

(55) *...ndak-ngendaki kapau dighi anak-beghanak baliak kudai ke ghuma tu rerayau kelimau ni kelau, kitau ndak nikahkah Sissy dengan jemau jakdi Jogja...*

‘...mengharapkan anda sekeluarga dapat hadir ke rumah kami pada hari lebaran kelima, kita akan menikahkan Sissy dengan perjaka dari Jogja...’

Selanjutnya sapaan *cung-becucung* merupakan pengulangan kata *cucung* ‘cucu’. Sapaan *cung-becucung* digunakan untuk menyapa mitra tutur yang berjumlah banyak serta masih memiliki hubungan kekerabatan.

(56) *Kah ke manau cucung-becucung pegi galau?*

‘Akan ke mana cucu-menyucu pergi semua?’

Bentuk sapaan *cung-becucung* digunakan bukan hanya untuk menyapa nenek dengan cucu-cucunya melainkan digunakan untuk menyatakan jumlah keluarga yang cukup banyak.

Bentuk sapaan *ading-beghading* ‘adik-beradik’ merupakan hasil pengulangan dari bentuk dasar *ading* ‘adik’. Biasanya penggunaan sapaan *ading-beghading* digunakan oleh *tuau kerjau* ‘tua kerja’ dalam suatu acara jamuan pernikahan, aqiqah (sunatan), untuk menyapa atau mengajak para tamu undangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

(57) *...nah, ngan kuti ading-beghading tadi, masuaklah, serempaklah pulau dengan diau lainanauni, makanlah pulau!*

‘...nah, untuk kalian keluarga besar tadi, masuklah, bersama-sama yang lain, silahkan makan!’

Selain bentuk pengulangan seperti contoh di atas, adapula bentuk pengulangan sapaan seperti *bapak-bapak*, *ibu-ibu*, dan *saudara-saudara*.

(58) *...bapak-bapak, ibu-ibu, dan saudara-saudara* sekalian yang saya hormati.

Bentuk sapaan bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudara sekalian bermakna jamak digunakan untuk menyapa mitra tutur pada situasi resmi. Bentuk sapaan ini merupakan bentuk sapaan bahasa Indonesia dan biasa digunakan pada acara formal seperti rapat desa, pelantikan kepala desa, sambutan pada saat upacara hari nasional, dan situasi atau tempat resmi lainnya.

3. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Ciri Sintaktik

Berdasarkan ciri sintaktiknya, sapaan dapat dibagi menjadi dua berdasarkan satuan gramatik dan berdasarkan distribusi.

a. Bentuk Sapaan Berdasarkan Satuan Gramatik

Berdasarkan satuan gramatik, bentuk sapaan dalam bahasa Serawai ada yang berupa frasa pronomina, seperti: *Para pemukau masyarakat* ‘para pemuka masyarakat’, para perangkat desa, para penggerak posyandu, ibu-ibu pengurus PKK, para pamong masyarakat dan *adiak sanak dusun laman* merupakan frasa pronomina yang memiliki makna jamak dan digunakan untuk menyapa sekelompok orang berdasarkan jabatan mereka di dalam organisasi atau sistem pemerintahan desa.

Para pemukau masyarakat ‘para pemuka masyarakat’, *tuau dusun laman* ‘sesepuh kampung halaman’, *niniak mamak* ‘kakek paman penetua kampung’ digunakan sebagai panggilan penghormatan kepada orang-orang tua yang dihormati karena peran sosial mereka, pengalaman mereka, dan kedudukan mereka di masyarakat.

Frasa para pemuka masyarakat terdiri dari KATA GANTI KUANTITAS + NOMINA + NOMINA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

(A) para pemukau masyarakat

KATA GANTI KUANTITAS + NOMINA + NOMINA

(B) para perangkat desa

KATA GANTI KUANTITAS + NOMINA + NOMINA

(C) bapak kepala dusun

NOMINA + NOMINA + NOMINA

(D) para penggerak posyandu

KATA GANTI KUANTITAS + NOMINA + NOMINA

(E) para pamong masyarakat

KATA GANTI KUANTITAS + NOMINA + NOMINA

Tabel 28. Bentuk Sapaan Berdasarkan Satuan Gramatik

No	Sapaan	Frasa Pronomina	Makna
	<i>Para pemukau masyarakat</i>	<i>Para pemukau masyarakat</i>	Para pemuka masyarakat
	<i>Tuau dusun laman</i>	<i>Tuau dusun laman</i>	Sesepuh kampung halaman
	<i>Niniak mamak</i>	<i>Niniak mamak</i>	Kakek/paman penetua kampung
	Bapak kepala Dinas Pertambangan	Bapak kepala Dinas Pertambangan	Bapak kepala Dinas Pertambangan
	Para perangkat desa	Para perangkat desa	Para perangkat desa
	Bapak kepala desa	Bapak kepala desa	Bapak kepala desa

	Ibu-ibu pengurus PKK	Ibu-ibu pengurus PKK	Ibu-ibu pengurus PKK
	Para penggerak pos yandu	Para penggerak pos yandu	Para penggerak pos yandu
	Para pamong masyarakat	Para pamong masyarakat	Para pamong masyarakat
	Adiak sanak dusun laman	Adiak sanak dusun laman	sanak saudara sekampung halaman

b. Sapaan Berdasarkan Distribusi Sintaktik

Berdasarkan distribusi sintaktiknya, bentuk sapaan dilihat dari posisinya dalam suatu penuturan , apakah di depan atau di akhir.

1) Bentuk Sapaan yang Terletak di Depan Klausa

Bentuk sapaan yang terletak di depan klausa berguna untuk memberi kejelasan kepada siapa tuturan itu ditujukan. Sapaan yang terletak di depan klausa juga memiliki nilai rasa yang berbeda, yaitu lebih sopan serta menunjukkan rasa hormat penutur kepada mitra tutur.

(59) *...wak, pegi kemanau bak kami tadi?*
 ‘...paman, tadi bapak pergi kemana?’

2) Bentuk Sapaan yang Terletak di Belakang Klausa

Bentuk sapaan yang terletak di belakang klausa digunakan untuk menekankan isi tuturan, hal yang terlihat dari penutur yang mendahulukan isi tuturan daripada sapaan.

(60) *...tuapau dibatak, anya?*
 ‘...pa yang dibawa, bi?’

B. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Kedudukan atau Penggunaannya Sehari-hari

Penggolongan sapaan berdasarkan kedudukan merupakan pengklasifikasian sapaan berdasarkan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggolongan sapaan berdasarkan kedudukan dibagi menjadi dua, yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat (*kinship address*), dan sapaan yang digunakan untuk menyapa bukan kerabat (*non-kinship address*). Sapaan untuk menyapa kerabat dibagi lagi menjadi sapaan yang digunakan kepada kerabat berdasarkan hubungan darah (garis keturunan), dan sapaan yang digunakan kepada kerabat berdasarkan hubungan pernikahan atau tali perkawinan.

1. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat

Sapaan kepada kerabat merupakan sapaan yang digunakan untuk memanggil atau menyapa anggota keluarga dalam suatu komunikasi yang meliputi orang tua kakek/nenek (moyang) lalu ke bawah hingga anak cicit.

a. Bentuk Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Hubungan Darah

Bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan darah atau pertalian langsung dapat dibedakan menjadi sapaan vertikal ke atas, horizontal, dan sapaan vertikal ke bawah.

1) Bentuk Sapaan Vertikal ke Atas

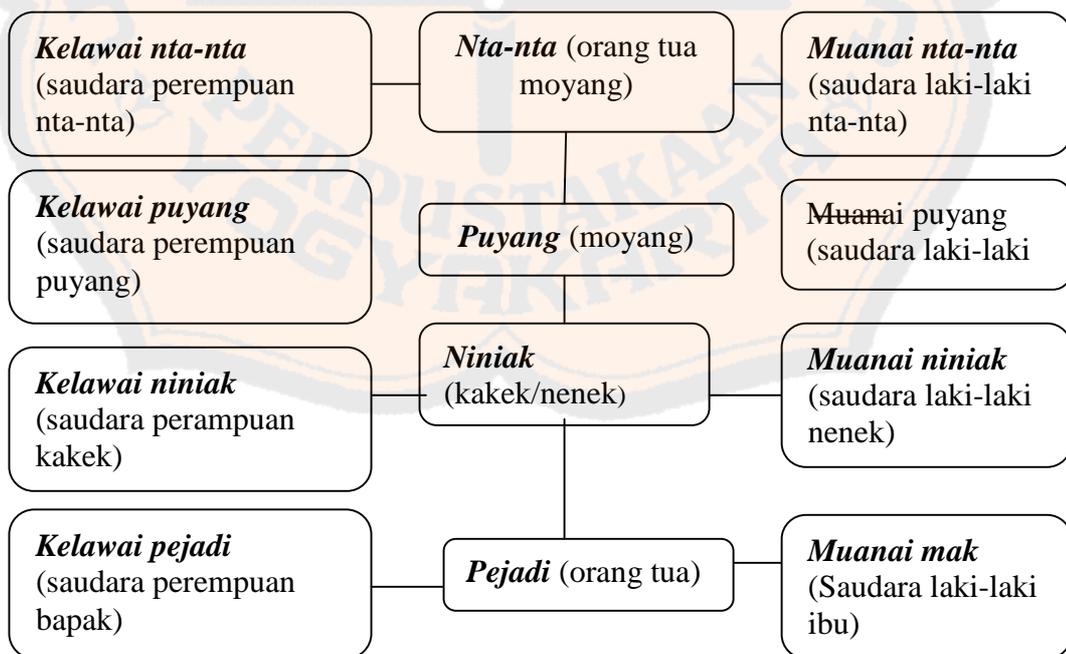
Bentuk-bentuk sapaan vertikal ke atas mencakup sapaan terhadap orang tua moyang, moyang (orang tua kakek atau nenek), saudara orang tua kakek dan

nenek, kakek dan nenek, orang tua (bapak dan ibu), saudara orang tua, sapaan terhadap mertua, sapaan terhadap kakak laki-laki bapak dan ibu, sapaan terhadap kakak perempuan bapak dan ibu, sapaan terhadap adik perempuan bapak dan ibu, dan sapaan terhadap adik laki-laki bapak dan ibu.

a) **Orang Tua Moyang (*Enta-enta*)**

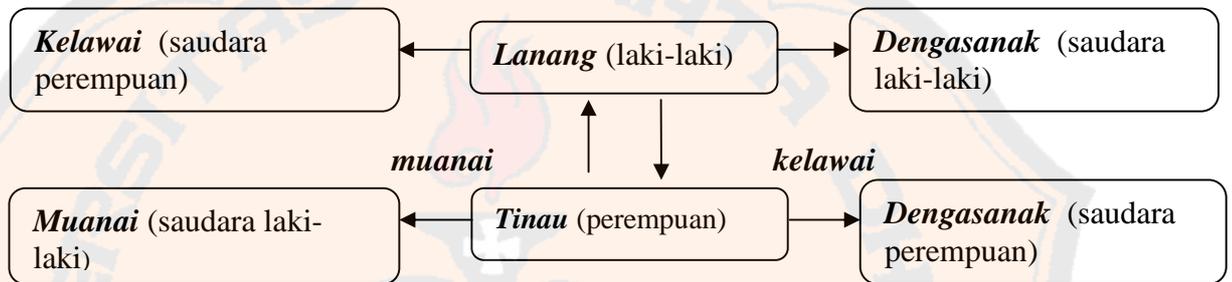
Suku Serawai mengenal empat generasi ke atas (*ascended generation*) dan empat generasi ke bawah (*descended generation*). Generasi ke atas, dimulai dari orang tua moyang *nta-nta*, *puyang* ‘moyang’, kakek dan *niniak* ‘nenek’, dan *pejadi* ‘orang tua’. Lalu ke samping, yaitu saudara laki-laki orang tua moyang dan saudara perempuan orang tua moyang, saudara laki-laki nenek dan kakek, dan saudara perempuan nenek dan kakek, orang tua dan saudara orang tua seperti terlihat pada bagan dan tabel berikut.

Bagan 4. Sapaan Terhadap Orang tua Moyang dan Saudara Orang Tua Moyang



Istilah dalam bahasa Serawai untuk menyapa saudara atau kakak laki-laki oleh adik laki-laki adalah *dengasanak* dan istilah *kelawai* untuk saudara perempuan. Sedangkan istilah yang digunakan oleh saudara perempuan untuk menyebut saudara laki-laki adalah *muanai* dan *dengasanak* untuk menyebut kakak perempuan..

Bagan 5. Sapaan yang Digunakan Untuk Menyapa Saudara laki-laki dan Perempuan dalam Bahasa Serawai



Tabel 29. Istilah Kekerabatan dan Bentuk Sapaan Vertikal ke Atas

No	Istilah Kekerabatan Penutur	Istilah Kekerabatan Mitra Tuter	Bentuk Sapaan
1	<i>Nta-nta</i> (anak cicit)	<i>Nta-nta</i> (orang tua moyang)	<i>Nta-nta</i> (orang tua moyang)
2	<i>Nta-nta</i> (anak cicit)	<i>Kelawai nta-nta</i> (saudara perempuan nta-nta)	<i>Nta-nta</i>
3	<i>Nta-nta</i> (anak cicit)	<i>Muanai nta-nta</i> (saudara laki-laki nta-nta)	<i>Nta-nta</i>
4	<i>Piyut</i> (cicit)	<i>Puyang</i> (moyang)	<i>Puyang lanang</i> (moyang laki-laki)
5	<i>Piyut</i> (cicit)	<i>Puyang</i> (moyang)	<i>Puyang tinau</i> (moyang perempuan)
6	<i>Piyut</i> (cicit)	<i>Muanai puyang</i> (saudara laki-laki moyang perempuan tinau)	<i>Puyang lanang</i> (moyang laki-laki)
7	<i>Piyut</i> (cicit)	<i>Kelawai puyang</i> (saudara perempuan moyang laki-laki)	<i>Puyang tinau</i> (moyang perempuan)
8	<i>Piyut</i> (cicit)	<i>Dengasanak puyang</i> (saudara laki-laki moyang laki-laki dan saudara perempuan moyang perempuan)	<i>Puyang</i>

9	Cucung (cucu)	Niniak (kakek)	Niniak lanang (kakek)
10	Cucung (cucu)	Niniak (nenek)	Niniak tinau (nenek)
11	Cucung (cucu)	Muanai niniak (saudara laki-laki kakek)	
12	Cucung (cucu)	Kelawai niniak (saudara perempuan kakek)	
13	Cucung (cucu)	Dengasanak niniak (saudara laki-laki kakek atau saudara perempuan nenek)	

Istilah kekerabatan (*term of reference*) yang digunakan untuk menyebut orang tua moyang dan orang tua moyang perempuan dalam bahasa Serawai adalah *nta-nta*. Menurut para informan, istilah kekerabatan *enta-enta* berasal dari kata *entah* yang artinya ‘tidak tahu’, maksudnya sudah tidak jelas lagi siapa orang tua moyang karena perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur sudah terpaut sangat jauh. Orang tua moyang yang bisanya sudah meninggal sehingga penutur jarang sekali bertemu mereka. Istilah ini tidak digunakan untuk menyapa, melainkan digunakan oleh anak cicit untuk menyebut orang tua moyang.

b. Moyang (*Puyang*)

Istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut moyang dalam bahasa Serawai adalah *puyang*. Sapaan yang digunakan untuk menyapa moyang laki-laki adalah *puyang lanang*, dan sapaan yang digunakan untuk menyapa moyang perempuan adalah *puyang tinau*. Generasi penutur yang menggunakan sapaan *puyang* adalah generasi cicit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

- (60) ...**puyang**, mak ngajung dighi keghuma kami, diau ndak minta tulungi njemugh padi!
 ‘...moyang, ibu menyuruh anda datang kerumah, dia minta dibantu menjemur padi!’

Penuturan di atas digunakan oleh cicit kepada moyangnya ketika ia diminta untuk menyampaikan pesan ibunya kepada moyangnya agar dapat membantu menjemur/mengeringkan padi. Selain *puyang*, penutur juga menggunakan kata ganti pronomina pesona kedua tunggal *dih* 'anda'. Kata ganti *dighi* digunakan oleh penutur untuk menyapa orang yang usianya lebih tua dengan tujuan untuk menghormati dan menjaga kesopanan. Suku Serawai membedakan cara menyapa terhadap orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda atau sebaya. Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari usia penutur adalah *dighi* 'anda', kata ganti orang kedua tunggal yang usianya lebih muda atau sebaya adalah *kaba* 'anda'.

Dalam bahasa Serawai bentuk sapaan *puyang* ditujukan untuk menyapa orang tua kakek dan nenek. Sapaan yang digunakan untuk menyapa moyang laki-laki dalam bahasa Serawai adalah *puyang lanang* dan sapaan kepada moyang perempuan dalam bahasa Serawai adalah *puyang tinau*.

(61) *Kami ndak ncucur ayiak kudai kekuburan puyang lanang kelau.*
'Kami akan ziarah dulu ke makam moyang laki-laki nanti.'

Pada penuturan di atas, penutur memberi informasi kepada mitra tutur bahwa mereka akan terlebih dahulu mengadakan ziarah ke makam moyang laki-laki. Penggunaan sapaan *puyang lanang* bertujuan untuk menegaskan bahwa mereka akan mengadakan ziarah terlebih dahulu ke makam moyang laki-laki bukan ke makam moyang perempuan.

Apabila kita ingin menyapa *puyang lanang* secara langsung, maka sapaan yang digunakan adalah *puyang*. Apabila keduanya sedang bersamaan dan kita

ingin mengajak salah satu dari mereka, maka penutur harus menghadapkan muka atau mendekatkan diri dengan isyarat lainnya dan memulai pembicaraan dengan sapaan *puyang*, baik untuk moyang laki-laki dan moyang perempuan. Seperti apabila penutur sedang bertamu di rumah moyang dan ingin berbicara dengan *puyang lanang*, maka penutur akan menghadapkan mukanya kepada *puyang lanang* dan berkata:

(62) ...*puyang*, *ndik lasung dighi mbuatkah aku lelayang tadi*.
'...moyang, tidak jadi anda membuat layang-layang untuk saya tadi.'

Berdasarkan status pernikahan, panggilan di atas di tujukan kepada salah satu moyang penutur, yaitu *puyang lanang* 'moyang laki-laki. Apabila orang tua kakek dan nenek memiliki saudara laki-laki atau saudara perempuan yang tidak menikah, maka cicit-cicit dari saudaranya juga memanggil mereka dengan panggilan yang sama, yaitu *puyang*.

c. **Kakek dan Nenek (*Niniak lanang dan niniak tinau*)**

Dalam bahasa Serawai istilah kekerabatan untuk generasi kakek dan nenek adalah *niniak*. Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua dari dari bapak atau ibu penutur dalam bahasa Serawai adalah *niniak*. Dalam bahasa Serawai sapaan yang digunakan untuk menyapa kakek secara langsung adalah *niniak lanang* dan sapaan yang digunakan untuk menyapa nenek secara langsung adalah *niniak tinau*. Sapaan dalam bahasa Serawai yang sering digunakan oleh penutur untuk menyapa *niniak lanang* 'kakek dan *niniak tinau* 'nenek. Sapaan yang sering digunakan untuk menyapa *niniak lanang* adalah *nang*, *niak anang* atau *niak* saja. Sedangkan sapaan yang digunakan untuk menyapa *niniak tinau* 'nenek' yaitu

inau, *niak inau* atau *niak* saja. Sapaan yang disebutkan di atas digunakan dengan tujuan untuk mengakrabkan dan sapaan sayang dari cucu-cucunya kepada kakek mereka. Berikut ini contoh kalimat yang digunakan oleh penutur untuk menyapa kakek secara langsung.

(63) ... *la udim ngupi akap ni, nang?*
 ‘...sudah minum kopi pagi ini, kek?’

(64) *Makanlah kudai, niak anang! Kelau ngerjauka titu lagi.*
 ‘Makanlah dulu, kek! Nanti mengerjakan itu lagi.’

(65) *Jakdi manau, niak?*
 ‘Dari mana, kek?’

Bentuk sapaan *niniak lanang/niak anang/ nang* juga digunakan untuk menjelaskan orang ketiga.

(66) *Niniak lanang mbakini la di ghuma pak wau di Bengkulu, kemaghi diau kesitu serempak dengan aku.*
 ‘Kakek sekarang sudah di rumah paman di Bengkulu, kemaren dia kesana bersama saya.’

Pada tuturan di atas, penutur menjelaskan kepada salah satu dari saudara sepupu penutur yang menanyakan tentang keberadaan kakek mereka. Lalu penutur menjawab bahwa kakek mereka sudah di Bengkulu tepatnya di rumah paman mereka, kemarin kakek mereka ke sana bersama dengan penutur.

Bentuk sapaan terhadap nenek atau orang tua dari bapak/ibu adalah *niak inau*, *inau* atau *niak* saja. Contoh dapat dilihat dari pada kalimat berikut.

(67) *Niak, mela ke ghuma kami kudai, mak masak gulai banyak nanan tadi.*
 ‘Nek, ayo ke rumah kami dulu, ibu tadi banyak memasak makanan’.

(68) *Tuapau dikerjauka, inau?*
 ‘Apa yang dikerjakan, nek?’

(69) *Dighi ndik kalasung pegi, niak?*
'Anda tidak akan jadi pergi, nek?'

Apabila kakek dan nenek memiliki saudara laki-laki dan saudara perempuan, baik menikah maupun tidak menikah, sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki dan perempuan dari nenek atau kakek adalah *niniak*. Selain digunakan untuk menyapa manusia sapaan *niniak* oleh masyarakat Serawai juga digunakan sebagai sebutan untuk harimau atau binatang buas lainnya. Sapaan ini bertujuan untuk menghindari penyebutan harimau dan menghormati binatang tersebut agar tidak mengganggu mereka apabila mereka sedang mencari rejeki di dalam hutan. Sapaan *niniak* juga digunakan untuk memanggil kepuyangan 'roh nenek moyang' dalam bahasa Serawai dikenal dengan istilah *mantau* 'memanggil', *diau di panggil mengku diau datang* 'dia (roh nenek moyang) diundang agar dia datang'. Biasanya roh nenek moyang diundang agar dapat memberi pertolongan pada saat mereka terdesak dan mereka percaya bahwa *kepuyangan* 'roh nenek moyang' dapat membantu mereka. Sapaan yang digunakan untuk menyapa makhluk halus atau roh nenek moyang dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(70) *Niak numpang kemiah, jangan kucak'i kami!*
'Nek, saya minta izin untuk kencing disini, mohon untuk tidak ganggu kami!'

Sapaan tersebut digunakan apabila masyarakat Serawai akan kencing pada suatu tempat yang mereka anggap angker. Sapaan *niniak* digunakan untuk menyapa makhluk halus penunggu daerah tersebut agar tidak mengganggu mereka dalam bentuk sakit penyakit atau kerasukan roh nenek moyang dalam bahasa Serawai dikenal dengan istilah *kuca'an* atau *kemasukan*.

- (71) ...*jangan ngasar, niak! Pegilah jakdi sini! Kami ndiak ngucak'i dighi.*
 ‘...jangan menampakan diri, nek! Pergilah dari sini! Kami tidak mengganggu anda.’

Kalimat di atas merupakan suatu permohonan dari penutur terhadap harimau atau binatang hutan buas lainnya. Kalimat tersebut diucapkan oleh penutur apabila mereka melihat atau mendengar harimau yang datang mendekati ketika mereka sedang berada di dalam hutan.

d) **Pejadi (Orang Tua)**

Generasi di bawah nenek atau kakek adalah orang tua. Dalam bahasa Serawai, orang tua dikenal dengan istilah pejadi. Pejadi merupakan kata yang terbentuk dari awalan *pe* + *jadi*, maknanya yang menjadikan anak atau asal mula anak. Jadi pejadi adalah orang yang menjadikan dan membuat seorang anak itu menjadi ada.

Bentuk sapaan dalam bahasa Serawai untuk menyapa *pejadi lanang* ‘orang tua laki-laki’ adalah *bak*. *Bak* berasal dari kata bapak yang mengalami pelesapan pada segmen tengah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (72) *Kebilau udimau pembangunan gedung skul empai di skul kapau dighi, bak?*
 ‘Kapan selesainya pembangunan gedung sekolah baru di sekolah tempat anda mengajar, pak?’

Bentuk sapaan dalam bahasa Serawai untuk menyapa pejadi tinau ‘orang tua perempuan’ adalah mak. Contohnya apat dilihat dalam kalimat berikut:

- (73) A : **Mak**, *tuapau gulai kitau petang ni?*
 ‘Ibu, apa menu makan kita sore ini?’

B : *Sesuai kekendaan kaba, gulai pelus undak peghapak.*
 ‘Sesuai dengan selera anda, lauk pelus dicampur dengan peghapak.’

Bentuk sapaan *mak*, pada kalimat di atas adalah sapaan yang digunakan oleh seorang anak ketika ia bertanya kepada ibunya mengenai menu makan mereka sore itu. Kemudian ibunya menjawab “*sesuai kekendaan kaba, gulai pelus undak pephapak*” yang artinya sesuai dengan selera anda, yaitu lauk ikan *pelus* (nama salah satu jenis ikan yang paling disukai oleh masyarakat Serawai) kemudian diberi campuran dedaunan yang bernama *pephapak* (daun yang khusus dimasak hanya untuk mencapuri lauk ikan *pelus* karena rasanya yang lezat dan dapat menghilangkan bau amis pada ikan). Lauk ikan *pelus* dicampur dengan daun *pephapak* ini merupakan masakan terfavorit bagi masyarakat Serawai.

e) Saudara Laki-laki Orang Tua

Sebutan untuk menyapa saudara laki-laki orang tua di bagi menjadi sebutan saudara laki-laki bapak dan saudara laki-laki ibu. Dalam bahasa Serawai sebutan terhadap saudara laki-laki bapak adalah *dengasanak bak*, sapaan yang digunakan adalah *pak wau* untuk kakak laki-laki bapak yang tertua dan *paknga* untuk kakak laki-laki yang kedua, sedangkan sapaan yang digunakan untuk menyapa adik bapak yang pertama adalah *mamak*, yang kedua *wan*. Untuk memperjelas istilah kekerabatan dan bentuk sapaan kepada orang tua dan saudara laki-laki orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 30. Sapaan Kepada Orang Tua dan Saudara Laki-laki Orang Tua

No	Istilah Kekerabatan Penutur	Istilah Kekerabatan Mitra Tutur	Bentuk Sapaan
1	<i>Anak</i> (anak)	<i>Pejadi lanang</i> (orang tua laki-laki)	<i>Bak</i> (bapak)
2	<i>Anak</i> (anak)	<i>Pejadi tinau</i> (orang tua perempuan)	<i>Mak</i> (ibu)

3	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Dengasanak pejadi lanang</i> (kakak laki-laki bapak yang paling tua/pertama)	<i>Pakwau</i> (bapak tua artinya paman yang tertua)
4	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Dengasanak pejadi lanang</i> (kakak laki-laki bapak yang tengah atau kedua dan seterusnya)	<i>Paknga</i> (bapak tengah artinya paman yang kedua dan seterusnya)
5	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Ading lanang bak</i> (adik laki-laki bapak yang pertama)	<i>Mamak</i> (paman)
6	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Ading lanang bak</i> (adik laki-laki bapak yang kedua dan seterusnya)	<i>Wan</i> (Paman)
7	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Ading lanang bak diau paling keciak/bungsu</i> (adik laki-laki bapak yang terkecil/bungsu)	<i>Pakuncu atau pakcik</i> (paman yang terkecil)
8	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Muanai mak</i> (kakak laki-laki ibu)	<i>Wak</i> (paman)
9	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Muanai mak</i> (adik laki-laki ibu yang pertama)	<i>Mamak</i> (paman)
10	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Muanai mak</i> (adik laki-laki ibu yang kedua dan seterusnya)	<i>Wan</i> (paman)

Sebutan yang digunakan kepada saudara laki-laki ibu adalah *muanai mak*. Dalam bahasa Serawai sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ibu adalah *wak*, sedangkan sapaan untuk menyapa adik laki-laki ibu pertama adalah *mamak* dan yang kedua disapa *wan*, dan sebutan yang digunakan kepada adik bapak atau ibu dalam bahasa Serawai adalah *ading pejadi*.

Contoh dalam kalimat:

(74) ...*baghapau sekilo dighi ngambiak jehhing, pak uncu?*
 ‘...Berapa anda membeli satu kilo gram jengkol,paman?’

(75) *Itu adau di dalam ngiciak ngan pak nga kamu.*
 ‘Itu, ada di dalam sedang bercengkrama dengan pamanmu.’

Dari kedua contoh kalimat di atas, sapaan terdapat sapaan *pakuncu* dan *paknga*. Sapaan *pak uncu* digunakan oleh untuk menyapa adik laki-laki bapak yang paling bungsu. Sapaan *pakuncu* dibentuk dari kata *bapak* dan *uncu* yang artinya ‘bapak yang bungsu’. Bentuk sapaan *pak nga* digunakan untuk menyapa *dengasanak bak* ‘kakak laki-laki bapak yang kedua’. *Pak nga* berasal dari kata *pak* dan *tengah* artinya bapak yang tengah-tengah urutannya dalam keluarga atau kakak laki-laki bapak yang kedua. Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ibu adalah *wak*. Dalam bahasa Serawai, apabila mitra tutur lebih dari satu dan penutur ingin mengajak berbicara salah satu dari mereka, maka sapaan yang digunakan adalah sapaan kekerabatan + nama anak pertama mitra tutur. Contoh:

(76) **Wak Gadis**, *tulung tunjuki kudai aku ngerjauka pr akuni!*
 ‘Wak Gadis, tolong ajari dulu saya mengerjakan pekerjaan rumah saya ini!’

f) Saudara Perempuan Orang Tua

Sebutan yang digunakan kepada saudara perempuan bapak adalah *kelawai bak* atau *kelawai pejadi*. Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan bapak adalah *wak*, sedangkan adik perempuan bapak yang pertama adalah *anya*, adik perempuan kedua *uncu* dan untuk adik perempuan bapak yang terakhir adalah *bungsu*. Saudara perempuan ibu dalam bahasa Serawai disebut *dengasanak mak*. Sebutan *dengasanak* hanya digunakan kepada kakak perempuan

ibu. Bentuk sapaan dalam bahasa Serawai untuk menyapa *dengasanak* mak ‘saudara perempuan ibu’ yang tertua adalah *makwau*, saudara perempuan ibu yang kedua adalah *maknga*. Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa adik perempuan ibu yang pertama adalah *anya* atau *makanya* ‘bibi/yang pertama’, yang *kedua aciak* ‘bibi’, yang *ketiga uncu* ‘bibi’ dan yang terakhir adalah *bungsu* ‘adik ibu yang paling kecil/bungsu’.

Tabel berikut ini menjelaskan mengenai istilah kekerabatan dan bentuk sapaan yang digunakan kepada saudara perempuan orang tua.

Tabel 31. Istilah Kekerabatan dan Bentuk Sapaan yang Digunakan Kepada Saudara Perempuan Orang Tua.

No	Istilah Kekerabatan Penutur	Istilah Kekerabatan Mitra T tutur	Bentuk Sapaan
1	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Kelawai bak</i> (kakak perempuan bapak)	<i>Wak</i> (paman)
2	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Kelawai bak</i> (adik perempuan bapak yang pertama)	<i>Anya</i> (bibi)
3	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Kelawai bak</i> (adik perempuan bapak yang kedua dan seterusnya)	<i>Uncu</i> (paman)
4	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Dengasanak mak</i> (kakak perempuan ibu yang tertua/pertama)	<i>Makwau</i> (ibu tertua/bibi)
5	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Dengasanak mak</i> (kakak perempuan ibu yang kedua dan seterusnya)	<i>Maknga</i> (ibu tengah/bibi yang tengah dan seterusnya)

6	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Ading mak</i> (adik perempuan ibu yang pertama)	<i>Makanya</i> (bibi)
7	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Ading mak</i> (adik perempuan ibu yang kedua)	<i>Aciak</i> (bibi)
8	<i>Nakan</i>	<i>Ading mak</i> (adik perempuan ibu yang ketiga)	<i>Bucik</i> (bibi)
9	<i>Nakan</i> (ponakan)	<i>Ading bungsu mak</i> (adi ibu yang paling bungsu/terkecil)	<i>Bungsu</i> (bibi)

Contoh dalam kalimat:

(77) **Bu**, amu ndak nginak adekni, **bu!** Maju ngaruk diauni.
 ‘bi, coba lihat adek, bi! Kerjaannya selalu mengganggu.’

(78) ...*bucik* ngapau ndiak ngikut, **mak wau?**
 ‘adik kenapa tidak ikut, **mak wau?**’

Bentuk sapaan *bu* pada kalimat di atas merupakan bentuk ringkas dari sapaan *bungsu*. Sapaan tersebut digunakan oleh penutur untuk menyapa adik perempuan bapak atau ibu yang paling bungsu atau yang terkecil. Sedangkan bentuk sapaan *makwau* digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang merupakan kakak dari ibunya yang paling tua atau pertama. Pada kalimat (78) penutur menanyakan adik sepupunya kepada kakak perempuan ibunya.

2) Bentuk Sapaan Horizontal

Bentuk sapaan horizontal meliputi kakak kandung laki-laki, kakak kandung perempuan, adik kandung laki-laki, adik kandung perempuan, kakak

sepupu laki-laki, kakak sepupu perempuan, adik sepupu laki-laki dan adik sepupu perempuan.

Dalam bahasa Serawai, saudara kandung dikenal dengan istilah kekerabatan (*term of reference*) *sekelumbusan* 'satu kandungan' atau saudara yang sama-sama berasal dari satu perut. Istilah ini digunakan untuk membedakan antara saudara kandung dengan saudara sepupu. Saudara yang berasal dari satu ibu namun lain bapak juga disebut dengan saudara *sekelumbusan*. Saudara laki-laki, kakak laki-laki dikenal dengan istilah kekerabatan *dengasanak* bagi adik laki-laki, sedangkan bagi saudara perempuan baik adik maupun kakak menyebut saudara laki-laki dengan istilah *muanai*. Sementara saudara laki-laki menyebut saudara kandung perempuan, baik adik maupun kakak dengan istilah *kelawai*. Sedangkan sebutan yang digunakan oleh adik perempuan kepada kakak perempuan adalah *dengasanak*. Istilah-istilah tersebut di atas digunakan dengan tujuan untuk memudahkan sekaligus membedakan penyebutan saudara kandung laki-laki dengan saudara kandung perempuan, seperti pada penuturan berikut.

(79) A : *Sapau santingan kaba mbakini?*

'Siapa pacar kamu sekarang?'

B : *Aku mbakini dang pasigh dengan kelawai Benz diau di Jogja.*

'Saya sekarang sedang dekat dengan saudara perempuan Benz yang di Jogja.'

(80) A : *...nga, salam dengan cowok yang ngatat kaba keskul kemaghi!*

'...kak, salam buat laki-laki yang mengatar anda ke sekolah kemaren!'

B : *oi...muanai aku titu, awu aku sampaikanah kelau.*

'Oi...dia itu saudara laki-laki saya, ia nanti saya sampaikan.'

Istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut mitra tutur perempuan adalah *kelawai* 'saudara perempuan' dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 32. Saudara perempuan

No	Istilah Kekerabatan Penutur	Istilah Kekerabatan Mitra Tutur	Bentuk Sapaan
1	<i>Ading lanang</i> (adik laki-laki)	<i>Kelawai tuau</i> (kakak perempuan yang tertua)	<i>Wau</i> (kakak yang tertua)
2	<i>Ading lanang</i> (adik laki-laki)	<i>Kelawai keduai</i> (kakak perempuan yang kedua)	<i>Nga</i> (berasal dari kaka tengah/ kakak perempuan kedua)
3	<i>Ading lanang</i> (adik laki-laki)	<i>Kelawai ketigau</i> (kakak perempuan ketiga)	<i>Dodo, cik</i> (kakak perempuan ketiga)
4	<i>Kakak lanang</i> (kakak laki-laki)	<i>Kelawai/ading</i> (adik perempuan)	<i>Ading/nama/kaba.</i>
5	<i>Ading perempuan</i> (adik perempuan)	<i>Dengasanak</i> (kakak perempuan pertama/tertua)	<i>Wau</i> (kakak perempuan yang tertua)
6	<i>Ading perempuan</i> (adik perempuan)	<i>Dengasanak</i> (kakak perempuan tengah/kedua)	<i>Nga</i> (berasal dari kaka tengah/ kakak perempuan kedua)
7	<i>Ading perempuan</i> (adik perempuan)	<i>Dengasanak</i> (kakak perempuan yang ketiga)	<i>Dodo, cik</i> (kakak perempuan ketiga)
8	<i>Kakak tinau</i> (adik perempuan)	<i>Dengasanak</i> (kakak perempuan pertama/tertua)	<i>Ading/nama/kaba</i>

Adik dalam bahasa Serawai disebut dan disapa dengan istilah *ading*. Adik laki-laki kakak perempuan dengan istilah *kelawai*. Sedangkan adik perempuan menyebut kakak perempuan dengan istilah *dengasanak*. Sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan pertama adalah *wau*, kakak perempuan kedua disapa *nga*, dan kakak perempuan disapa *cik/dodo*.

Istilah yang digunakan untuk menyebut saudara kandung laki-laki dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 33. Saudara laki-laki

No	Istilah Kekerabatan Penutur	Istilah Kekerabatan Mitra Tutur	Bentuk Sapaan
1	<i>Ading lanang</i> (adik laki-laki)	<i>Dengasanak tuau</i> (kakak laki-laki yang tertua)	<i>Dang</i> (kakak laki-laki yang tertua)
2	<i>Ading lanang</i> (adik laki-laki)	<i>Dengasanak keduau/tengah</i> (kakak laki-laki yang kedua)	<i>Donga</i> (berasal dari kaka tengah/ kakak perempuan kedua)
3	<i>Ading lanang</i> (adik laki-laki)	<i>Dengasanak ketigau/keciak</i> (kakak laki-laki ketiga)	<i>Cik</i> (kakak perempuan ketiga)
4	<i>Kakak lanang</i> (kakak laki-laki)	<i>ading</i> (adik laki-laki)	<i>Ading/nama/kaba.</i>
5	<i>Ading perempuan</i> (adik perempuan)	<i>Muanai tuau</i> (kakak laki-laki pertama/tertua)	<i>Dang</i> (kakak perempuan yang tertua)
6	<i>Ading perempuan</i> (adik perempuan)	<i>Muanai keduau/tengah</i> (kakak laki-laki tengah/kedua)	<i>Donga</i> (berasal dari kaka tengah/ kakak perempuan kedua)
7	<i>Ading perempuan</i> (adik perempuan)	<i>Muanai ketiga/keciak</i> (kakak kakak laki-laki yang ketiga/paling kecil)	<i>Cik</i> (kakak perempuan ketiga)
8	<i>Kakak tinau</i> (adik perempuan)	<i>Muanai</i> (adik laki-laki pertama/tertua)	<i>Ading/nama/kaba</i> 'kamu'

Sapaan terhadap kakak laki-laki kandung yang pertama, kedua dan ketiga berbeda. Sapaan *dang* digunakan untuk menyapa kakak laki-laki yang pertama atau yang tertua. Bentuk sapaan *donga* digunakan untuk menyapa kakak laki-laki yang kedua. Sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki yang ketiga adalah *dangcik*. Apabila kakak laki-laki penutur berjumlah lebih dari tiga orang, maka sapaan yang digunakan adalah *dang* atau *cik* diikuti dengan nama kecil bila diformulasikan (sapaan kekerabatan+nama kecil). Sapaan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

(81) A : ...*kebilau kaba baliak, dang?*
 ‘...kapan anda pulang, kak?’

B : *Kemaghi, kaba ndak kemanau, Med?*
 ‘Kemaren, kamu ndak kemanau, Med?’

Pada contoh kalimat di atas, sapaan *dang* digunakan oleh adik (sebagai penutur) yang bertanya kepada kakak laki-lakinya mengenai kapan kakaknya pulang. Kemudian pada kalimat B, kakaknya menjawab bahwa ia sudah pulang sejak kemarin.

(82) ...*donga, pantau kudai bapak kamu tadi, gi!*
 ‘...kak, tolong panggulkan bapakmu tadi, ya!’

(83) A : ...*mela kitau main bal, dangcik!*
 ‘...ayo kita bermain sepak bola, kak!’

B : *mela, tapi kitau ngajak’i kapau dang Yofri kudai.*
 ‘ayo, tapi kita ajak kak Yofri dahulu.’

(84) A : ...*cik Ef, tulungi kudai mak tu!*
 ‘...kak Ef, bantu dulu ibu itu!’

B : ...*awu, dang.*
 ‘ia, kak.’

Bentuk sapaan terhadap adik laki-laki dan adik perempuan dalam bahasa Serawai adalah *a(ding)* atau dengan menggunakan bentuk pronomina pesona kedua *kaba* 'kamu' atau nama kecil. Seperti pada kalimat dibawah ini:

(85) ...*ai...dingku...ai, sesenai ajau! Jalanau liut tegalau.*
'...ai...adikku...ai, hati-hati! Jalannya licin sekali.'

(86) *Ahmed, besiuak kudai mengku ngerayautu!*
'Ahmed, ganti pakaian dulu sebelum bermain!'

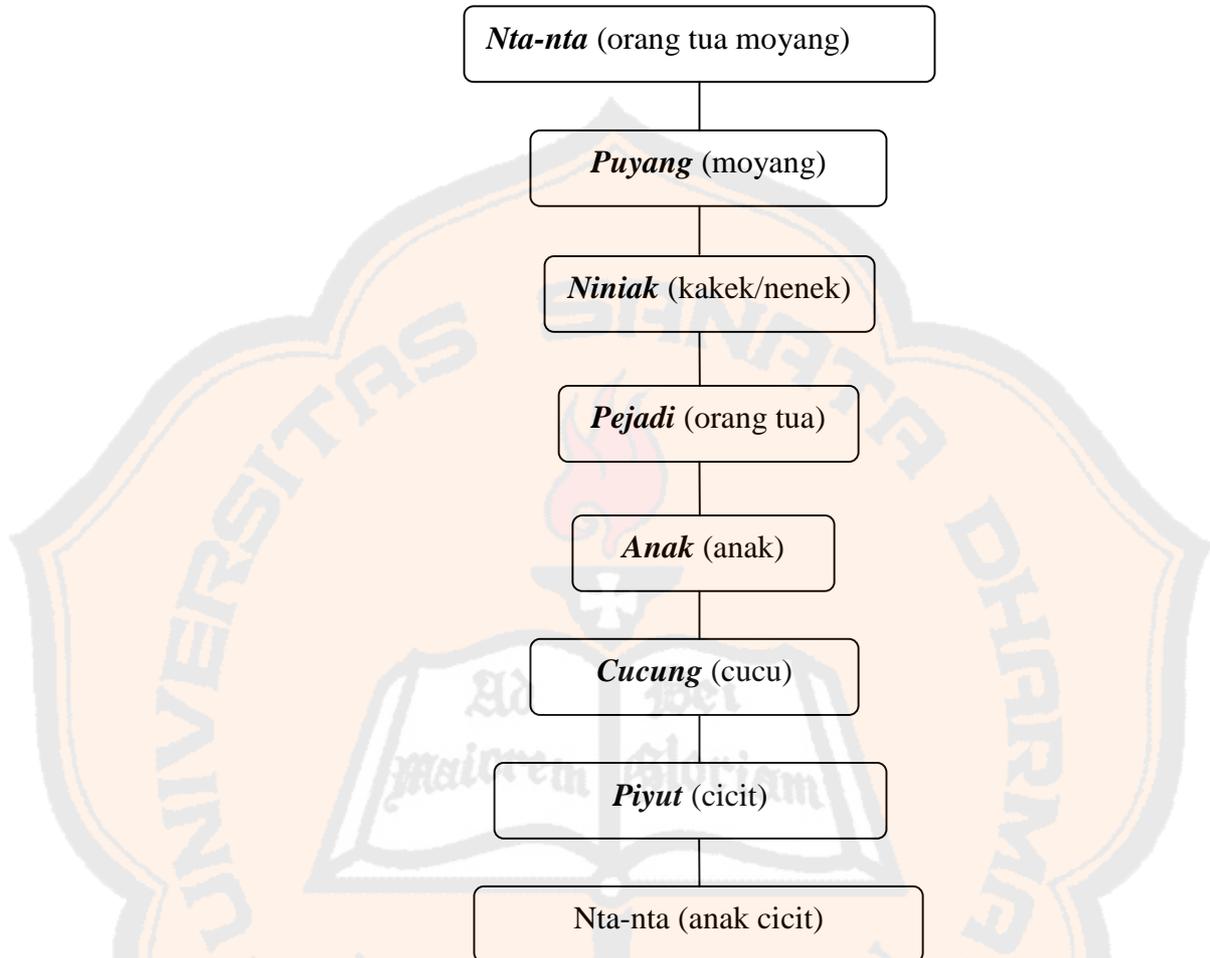
Pada kalimat (85), kakak memperingatkan kepada adiknya agar berhati-hati karena jalannya licin sekali. Bentuk sapaan *ding* merupakan bentuk ringkasan dari *ading*. Sapaan *ding* digunakan sebagai wujud perhatian dan rasa sayang dari seorang kakak terhadap adiknya. Jika dibandingkan dengan kalimat (86), kalimat (85) memiliki tingkat kesopanan dan saling menghargai yang lebih tinggi. Sedangkan kalimat (86) sapaan yang digunakan adalah nama diri lawan tutur (adik laki-laki si penutur). Kedua kalimat di atas, bertujuan memperingatkan adik si penutur, kalimat (86) lebih emosional dan bernada tinggi.

Dalam bahasa Serawai saudara sepupu dikenal dengan istilah *sanak luagh ghuma*. Sapaan yang digunakan untuk menyebut saudara sepupu sama dengan sapaan yang digunakan untuk menyebut atau menyapa saudara kandung.

3) Bentuk Sapaan Vertikal ke Bawah

Bentuk sapaan vertikal ke bawah merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa anak, cucu, cicit dan anak cicit. Dapat dilihat ada bagan di bawah ini.

Bagan 6. Sapaan Vertikal ke Bawah Dalam Bahasa Serawai



a) Anak

Dalam bahasa Serawai orang tua menyapa anak dengan panggilan nama atau nak. Orang tua menyapa atau memanggil anaknya dengan menyebut nama kecil (*nick name*). Panggilan bagi kakak pertama, kedua, ketiga dan seterusnya biasanya akan mengikuti panggilan yang digunakan oleh adiknya. Misalnya: *nga* Dinok, *wa* Gadis, dan *dang* Krawan. Tujuan penggunaan sapaan tersebut untuk memberi contoh bagi adik-adik untuk menyapa kakak-kakak mereka dengan

menggunakan sapaan berdasarkan kekerabatan. Dengan demikian kakak akan merasa dihargai oleh adiknya dan menunjukkan rasa hormat bagi seorang adik kepada adiknya.

b) Keponakan

Paman dan bibi memanggil keponakan mereka dengan nuduah ‘menyebut nama’ atau menggunakan sapaan kekerabatan diikuti dengan nama kecil (sapaan kekerabatan + nama kecil), contohnya: dang Martin, nga Diah, dodo Septi.

(87) A: *Dodo Septi la kerjau di manau mbakini, wau?*
‘Dodo Septi sudah kerja di mana sekarang, kak?’

B: *Dodo Septi la kerjau di BPD mbakini.*
‘Dodo Septi sudah kerja di BPD (Bank Pendapatan Daerah) sekarang.’

Pada kalimat di atas, sapaan di atas sapaan *dodo* Septi digunakan oleh penutur untuk menanyakan di mana keponakannya mendapat pekerjaan kepada kakak perempuan penutur yang paling tua/pertama.

c) Cucu

Dalam bahasa Serawai kakek dan nenek menyapa cucu dengan sapaan *cucung* ‘cucu’ atau dengan nama diri. Sapaan *cucung* biasanya disingkat dengan *cung* saja atau dengan menggunakan nama kecil, seperti pada kalimat di bawah ini:

(88) *...sini kudai, **cung!** Niniak la ghindu nanan ngan **kaba** ni, baghiah stini besak bunguak putih.*
‘...kesini dulu, cu! Nenek sudah sangat merindukan kamu, hebat kamu ini sekarang sudah sangat gendut dan putih.’

Penuturan di atas merupakan sapaan yang digunakan oleh nenek untuk menyapa cucunya. Nenek tersebut mengungkapkan kerinduannya kepada cucunya sekaligus

memberikan pujian bahwa cucunya sekarang sudah gendut dan kelihatan sangat putih. Sapaan yang digunakan adalah sapaan *cung* ‘cu’ bentuk singkat dari *cucung* ‘cucu’. Jika cucu-cucunya berjumlah lebih dari satu dan sedang berkumpul di satu tempat pada saat yang bersamaan, biasanya sapaan yang digunakan adalah nama kecil, contoh pada kalimat berikut ini.

- (89) A : ...*sapau ngan kaba tu, Nuak?* Nyel, *wan?*
 ‘...siapa yang bersamamu itu, Nuak?’
 B : ...*awu nyela, niak.*
 ‘...ia benar, nek.’
 A : *Kebilau kaba baliak, cung?*
 ‘Kapan kamu pulang, cu?’

Pada penuturan di atas, nenek bertanya kepada salah satu dari dua orang cucunya yang sedang bersamaan di satu tempat. Sapaan yang digunakan adalah *kaba* ‘kamu’ dan nama kecil, hal ini bertujuan untuk memperjelas kepada siapa ia mengajak berbicara.

d) Cicit

Dalam bahasa Serawai cicit berarti *piut*. Sapaan yang digunakan oleh *puyang* ‘orang tua nenek/kakek’ untuk menyapa *piut* ‘cicit’ adalah *iut* ‘cit’ atau dengan sapaan *kaba*, nama kecil dan *cung* singkatan dari *cucung* ‘cucu’. Contoh pada kalimat di bawah ini:

- (90) ...*piut sapau tini?* ...*alap nanan...awu...klitik...klitik...klitik...*
 ‘...cicit siapa ini? ...sangat cantik...ia...klitik...klitik...klitik...’
 ...*piut, mamam tuapau....?*
 ‘...cicit, makan apa...?’

Penuturan di atas merupakan penggalan kalimat yang digunakan oleh orang tua untuk menghibur, dan mengajak bayi berkomunikasi yang disertai dengan gerakan tangan, kepala dan mimik muka. Hal bertujuan untuk menghibur,

mendidik, dan mengajak bayi yang belum dapat berbicara untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Sehingga bayi tersebut memberikan respon seperti tertawa atau langsung menangis. Kegiatan menghibur bayi dan mengajaknya berkomunikasi ini dalam bahasa Serawai dikenal dengan istilah *ngaga*.

c) Anak Cicit (*Enta-enta*)

Pada bagian sebelumnya, sudah dijelaskan mengenai istilah kekerabatan *nta-nta*. Dalam bahasa Serawai sapaan yang digunakan untuk menyapa anak cicit adalah *nta-nta*. Berdasarkan pendapat para informan, berasal dari kata *enta* ‘entah’ yang berarti tidak tahu. Maksudnya sudah tidak jelas lagi siapa orang tua moyang karena perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur yang sudah terpaut sangat jauh. Orang tua moyang biasanya sudah meninggal sehingga penutur jarang sekali bertemu mereka. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan penutur yang menggunakan sapaan *enta-enta* kepada mitra tuturnya.

b. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan

Dalam bahasa Serawai, hubungan yang terjadi karena adanya perkawinan disebut dengan hubungan *kulau*. Hubungan *kulau* ‘besan’ disebabkan karena adanya perkawinan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Sapaan yang digunakan oleh orang tua untuk menyapa pihak besan terbagi menjadi dua yaitu sapaan terhadap *bisan lanang* ‘besan laki-laki’ dan sapaan terhadap *bisan tinau* ‘besan perempuan’. Sapaan dalam bahasa Serawai yang digunakan oleh pihak besan laki-laki (bapak) untuk menyapa mertua laki-laki anaknya adalah *warang* ‘sapaan antara orang tua laki-laki terhadap mertua anaknya, sedangkan sapaan

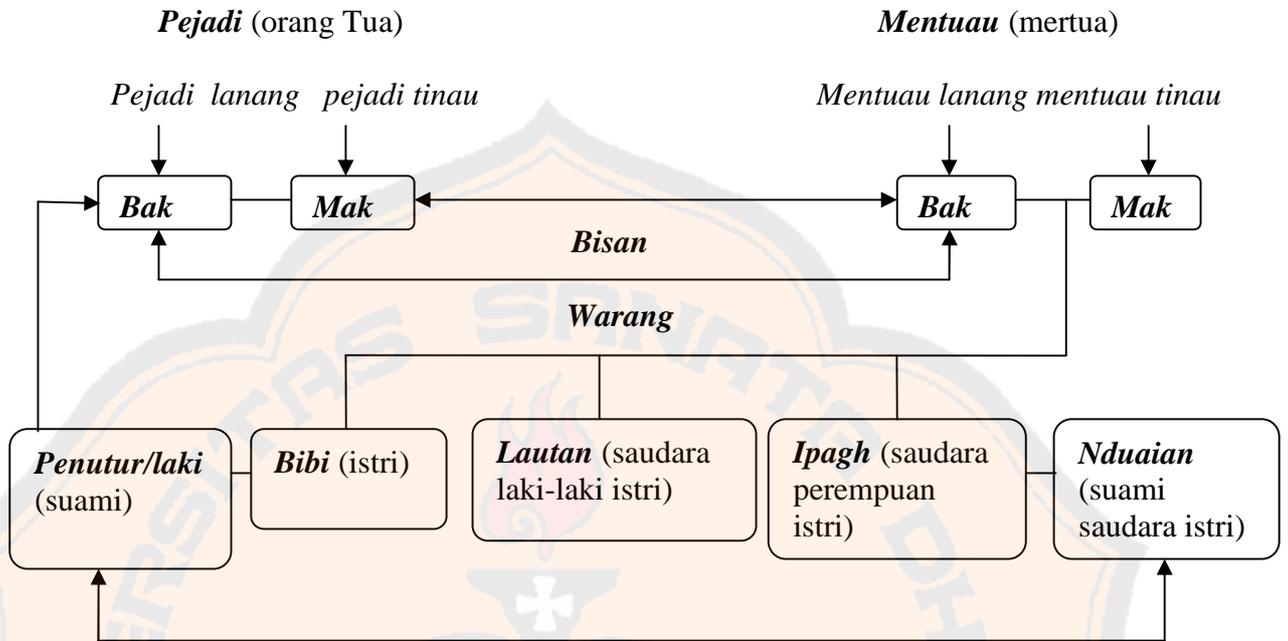
yang digunakan oleh pihak *bisan tinau* ‘besan perempuan’ untuk menyapa pihak besan laki-laki adalah *bisan* ‘besan’ begitu pula sebaliknya.

Menantu menyebut orang tua suami atau orang tua istri dalam bahasa Serawai dengan istilah *mentuau* ‘mertua’. Sebutan kekerabatan untuk mertua laki-laki adalah *mentuau lanang* dan sebutan kekerabatan terhadap mertua perempuan adalah *mentuau tinau*. Sapaan yang digunakan untuk menyapa mertua laki-laki adalah *bak* ‘bapak’ dan sapaan yang digunakan untuk menyapa mertua perempuan adalah *mak* ‘ibu’.

Istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut saudara laki-laki istri adalah *lautan*, dan istilah kekerabatan yang digunakan terhadap saudara perempuan istri adalah *ipagh*. Apabila terjadi pernikahan antara dua orang laki-laki dengan dua orang perempuan yang masih memiliki hubungan darah atau hubungan kekeluargaan (kakak/adik), maka kedua laki-laki tersebut menyebut mereka dengan istilah kekerabatan *nduaian* ‘mengawini kakak adik dari satu keluarga’. Hubungan *nduaian* terjadi karena istri mereka masih memiliki hubungan darah dan berasal dari satu keluarga atau satu keturunan. Saudara laki-laki menyebut *lautan* ‘suami kakak/adik perempuan’ dengan istilah *bada singkuah* artinya adalah setiap kaka-kata, tidakan, sikap dan tingkah laku harus dijaga karena *lautan* ‘suami saudara perempuan’ merupakan orang yang harus disegani dan dihormati.

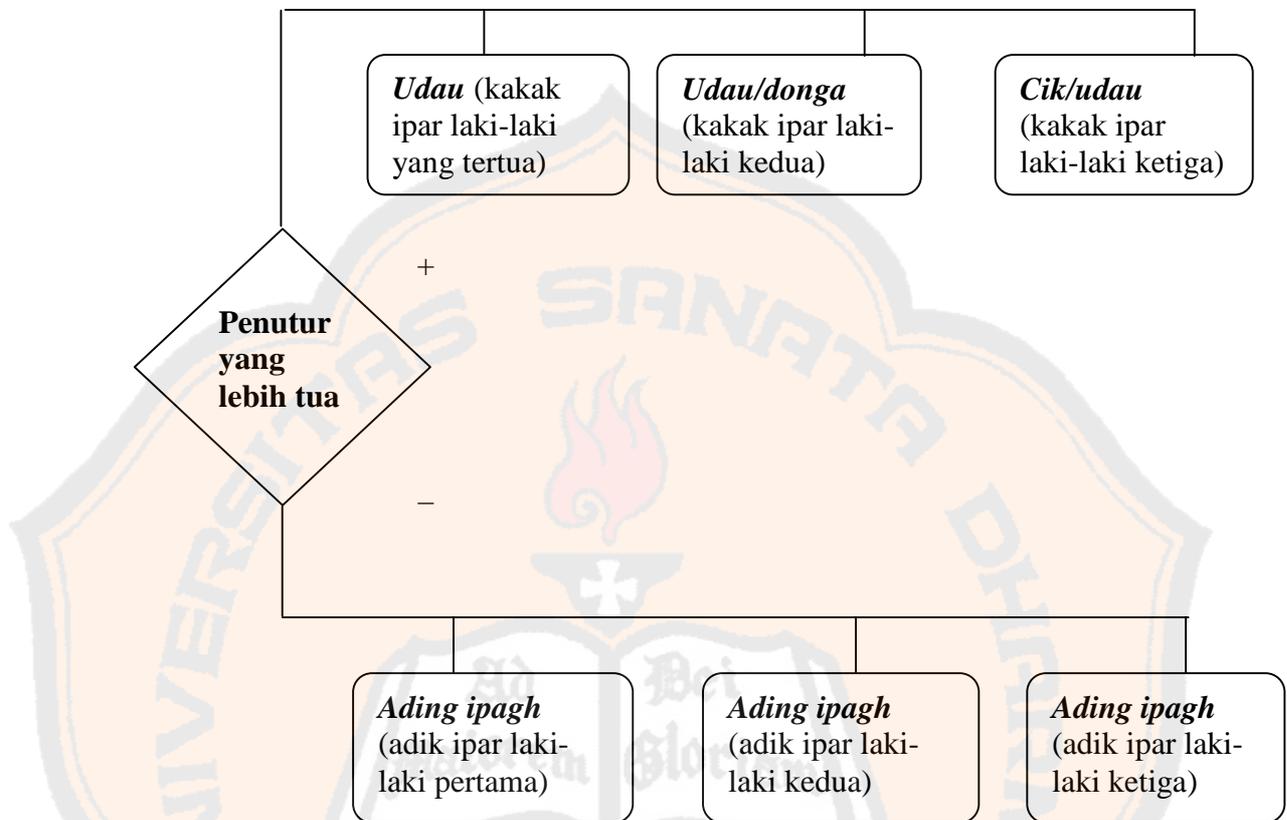
Sapaan yang digunakan kepada kerabat berdasarkan tali perkawinan dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:

Bagan 7. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan



Istilah dalam bahasa Serawai yang digunakan kepada saudara ipar laki-laki baik adik atau kakak istri adalah *lautan*. Sapaan yang digunakan untuk menyapa suami kakak perempuan yang tertua/pertama adalah *udau*. Sapaan yang digunakan untuk menyapa adik ipar laki-laki dan adik ipar perempuan adalah *ading*. Sapaan yang digunakan terhadap adik ipar laki-laki yang belum menikah adalah *ading bujang* ‘adik yang masih bujangan’ dan adik ipar perempuan disapa *ading gadis* yang berarti adik yang masih *gadis* ‘perawan’. Sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara ipar laki-laki dapat digambarkan ke dalam bentuk bagan berikut.

Bagan 8. Bentuk Sapaan Kepada Saudara Ipar Laki-laki



Bentuk sapaan terhadap kakak ipar laki-laki dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini:

(91) A : *Belum ka pegi nulung negak penumput dighi, udau?*

‘Anda belum akan datang bantu mendirikan tenda, kak?’

B : *...la ndak pegi pulau, tapi masiah nunggu wau kamu belum udim mandi.*

‘...sudah mau pergi juga, tapi masih menunggu kakakmu belum selesai mandi.’

Berdasarkan informasi yang didapat dari para informan, sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak ipar laki-laki pada umumnya adalah udau.

Namun untuk membedakan satu sama lain biasanya kata *udau* diikuti dengan nama anak pertama, seperti pada kalimat di bawah ini.

- (92) ...*udau Pak Gadis manau, nga?*
 ‘...udau pak gadis (udau + nama anak pertama) mana, nga?’

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa adik ipar adalah *ading ipagh* diikuti dengan nama kecil. Namun apabila adik ipar sudah memiliki keluarga dan telah mempunyai anak maka sapaan yang digunakan adalah *pak + nama anak pertama*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini.

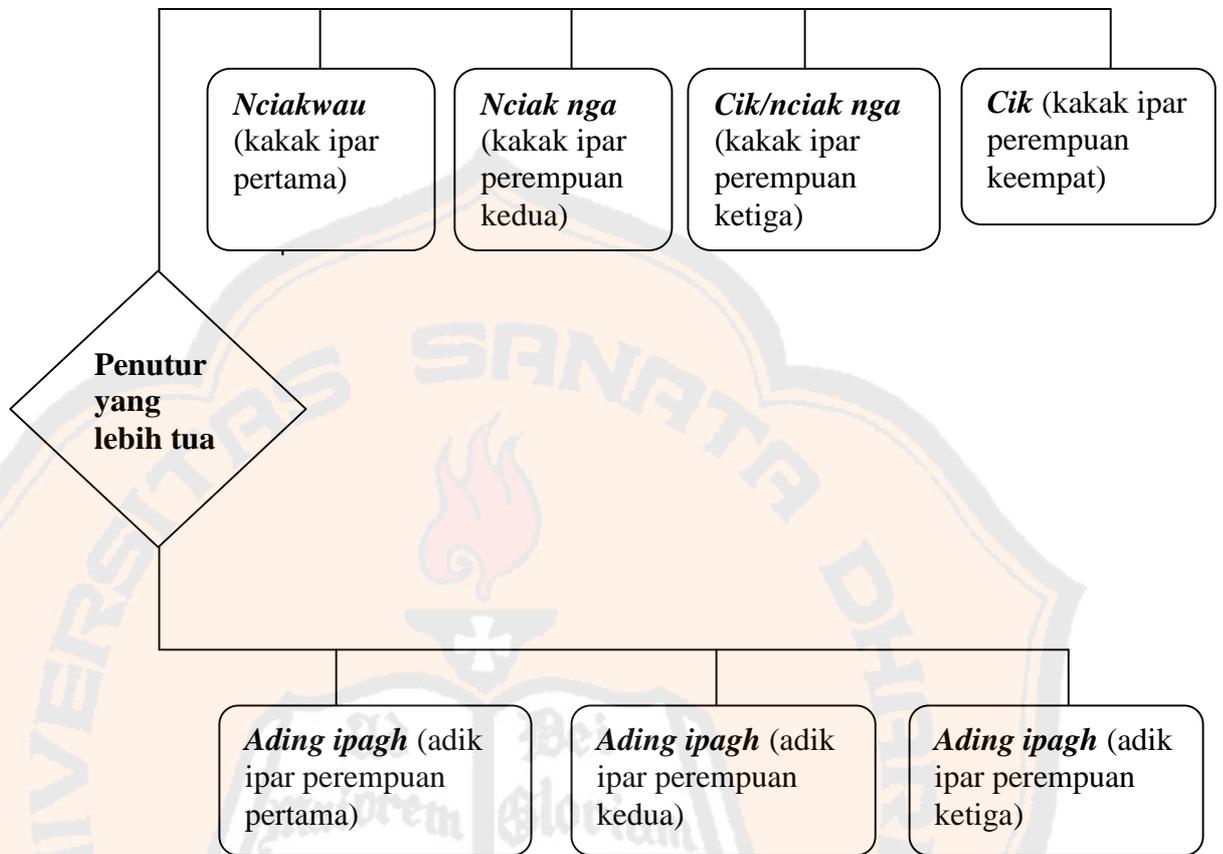
Tabel 34. Istilah Keekerabatan dan Bentuk Sapaan Terhadap Saudara Ipar Laki-laki

No	Istilah Keekerabatan Penutur	Istilah Keekerabatan Mitra Tutur	Bentuk Sapaan
1	<i>Ading ipagh</i> (adi ipar laki-laki)	<i>Lautan</i> (kakak ipar laki-laki yang terua/pertama)	<i>Udau + pak + nama anak pertama</i> (kakak ipar laki-laki yang pertama/ tertua)
2	<i>Ading ipagh</i> (adi ipar laki-laki)	<i>Lautan</i> (kakak ipar laki-laki yang tengah/kedua)	<i>Udau/donga + pak + nama anak pertama</i> (kakak ipar laki-laki yang tengah/kedua)
3	<i>Ading ipagh</i> (adi ipar laki-laki)	<i>Lautan</i> (kakak ipar laki-laki yang ketiga)	<i>Udau/donga + pak + nama anak pertama</i> (kakak ipar laki-laki yang ketiga)

4	Ading ipagh (adi ipar laki-laki)	Lautan (kakak ipar laki-laki yang keempat)	Udau/cik + pak + nama anak pertama (kakak ipar laki-laki yang keempat)
5	Kakak ipagh (kakak ipagh laki-laki)	Lautan (adik ipar laki-laki yang pertama)	Ading/nama/ pak + nama anak pertama
6	Kakak ipagh (kakak ipagh laki-laki)	Lautan (adik ipar laki-laki yang pertama)	Ading/nama/ pak + nama anak pertama
7	Kakak ipagh (kakak ipagh laki-laki)	Lautan (adik ipar laki-laki yang pertama)	Ading/nama/ pak + nama anak pertama
8	Kakak ipagh (kakak ipagh laki-laki)	Lautan (adik ipar laki-laki yang pertama)	Ading/nama/ pak + nama anak pertama

Istilah kekerabatan (*term of reference*) yang digunakan untuk menyebut saudara ipar perempuan adalah *peghipagan/ipagh*. Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak ipar perempuan yang pertama berbeda dengan kakak ipar perempuan kedua, ketiga dan seterusnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 9. Bentuk Sapaan Kepada Saudara Ipar Perempuan



Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan pertama atau yang tertua adalah *nciakwau*, sapaan kepada kakak ipar perempuan kedua adalah *nciaknga*, kakak ipar yang ketiga adalah *nciaknga* atau *cik* dan sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak ipar yang keempat dan seterusnya adalah *cik*, seperti pada kalimat dibawah ini:

(93) ...*lemak kapau dighi mbakini nciakwau, la ndiak bediau diau masiah keciak lagi.*
 ...'senang kalian sekarang kak, sudah tidak ada yang masih anak-anak lagi.'

(94) *Jakdi manau, nciaknga?*
 'Dari mana, *nciaknga?*'

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa adik ipar perempuan secara keseluruhan adalah *ading* ‘adik’. Apabila adik ipar perempuan belum menikah istilah kekerabatan yang digunakan adalah *ading gadis*. Namun jika adik ipar perempuan sudah menikah dan sudah memiliki keturunan maka sapaan yang digunakan adalah *nama/mak + nama anak pertama*. Dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 35. Istilah Kekerabatan dan Bentuk Sapaan Terhadap Saudara Ipar Perempuan

No	Istilah Kekerabatan Penutur	Istilah Kekerabatan Mitra Tutur	Bentuk Sapaan
1	<i>Ading ipagh</i> (adi ipar laki-laki)	<i>Pegipaghan</i> (kakak ipar perempuan yang terua/pertama)	<i>Nciakwau + mak + nama anak pertama</i> (kakak ipar perempuan yang pertama/ tertua)
2	<i>Ading ipagh</i> (adi ipar laki-laki)	<i>Pegipaghan</i> (kakak ipar perempuan yang terua/pertama)	<i>Nciaknga + mak + nama anak pertama</i> (kakak ipar perempuan yang tengah/kedua)
3	<i>Ading ipagh</i> (adi ipar laki-laki)	<i>Pegipaghan</i> (kakak ipar perempuan yang terua/pertama)	<i>Cik/nciaknga + mak + nama anak pertama</i> (kakak ipar perempuan yang ketiga)
4	<i>Ading ipagh</i> (adi ipar laki-laki)	<i>Pegipaghan</i> (kakak ipar perempuan yang terua/pertama)	<i>Nciakwau/mak + nama anak pertama</i> (kakak ipar perempuan yang keempat)
5	<i>Kakak ipagh</i> (kakak ipagh laki-laki)	<i>Ading ipagh</i> (adik ipar perempuan)	<i>Ading/nama/ mak + nama anak pertama</i>

6	Kakak ipagh (kakak ipagh laki-laki)	Ading ipagh (adik ipar perempuan)	Ading/nama/ mak + nama anak pertama
7	Kakak ipagh (kakak ipagh laki-laki)	Ading ipagh (adik ipar perempuan)	Ading/nama/ mak + nama anak pertama
8	Kakak ipagh (kakak ipagh laki-laki)	Ading ipagh (adik ipar perempuan)	Ading/nama/ mak + nama anak pertama

2. Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat

Sapaan yang digunakan kepada kerabat, dapat juga digunakan kepada bukan kerabat. Apabila penutur bertemu dengan orang tua yang sebaya dengan orang tua penutur, baik itu di jalan atau di tempat umum lainnya. Dalam suasana yang tidak resmi, setelah mengucapkan salam, penutur akan menyapa mitra tutur itu dengan sapaan *wak*. Pemakaian sapaan digunakan sesuai dengan usianya dengan tujuan menghormati orang yang disapa. Ada mitra tutur yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan mitra tutur dan ada pula mitra tutur yang sama sekali tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur, terhadap mitra tutur yang sebaya dengan orang tua moyang dan memiliki maupun tidak memiliki hubungan kekerabatan, penutur menyapanya sama dengan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua moyang kandung, yaitu *enta-enta*. Sapaan ini sudah sangat jarang di temukan karena faktor usia yang terpaut jauh berbeda sehingga kebanyakan dari mereka sudah meninggal.

Bentuk sapaan yang digunakan kepada orang yang sebaya dengan moyang penutur adalah *puyang* “moyang’. Sapaan *puyang* digunakan oleh penutur yang berusia sebaya dengan cicit mitra tutur. Apabila mitra tutur berjenis kelamin laki-laki, dan sebaya dengan moyang penutur, maka beliau di sapa dengan sapaan

puyang lanang dan mitra tutur yang perempuan disapa dengan sapaan *puyang tinau*.

Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua yang sebaya dengan kakek penutur adalah *niniak/niak* dan sapaan yang di gunakan untuk menyapa orang tua perempuan yang sebaya dengan nenek penutur adalah *niniak/niak*.

Sapaan yang digunakan kepada bukan kerabat orang tua laki-laki yang lebih tua dari orang tua penutur, penutur menyapanya dengan sapaan *wak*. Begitu juga sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan yang lebih tua dari orang tua penutur. Kadangkala untuk menghormati mitra tutur, walaupun usia mitra tutur sebaya dengan orang tua penutur, penutur menggunakan sapaan untuk menyapa mereka. Apabila mitra tutur lebih muda dari orang tua penutur, sapaan biasa di gunakan adalah *mamak* untuk mitra tutur laki-laki dan *ibung* atau *uncu* untuk mitra tutur perempuan.

Kepada mitra tutur yang lebih tua dari penutur, penutur akan menggunakan *tutughan* ‘sapaan’ sebagai wujud rasa hormat penutur terhadap mitra tutur. Sapaan yang digunakan akan disesuaikan dengan usia mitra tutur. Apabila usia mitra tutur lebih tua dari penutur sapaan yang digunakan adalah *dang* ‘kakak’ bagi yang laki dan *wau* ‘kakak’ bagi yang perempuan. Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari penutur dalam bahasa serawai adalah *dighi* ‘anda’. Apabila penutur dan mitra tutur sebaya, maka mereka akan saling *nuduah* “ menyebut nama ‘ dan menggunakan sapaan *kaba* ‘kamu’. Bila penutur dan mitra tutur adalah orang dewasa, telah menikah, dan memiliki anak, maka penutur dan mitra tutur saling menyapa dengan sapaan kekerabatan

pak + nama anak pertama bagi mitra tutur laki-laki dan *n'duak/mak + nama anak pertama* bagi perempuan. Contoh dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

(95) A : ...**pak Gadis**, belum ka berangkat skul?
'...pak Gadis, belum akan berangkat ke sekolah?'

B : ...*serempak ajau*, **pak Charles!** *Aku la ndak berangkat pulau.*
'...bersama –sama saja, **pak Charles!** Saya juga sudah mau berangkat.'

Kalimat di atas merupakan contoh sapaan yang menggunakan sapaan kekerabatan *pak + nama anak pertama*. Sapaan di atas digunakan oleh penutur untuk menanyakan apakah mitra tutur sudah siap untuk pergi ke sekolah atau belum tujuan penutur adalah untuk mengajak mitra tutur agar mereka pergi ke sekolah bersama-sama. Kemudian mitra tutur menjawab kalau dia sudah siap pergi kesekolah dan akan pergi ke sekolah bersama-sama. Dalam percakapan ini mitra tutur juga menggunakan sapaan *pak + nama anak pertama* yaitu *pak Charles*.

Sapaan *pak + nama anak pertama* hanya dipakai dalam situasi yang tidak resmi. Dalam situasi yang resmi sapaan ini tidak digunakan untuk menyapa bukan kerabat tetapi diganti dengan *Pak/Bu*.

Sapaan yang digunakan oleh orang tua perempuan dewasa yang sudah mempunyai anak adalah *nduak + nama anak pertama*. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(96) *Tuapau di kerjauka*, **nduak Debi?**
'Apa yang sedang anda kerjakan, bu Debi?'

Sapaan di atas digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang sama-sama sudah dewasa yaitu dengan menggunakan sapaan *nduak + nama anak pertama* mitra tutur yaitu *nduak + Debi*.

Bila mitra tutur lebih muda dari penutur, sapaan yang digunakan adalah *kaba* 'anda' atau dengan menyebut nama. Sapaan *kaba* digunakan oleh orang tua atau orang yang lebih tua untuk menyapa mitra tutur yang lebih muda termasuk anak-anak. Apabila mitra tutur sudah dewasa, sapaan *kaba* biasanya diganti dengan sapaan *kuti* 'kamu' untuk menghormati mitra tutur dan mengakrabkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sapaan *kaba* hanya dapat digunakan untuk menyapa mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dalam bahasa serawai *bedengasanakaan* 'kakak adik'.

Dalam bahasa Serawai terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut beberapa profesi seperti istilah yang digunakan untuk menyebut pedagang. Misalnya pedagang es, sapaan yang di gunakan adalah *mamang es* atau *mamang tukang es* apabila penjual es tersebut laki-laki. Namun apabila penjual es tersebut perempuan maka sapaan yang digunakan adalah *ayuk* 'kakak' jika bukan berasal dari suku serawai maka sapaan yang digunakan adalah sapaan kekerabatan sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya. Sapaan yang digunakan untuk menyapa bertujuan agar sopan santun dalam percakapan tetap terjalin dan untuk menghormati mereka juga.

Beberapa profesi yang dikenal dalam masyarakat serawai yaitu, *tukang ikan* 'penjual ikan', *tukang es* 'penjual es keliling', *tukang batu* 'pekerja jalan dan jembatan', *tukang ughut* 'tukang urut', sopir, bidan, *mentri* 'mantri', dan guru.

Selain sapaan berdasarkan profesi, sapaan yang digunakan oleh masyarakat Serawai adalah sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan. Penggunaan sapaan ini bertujuan untuk mengakrabkan hubungan dan menganggap lawan tutur sebagai bagian dari keluarga.

Sapaan yang digunakan untuk menyapa *tukang batu* ‘pekerja jalan dan jembatan’ menurut para informan adalah *mamang jawa* ‘om jawa’. Sapaan seperti ini sudah ada sejak dahulu kala, asalnya yaitu dilatarbelakangi oleh pembangunan jalan dan jembatan dimana pekerjaannya sebagian besar adalah orang yang berasal dari pulau Jawa. Sapaan ini sudah melekat kepada para pekerja jalan walaupun mereka bukan berasal dari pulau Jawa atau berasal dari daerah atau suku manapun.

Sapaan yang digunakan untuk menyapa sopir angkutan umum adalah *pir* ‘singkatan dari sopir’. Namun apabila sopir tersebut sudah dikenal, maka sapaan yang digunakan oleh penutur adalah nama diri atau sapaan kekerabatan.

C. Sapaan Bahasa Serawai Berdasarkan Fungsi

Pengolongan sapaan berdasarkan fungsi dalam bahasa Serawai sama dengan pengolongan sapaan dalam bahasa lain termasuk juga bahasa Indonesia. Berdasarkan fungsinya sapaan dalam bahasa Serawai dapat digolongkan menjadi: (1) untuk meminta perhatian dari orang yang disapa agar segera diberi respon atau tanggapan yang berupa jawaban atau perhatian, (2) menunjukkan rasa sayang kepada orang yang disapa, (3) menunjukkan rasa marah, (4) mendidik, (5) bercanda, dan (6) sebagai pengontrol interaksi sosial. Berikut ini dijelaskan penggolongan bahasa Serawai berdasarkan fungsinya.

1. Meminta Perhatian dari Orang yang Disapa Agar Segera Diberi Respon atau Tanggapan yang Berupa Jawaban atau Perhatian

Dengan sapaan, perhatian orang yang disapa akan tertuju kepada penyapa. Bentuk sapaan bisa berupa panggilan lengkap atau singkatan seperti pada contoh berikut ini:

(97) A : *Yukra, pegutilah kudai ikan ni, nak!*

‘Yukra, bersihkan dulu ikan ini, nak!’

B : *...pisaunyaw dimanau, mak?*

‘...pisaunya dimana, bu?’

Dari kedua penuturan di atas, masing-masing penutur mengharapkan respon dari mitra tutur yang berupa jawaban dan tindakan. Kalimat A merupakan contoh sapaan berdasarkan fungsi yang digunakan oleh seorang ibu kepada anaknya agar melaksanakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia inginkan yaitu membersihkan ikan dengan cara membuang kotoran-kotorannya. Pada kalimat B menyatakan reaksi anaknya yang akan segera membersihkan ikan tetapi ia tidak tahu di mana ibunya meletakkan pisau yang akan ia gunakan dan ia menanyakan kepada ibunya.

2. Menunjukkan Rasa Sayang

Untuk menunjukkan rasa kasih sayang, seperti rasa sayang orang tua terhadap anaknya, kakak terhadap adiknya, atau suami kepada istrinya. Biasanya sapaan sayang itu berupa nama kecil, seperti Diah menjadi *Diut*, Elva menjadi *Put*, Rahan menjadi *Guk*, Yuki menjadi *Kek Amboi*, Denny menjadi *Dinuak*, atau *a (dek)* sapaan yang digunakan untuk anak bungsu laki-laki oleh masyarakat

Serawai. Sapaan yang berupa nama kecil dalam bahasa Serawai juga ada yang digunakan khusus untuk menyapa anak perempuan seperti sapaan *nut* ‘perempuan yang dimanjakan’. Contoh:

(98) ...*ai...nut*, *kebilau kaba baliak, nut?*
 ‘...oi...nut, kapan kamu pulang, nut?’

Sapaan *nut* seperti pada kalimat di atas, menunjukkan rasa sayang dan perhatian penutur terhadap lawan tutur, dan perasaan senang ketika mereka berjumpa setelah sekian lama terpisah.

3. Menunjukkan Rasa marah

Sapaan yang digunakan untuk menunjukkan rasa marah umumnya dimulai dengan intonasi naik dan suara yang keras. Dalam situasi seperti ini, sapaan yang semula *niniak* ‘kakek/nenek’, *bak* ‘bapak’ atau *mak* ‘ibu’, berubah menjadi *dighi* ‘anda’ dan sapaan yang selama ini *dang* ‘kakak laki-laki’, *wau* ‘kakak perempuan yang pertama’, *nga* ‘kakak perempuan yang kedua’, dan *adiak* ‘adik’ berubah menjadi *kaba* ‘kamu’. Contoh :

(99) ...*dighi ni, la ku kiciakah tadi jangan pegi tapi masiah nenggigi kesitu.*
 ‘...kamu ini, tadi sudah saya bilang jangan pergi tapi tetap saja berkeras ke sana’.

(100) *Med, jangan lagi bekubang, kaba ni!*
 ‘Med, tidak boleh lagi main lumpur, kamu ini!’

Kedua kalimat di atas diucapkan dengan intonasi tinggi dan dengan emosi sehingga mengeluarkan suara yang keras.

4. Mendidik

Dalam bahasa Serawai, sapaan *wau* Gadis, *nga* Dinok, *dodo* Septi, *dang* Yopri, yang digunakan oleh ibu terhadap anak-anaknya dimaksudkan agar adik dapat menyapa kakaknya seperti yang diajarkan oleh ibunya yang menyapa anak-anak mereka berdasarkan urutan kelahiran.

Jika dilihat dari segi umur, penutur (ibu) lebih tua dari mitra tutur (anak). Akan tetapi, penutur menggunakan sapaan kekerabatan kepada anaknya bertujuan agar adik menyapa kakaknya dengan sapaan kekerabatan. Sehingga kakak akan merasa dihargai oleh adiknya, begitu pula adiknya akan mendapatkan perhatian dan rasa sayang dari kakaknya. Contoh :

(101) A : *Udimlah nga, ajakilah adek tu baliak gila!*
'Sudahlah kak, ajaklah adekmu itu pulang ya!'

(102) B : *Mak, adek ni lum ndak baliak.*
'Bu, adik ini belum ingin pulang.'

5. Bercanda dan Mengejek

Sapaan yang digunakan untuk mengejek atau bercanda muncul karena rasa humor yang dimiliki oleh manusia (*homo ludens*) menurut Crystal (1998 : 1). Rasa humor itu seringkali diwujudkan dengan berbagai bentuk, salah satunya adalah sapaan.

Suatu bentuk sapaan yang melekat pada diri seseorang karena adanya suatu peristiwa maupun kebiasaan yang dilakukan. Sehingga peristiwa atau kebiasaan ini menjadi sapaan yang melekat pada dirinya. Misalnya: sapaan *pak kuliak* yang artinya penculik anak. Konon kabarnya menurut para informan di suku Serawai dahulu pernah terjadi penculikan anak-anak di bawah umur untuk

dipenggal kepalanya dan dijadikan sebagai penyangga tiang jembatan yang baru dibangun. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman, peristiwa ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya sampai sekarang. Sebenarnya sapaan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk menakut-nakuti anaknya yang tidak mau menurut perintah atau nasehat.

Sapaan *pak kuliak* juga digunakan oleh masyarakat Serawai untuk menyebut polisi. Contoh dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (103) ...*pakai helm! Kalu ditangkap pak kuliak kelau, melibaran pak kuliak pepetangan luak ini.*
'...pakai helm! Supaya tidak ditangkap polisi nanti, banyak polisi sore-sore begini.'

Sapaan sering juga digunakan oleh penutur untuk mengejek teman atau bercanda sehingga menimbulkan rasa humor di antara mereka. Misalnya:

- (104) *Ndak ke manau, Jaluak Cengil?*
'Mau ke mana, Jaluak Cengil?'

Sapaan seperti *Jaluak Cengil* di atas, digunakan oleh penutur yang sebaya dengan orang yang bernama Jaluak dan memiliki ciri fisik gigi agak menjorok keluar dalam bahasa Serawai disebut *Cengil*. Ciri fisik inilah yang dijadikan sebagai sapaan yang digunakan oleh penutur dengan tujuan mengejek sekaligus bercanda

Sapaan yang berfungsi untuk mengejek atau bercanda sering juga digunakan oleh ibu kepada anaknya. Misalnya:

- (105) ...*dek Tin mentik, terus belagak diau ni mbakini...kalu la adau santingannyau mbakini?*
'...dek tin mentik, terus-terusan berdandan dia ini sekarang...sepertinya sudah punya pacar sekarang.'

Kalimat di atas merupakan ungkapan bercanda dari seorang ibu terhadap anak perempuannya yang sudah mulai beranjak dewasa. Sapaan *dek* Tin diikuti dengan kata *mentik* ‘centil’ yang artinya mengejek dan bertujuan untuk menciptakan rasa humor, sehingga anaknya tidak merasa tersinggung dan mengerti bahwa tujuan ibunya adalah untuk bercanda.

Sapaan lain yang digunakan oleh masyarakat yang berfungsi untuk mengejek dan bercanda adalah *budak keciak* ‘anak kecil’. Sapaan ini sering digunakan untuk menyapa orang yang sudah dewasa tetapi memiliki postur tubuh yang kerdil. Contoh pada kalimat di berikut ini:

(106) ...wui...*budak keciak* awak belum baliak jakdi skul.
‘...woi...anak kecil kan belum pulang dari sekolah.’

6. Pengontrol Interaksi Sosial

Sapaan adalah salah satu alat untuk menyapa agar hubungan komunikasi antara penyapa dengan orang yang disapa tetap berlangsung. Bila yang menyapa sedang berada pada situasi yang formal, penyapa seringkali mengubah bentuk sapaan informal (tidak resmi) menjadi sapaan formal (resmi) untuk menyapa orang lain secara keseluruhan pada situasi tertentu, seperti pada kata ...bapak-bapak, ibu-ibu, dan saudara-saudara sekalian...

Dalam situasi resmi sapaan yang digunakan oleh masyarakat Serawai sebagai pengontrol interaksi sosial sama dengan sapaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Sapaan yang digunakan dalam situasi resmi dalam bahasa Serawai sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan atau hubungan kekeluargaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai sistem sapaan bahasa Serawai di desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Manna Bengkulu Selatan bertujuan untuk mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Serawai dilihat berdasarkan bentuk, kedudukan, dan fungsinya. Penggunaan sapaan dalam bahasa Serawai tidak terlepas dari adanya pengaruh sosial budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh suku Serawai itu sendiri. Sistem kekerabatan suku Serawai terbagi menjadi dua, yaitu kekerabatan berdasarkan hubungan darah dan berdasarkan tali perkawinan.

Sapaan bahasa Serawai digolongkan berdasarkan bentuk, kedudukan, dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Bila dilihat dari bentuknya sapaan dalam bahasa Serawai dibagi berdasarkan ciri fonologis, morfologis, dan sintaktik. Berdasarkan ciri fonologisnya, ditemukan adanya pelesapan suku awal, tengah, dan akhir. Sapaan bahasa Serawai yang paling banyak mengalami pelesapan yaitu pada suku awal. Berdasarkan ciri morfologisnya, ditemukan adanya sapaan yang berupa bentuk dasar, dan bentuk turunan.

Sapaan yang berupa bentuk dasar, seperti sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua moyang hingga cicit. Sapaan yang berupa bentuk turunan ada dua, yaitu : sapaan yang berupa kata majemuk dan sapaan yang berupa kata ulang. Sapaan yang berupa kata majemuk, seperti *puyang lanang* ‘moyang laki-laki’, *puyang tinau* ‘moyang perempuan’, *niniak lanang* ‘kakek’, *niniak tinau* ‘nenek’,

pak wau ‘paman yang tertua’, *mak wau* ‘bibi yang tertua’, *pak nga* ‘paman yang kedua’, *mak nga* ‘bibi yang kedua’, *pak cik* ‘paman yang paling kecil’, *pak anya* ‘suami bibi yang pertama’, *pak cik* ‘paman’, *pak uncu* ‘suami bibi yang paling kecil’, *niniak mamak* ‘kakek-kakek dan paman-paman’.

Sapaan yang berupa kata ulang seperti; *enta-enta* ‘sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua moyang’, *ading-beghading* ‘adik-beradik’, *anak-beghanak* ‘anak-beranak’, *cung-becucung* ‘cucu-cucu’.

Berdasarkan ciri sintaktiknya, ada sapaan yang berbentuk satuan gramatikal yang berupa frasa pronomina pesona kedua, seperti para pemuka masyarakat, bapak bupati, bapak kepala desa, para pamong masyarakat, para perangkat desa. Berdasarkan distribusi sintaktiknya, sapaan yang terletak di depan klausa memiliki nilai rasa yang berbeda dibandingkan dengan sapaan yang terletak di belakang klausa. Sapaan yang terletak di depan klausa terasa lebih sopan dan hormat dibandingkan dengan sapaan yang digunakan di belakang klausa.

Berdasarkan kedudukannya, sapaan sapaan dalam bahasa Serawai dibagi menjadi dua, yaitu sapaan yang digunakan kepada kerabat, dan sapaan yang digunakan kepada bukan kerabat. Sapaan yang digunakan kepada kerabat dibagi lagi menjadi sapaan yang digunakan kepada kerabat berdasarkan hubungan darah, dan sapaan yang digunakan kepada kerabat berdasarkan tali perkawinan.

Sapaan yang digunakan kepada kerabat berdasarkan hubungan darah meliputi sapaan vertikal ke atas, sapaan horizontal, dan sapaan vertikal ke bawah. Sapaan yang digunakan kepada kerabat berdasarkan tali perkawinan meliputi

sapaan yang digunakan kepada besan, mertua, suami, istri, dan ipar. Ditemukan adanya sejumlah istilah kekerabatan yang digunakan sebagai sapaan dan ada pula istilah kekerabatan yang tidak digunakan sebagai sapaan.

Sapaan yang digunakan kepada kerabat, meliputi sapaan kepada para pejabat pemerintah mulai dari bupati, camat, kepala desa, pengurus desa, *tuau dusun laman* 'para pemuka adat', pemuka agama, para profesional, sopir, pedagang, dan penjual jasa lainnya.

B. Implikasi

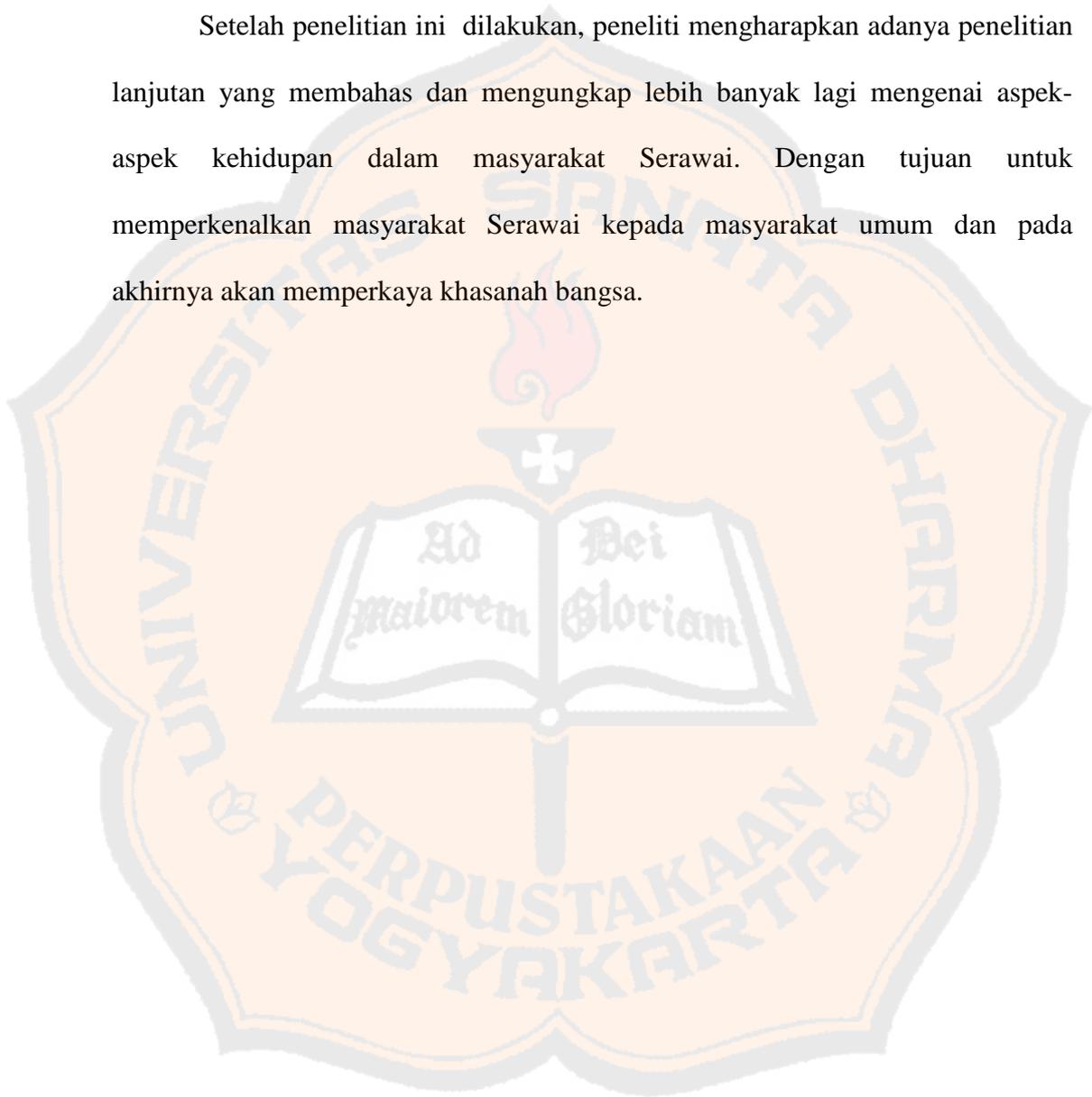
Setelah penelitian mengenai Sapaan dalam bahasa Serawai ini dilakukan, peneliti menginginkan agar sistem sapaan bahasa Serawai dibahas dalam proses belajar mengajar di sekolah oleh guru-guru bahasa Indonesia dari tingkat dasar sampai lanjutan tingkat atas di daerah Bengkulu. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode analisis kontrastif dan pendekatan komunikatif di sekolah, diharapkan siswa dapat menerapkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut tidak disampaikan pada generasi berikutnya, ada kemungkinan akan terjadi perubahan dalam sistem sapaan bahasa Serawai. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan bahkan hilangnya sistem sapaan dalam bahasa Serawai.

C. Saran

Demikian kompleksnya pemakaian sapaan oleh masyarakat suku Serawai, peneliti merasa penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Penelitian ini telah berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan sapaan oleh masyarakat

suku Serawai di desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Manna, Bengkulu Selatan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai suku Serawai.

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang membahas dan mengungkap lebih banyak lagi mengenai aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat Serawai. Dengan tujuan untuk memperkenalkan masyarakat Serawai kepada masyarakat umum dan pada akhirnya akan memperkaya khasanah bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, dkk. 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asni, Ayub. 1984. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bambang, Suwando. 1979. *Adat Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Brown dan Ford. 1972. *Address in American English*. Ringwood: Penguin Book, Inc.
- Brown dan Gillman. 1990. *The Pronoun and Solidarity*. Middlesex: Penguin.
- Chaer, Abdul. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bhatara.
- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistic and Phonetics*. Massachusett: Basil Blackwell.
- Djajasudarma dan Fatimah. DR. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Hasna. 1995. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dalam Hubungan Perkawinan di Kecamatan Kota Kampuang Dalam Pariaman*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2000. *Penelitian Bahasa. Berbagai Tahap Strategi, Metode dan Teknik-tekniknya*. Universitas Mataram.

- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed. Rev)*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy dan Suryaman, Tjun. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.
- Moeliono, Anton. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Nimmanupad, Sumalee. 1994. *Sistem Panggilan dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Thai, Analisis Sociolinguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sociolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Syahid, Abu. 1976. *Peta Kesenian Propinsi Bengkulu*. Bengkulu: Depratemen Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu.
- Sujarwo, 1981. *Sapaan Mesra dalam Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Harimurti Kridalaksana (ed), Ende Flores: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistiyowati. 1998. *Sistem Sapaan Bahasa Jawa: Analisis Kasus Sapaan di Keraton Yogyakarta*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Salamah, dkk. 1986. *Morfo-Sintaksis Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supadi, dan Joko Agus. 1997. *Pola Bahasa Serawai*. Laporan Penelitian; Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu.
- Tripp-Ervin. 1972. *Sociolinguistic Rules Of Address*. Penguin Books.
- Widharyanto. 2000. *Manifestasi Perspektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia Pada Akhir Era Orde Baru ke dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bentuk-bentuk Ekspresi Bahasa*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Wijana, I Dewa Putu. 1991. *The Use of Term Address in Bahasa Indonesia*. Faculty of Letter. Yogyakarta. Gadjah Mada University.

Yahin, 1991. *Afiksasi Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yulistio, dkk. 2002. *Pemajemukan Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.



LAMPIRAN



1. Pengumpulan Data Melalui Metode Simak

Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan dengan teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam pembicaraan itu (Sudaryanto, 1993: 134). Penyadapan dilakukan untuk merekam pembicaraan para informan, agar data yang didapat benar-benar akurat dan sesuai dengan pemakaian sapaan dalam penuturan yang sebenarnya. Penyadapan ini dilakukan untuk menjaring data sapaan pada situasi formal dan informal seperti pada percakapan di lingkungan rumah, di pasar, sekolah, tempat-tempat pertemuan masyarakat, pada acara pernikahan, di gereja, dan kantor instansi pemerintahan.

Penyadapan pertama dilakukan di lingkungan rumah tempat tinggal penduduk pada tanggal 19 Agustus 2007 di halaman rumah Bpk. Rahan saat beberapa orang sedang berkumpul dan bercakap. Masyarakat yang menjadi objek penelitian sekaligus informan pada saat ini berjumlah 18 orang dewasa perempuan dan 10 orang laki-laki dan 20 anak-anak.

Posisi peneliti pada saat ini adalah sebagai pendengar dan tidak terlibat langsung dalam percakapan namun peneliti merekam dan mencatat setiap sapaan yang digunakan oleh para informan.

Dari percakapan tersebut ditemukan beberapa sapaan yang digunakan oleh mereka untuk menyapa lawan tuturnya seperti sapaan: *wak, niniak, wau, nga, dang, donga, bapak, andung, pak uncu, bu, anya, udau, adik, niniak lanang, niniak tinau, maknga, paknga, pakanya, cucung, bucik, makwau, cik wau, kaba dan dighi*. Sapaan berdasarkan kekerabatan.

Dimanau pualau kamu nagbiak jehhing tadi, wau?...beghapau sekilo dighi ngambiak jehhing, pak uncu? Aku nginak niniak lanang baliak jakdi skul tadi. Bu, amu ndak nginak adekni, bu! Maju ngaruk diauni. Pagi skul kaba,nga? Awu, ngapau kaba ndak serempak? Nah, pulihan niniak tinau la banyak tegalau. Oi, cucung kamuni disanaukah wui! Manau Yukrawan, mak nga? Itu adau di dalam ngiciak ngan pak nga kamu. Luakmanau ceritau anak bujang kapau dighitu, cik wau? Ngapau, dank? Jakdi manau kaba ngan anya, ngan pak anya(ā) tadi...? ...bapak, adau udau ndak tandang ngan dighi. ...bucik ngapau ndik ngikut mak wau? Ai, adau kataunyau ndak keseini pulau lelau serempak dengan wau nyau. Tapau ceritau andung? Singgah kudai wak! Donga, pantau kudai bapak kamu tadi gi!

Penyadapan kedua dilaksanakan di tempat umum dengan latar penelitian pasar pada tanggal 26 Agustus 2007. Peneliti merekam percakapan yang terjadi dalam transaksi jual beli oleh pedagang dan pembeli. Posisi peneliti pada saat ini adalah sebagai pendengar dan tidak terlibat langsung dalam percakapan namun peneliti merekam dan mencatat setiap sapaan yang digunakan oleh para informan. Dari percakapan tersebut ditemukan beberapa sapaan yang digunakan oleh mereka untuk menyapa lawan tuturnya seperti pada kalimat-kalimat di bawah ini.

Mang, wui... mang...beghapau regau terpal ni? Yuk, miso sebada, yuk! ...ayuk, udim yuk, beghapau? Duo ribu limo ratus, dek. ...tuapau di beli, mamak? Ai tuapau nadalakkah ibung kamu sengkuit. ...tigau limau ajaulah, mang! ...idak nian dapat, dek. Beghapau teghungni secumpuak, wak? ...ngapau kuti ndik lasung nelponau dimalam, lina? ...entah katau bapak kapau nup, nengkela kudai belum ditelpon. niniak, pesan anya tadi jangan ndiak teghingat singgah keghuma pak uncu, amu dighi baliak kelau. Mak, mela mak uji katau dighi ndak mbeli.... Tuapau kerjau kamu beduauni, kan? Wau, numpang duduak kudai wau. Duduaklah! Kudai aku manggil udau kamu kudai. Kemanau bak kamu, wan? Kepekan ndik diau tadi? ...ndik, mamak di ghumah diau tadi.

Penyadapan ketiga dilakukan di sekolah, informan yang dijadikan sebagai sumber data adalah setiap anggota siswa, guru, dan staf Sekolah Dasar Negeri Pino Baru, Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Informan dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh usia dan perbedaan jenis kelamin hal ini dilakukan untuk menjangkau setiap sapaan yang mereka gunakan dalam situasi formal.

³*Selamat pagi, anak-anak! Selamat pagi, bu!... Bu Ani pak kepala kitau saghini lasung pegi ke Manna? Entah pulau pak, ndik kruan aku. ...Lun, kiciakah kudai dengan anak-anaktu jangan kudai keluagh kelas sebelum bel bebunyi! ...yak, ngapau luakitu mamak? Uji katau dighi la cukup, ambiak ajau dighuma kelau mamak, adau kapau Pak yosi dighumah petang kelau. Kutu belum ka nggunaukah diau? Nengkela kudai mamak... pakailailah kudai kami masiah gilamau jugau mengku makaiiau! ...tuapau pulau pak gadis? ...manau dang kami tadi...? Dang...mela baliak! Ui...kelau kudai nah, manau kapau Riki tadi? Kitau serempak ngan unghang itu tadi. La udim kaba kopikah tugas tadi Sry? La udim pak. La aku tepiakah diatas meja dighi pak. Ndik ulangan harian kitau saghini pak? Katau ibu Sry tadi jangan rebut amu kamu nggup kenau marah! Yandra, jangan duduak pucuak mijatu! Amu nggup*

kenau marah guru. Masiah kila, kabaku kiciakah nian kelau. Kebilaupan lasungau rapat pembentukan panitia pelaksanaan pembangunan, pak? Tanyauka nagan bos kitau, aku ndik ngurusi diau titu. Amu la keruan pacak kitau ngerjaukah diau stini, jerang agi la ndak libur puasau pulau. ...yak masiah gilamau pulau setembak titu, Mik. Luk apau ceritau anak buah kaba diau tuau, kebilau wisudahau? ...ai entah kalu ndikah nyindat stitu, ngapau diau melilur ajau. Sabar ajau pak Dina, samau ajau jemauni ndak galau cepat. Udim melah kitau baliak amu luk itu ceritaunya.

Penyadapan keempat dilakukan pada acara pernikahan Martinus Lother dengan Yeni O.C.P yang dilaksanakan pada hari Rabu, 5 September 2007 di Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Melalui penyadapan ini, diperoleh beberapa sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan bicara atau orang lain yang diajak berkomunikasi baik secara langsung atau tidak langsung. Berikut ini adalah penggalan kalimat yang digunakan oleh *tuau kerjau* (tua kerja atau orang yang memimpin acara pernikahan) untuk *melami* (menyapa), *ngajak* (mengundang), dan mempersilahkan.

...a...ngan kapau dighi diau empai sampaitu, masuklah, ngambiaklah makan minum diau lah disediaukahni! ...pak Gadis, ajungkela masuk adiak sanak diau duduk di situ mengku pacak kitau4 mulai acara kitauni.... Ui kamu diau di situ, nagapau agi itu masighlah...minumlah kudai mengku pacak jemau menyapinyau kerjau kitauni! Nah, ngan diau tinau-tinau tadi kinak'ilah kudai gulai-gulaian ngan nasitu kalu jemau kurangan! Kekirau amu giadau adiak sanak diau belum makan tadi masuaklah kudai gila, kesini kitau makan!

Penyadapan kelima dilakukan di dalam angkutan umum pada tanggal 9 September 2007. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah para penumpang angkutan dan sopir angkutan yang sedang melakukan percakapan baik dengan sesama penumpang maupun penumpang yang sedang melaukan percakapan sebelum, setelah di dalam angkutan dan ketika meminta berhenti atau turun dari angkutan. Berikut ini adalah beberapa penggalan percakapan yang dilakukan oleh beberapa narasumber.

Seginim.....seginim...seginim...belum ka baliak uncu? Kudai jerang agi, diak! Wak, ndak kemanau kapau dighitu? Mela amula ka baliak? Tunggu kudai au! Aku ngawani wak tinau kamu ndalak batan gulai kudai. Ui...dek ndak kemanau agi kamu tu? Mela baliak, la petang aghini. Kemanau yuk? Seginim? Um...adau tekinak

ncikwau kamu tadi? La keliling ndalaki diau ndik nginak'au, kelau amu tekinak kiciakah au! La ndak berangkat, dang? Awu ajakilah kawan kabatu! Jemau manau dek? Jemau sinilah dang. La udim, wak? Dim...la dapat galau rerubau batan ndak ading kaba di ghuma kelau. Jakdi manau kapau digi tadi? Ai...jadi Pino nadatangi adau dengahsanak nikakah anak'au, diatu mpai kali inilah pulau ndik lemak nidk datang. Ncikwau tadi dang pak Yoga ndalak'i dighi tadi, la betemu? Ai au, dasar kesandangan akal diau ndak idar kampung jemau banyakni. Mela berangkat kitau amu la penuah. ...tuapau kuti beli tadi Yuna? Ai tuapau belanjau bulananilahmamak. Dighi jakdi manau pak uncu? Ndepatkah Arif di loket putra Rafflesia mpai sampao jakdi Jojga tadi. ...minggir, pir! Jadilah batas ini ajau. Tughun di sini dighi uncu? ...Palak Bengkerung, pir? ...mela ndak kemanau dighitu, yuk? Aku tughun guak jemau di pemetungantu kelau, dang! ...di sini kaba, dek? Beghapau, dang? Limau ribu jadilah. ...pangkau tuapau kapau dighi di ulu mbakini makngah? ...pakau bekacangan. Mak kamu tuapau di luka'inyau mbakini? ...kelas baghapau kaba mbakini, Hen? Kelas duau, nga. ...SMA duau kaba, dek? Jerang agi laka kuliah pulau. Tinggal kaba sughang agi diau belum kuliah anak kapau anya5tu. Rencanau ndak kuliah kemanau kaba nanti, dek?...ke Bandung.nga.

Lokasi Penelitian

Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan

1. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Hubungan Darah.

No	Istilah kekerabatan	Istilah kekarabatan dalam bahasa Serawai	Bentuk sapaan
1	Orang tua moyang laki-laki dari bapak/ibu	Nta-nta	Moneng/dighi
2	Orang tua moyang perempuan dari bapak/ibu	Nta-nta	Moneng/dighi
3	Moyang laki-laki dari bapak/ibu	puyang	Puyang lanang
4	Moyang perempuan dari bapak/ibu	puyang	Puyang tinau
5	Orang tua laki-laki dari bapak/ibu	niniak	Niniak lanang
6	Orang tua perempuan dari bapak/ibu	niniak	Niniak tinau
7	Bapak	Pejadi lanang	Bak/dighi
8	Mak	Pejadi tinau	Mak/dighi
9	Kakak laki-laki pertama/tertua (bagi laki-laki)	dengasanak	Dang
10	Kakak laki-laki kedua	dengasanak	Dang/donga
11	Kakak laki-laki ketiga	dengasanak	Dang/cik
12	Kakak laki-laki keempat	dengasanak	cik
13	Kakak perempuan pertama/tertua (bagi laki-laki)	kelawai	wau
14	Kakak perempuan kedua	kelawai	nga
15	Kakak perempuan ketiga	kelawai	cik
16	Kakak perempuan keempat	kelawai	bucik
17	Kakak laki-laki pertama (bagi perempuan)	muanai	dang
18	Kakak laki-laki kedua	muanai	Dang/donga
19	Kakak laki-laki ketiga	muanai	donga
20	Kakak laki-laki keempat	muanai	cik
21	Kakak perempuan pertama/tertua (bagi perempuan)	dengasanak	Wau
22	Kakak perempuan kedua	dengasanak	nga
23	Kakak perempuan ketiga	dengasanak	nga
24	Kakak perempuan keempat	dengasanak	cik
25	Adik kesatu (sama jenis kelemis)	dengasanak	Ading/nama/kaba
26	Adik kedua	ading	Ading/nama/kaba
27	Adik ketiga	ading	Ading/nama/kaba
28	Adik laki-laki kesatu (bagi perempuan)	muanai	Ading/nama/kaba
29	Adik laki-laki kedua	muanai	Ading/nama/kaba
30	Adik laki-laki ketiga	muanai	Ading/nama/kaba
31	Adik perempuan kesatu (bagi laki-laki)	kelawai	Ading/nama/kaba
32	Adik perempuan kedua	kelawai	Ading/nama/kaba
33	Adik perempuan ketiga	kelawai	Ading/nama/kaba
34	Anak laki-laki pertama	anak	Anak/nama/kaba
35	Anak laki-laki kedua	anak	Anak/nama/kaba
36	Anak laki-laki ketiga	anak	Anak/nama/kaba
37	Anak laki-laki keempat	anak	Anak/nama/kaba
38	Anak perempuan pertama	anak	Anak/nama/kaba
39	Anak perempuan kedua	anak	Anak/nama/kaba
40	Anak perempuan ketiga	anak	Anak/nama/kaba
41	Cucu laki-laki	cucung	Cucung/nama/kaba
42	Cucung perempuan	cucung	Cucung/nama/kaba
43	Cicit laki-laki	Piut	Piut/nama/kaba
44	Cicit perempuan	piut	Piut/nama/kaba
45	Anak laki-laki cicit	Nta-nta	Piut/nama/kaba
46	Anak perempuan cicit	Nta-nta	Piut/nama/kaba
47	Kakak laki-laki dari moyang laki-laki	Dengasanak puyang	Puyang lanang/dighi
48	Kakak perempuan dari moyang laki-laki	Kelawai puyang	Puyang tinau/dighi
49	Kakak laki-laki dari moyang perempuan	Muanai puyang	Puyang lanang/dighi

50	Kakak perempuan dari moyang perempuan	Dengasanak puyang	Puyang tinau/dighi
51	Kakak/adik laki-laki dari kakek	Dengasanak niniak lanang	Niniak /dighi
52	Kakak/adik perempuan dari kakek	Kelawai niniak	Niniak/dighi
53	Kakak/adik laki-laki dari nenek	Muanai niniak	Niniak/dighi
54	Kakak/adik perempuan dari nenek	Dengasanak niniak tinau	Niniak/dighi
55	Kakak laki-laki pertama (tertua) dari bapak	Dengasanak bapak	Pak wau/dighi
56	Kakak laki-laki kedua dari bapak	Dengasanak bapak	Pak nga/dighi
57	Kakak laki-laki ketiga dari bapak	Dengasanak bapak	Pak nga/dighi
58	Kakak perempuan pertama (tetua) dari bapak	Kelawai bapak	Wak/dighi
59	Kakak perempuan kedua dari bapak	Kelawai bapak	Wak/dighi
60	Kakak laki-laki dari ibu	Muanai mak	Wak/dighi
61	Kakak perempuan pertama (tertua) dari ibu	Dengasanak mak	Mak wau/dighi
62	Kakak perempuan kedua dari ibu	Dengasanak mak	Mak nga/dighi
63	Kakak perempuan ketiga dari ibu	Dengasanak mak	Mak nga/dighi
64	Adik laki-laki pertama dari bapak	ading bapak	Mamak/dighi
65	Adik laki-laki kedua dari bapak	Ading bapak	Mamak/wan/dighi
66	Adik laki-laki ketiga dari bapak	Ading bapak	Pak uncu/wan/dighi
67	Adik laki-laki keempat dari bapak	Ading bapak	Wan cik/dighi
68	Adik perempuan pertama dari bapak	Kelawai bapak	Anya/dighi
69	Adik perempuan kedua dari bapak	Kelawai bapak	Anya/dighi
70	Adik perempuan ketiga dari bapak	kelawai bapak	Uncu/dighi
71	Adik perempuan bapak yang bungsu (terakhir)	Kelawai bapak	Bungsu/uncu/dighi
72	Adik laki-laki pertama dari ibu	Muanai mak	Mamak/dighi
73	Adik laki-laki kedua dari ibu	Muanai mak	Mamak/wan/dighi
74	Adik laki-laki ketiga dari ibu	Muanai mak	Mamak/wan cik/dighi
75	Adik laki-laki keempat dari ibu	Muanai mak	Wan/wan cik/pak etek/dighi
76	Adik perempuan pertama dari mak	Ading mak	Mak anya/dighi
77	Adik perempuan kedua dari mak	Ading mak	Aciak/dighi
78	Adik perempuan ketiga dari mak	Ading mak	Cik/uncu/dighi
79	Adik perempuan keempat dari mak	Ading mak	Bu cik/uncu/dighi
80	Kakak sepupu laki-laki pertama dari anak kakak/adik bapak/ibu	Sepupu	Dang/nama
81	Kakak sepupu laki-laki kedua dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Donga/nama
82	Kakak sepupu laki-laki ketiga dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Do cik/dang cik/nama
83	Kakak sepupu laki-laki keempat dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Cik/dang cik/nama
84	Adik sepupu laki-laki dari anak kakak/adik bapak/ibu	Ading sepupu	Ading/kaba/nama
85	Adik sepupu perempuan dari anak kakak/adik bapak/ibu	Ading sepupu	Ading/kaba/nama
86	Anak dari kakak laki-laki bagi laki-laki	Penakan/anak dengasanak	Nakan/kaba/nama
87	Anak dari adik laki-laki bagi laki-laki	Peneken/anak ading	Nakan/kaba/nama
88	Anak dari kakak/adik perempuan bagi laki-laki	Penakan/anak kelawai	Nakan/kaba/nama
89	Anak dari kakak/adik laki-laki bagi perempuan	Penakan/anak muanai	Nakan/kaba/nama
90	Anak dari kakak perempuan bagi perempuan	Penakan/anak dengasanak	Nakan/nama/kaba
91	Anak dari ading perempuan bagi perempuan	Penakan/anak ading	Nakan/kaba/nama
92	Cucu dari kakak/adik/sepupu	cucung	Cucung/kaba/nama
92	Cicit dari kakak/adik/sepupu	Piut	Piut/kaba/nama
93	Anak dari anak/ponakan	cucung	Cucung/kaba/nama
94	Cucu dari anak/ponakan	Piut	Piut/cucung/kaba/nama
95	Cicit dari anak/ponakan	Nta-nta	Nta-nta/cucung

Tabel 2. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan

Antara Suku Serawai dan Bukan Suku Serawai

No	Istilah kekerabatan	Istilah kekerabatan dalam bahasa Serawai	Bentuk sapaan
1	Kakek dari mertua	Puyang	Puyang lanang
2	Nenek dari mertua	Puyang	Puyang tinau
3	Orang tua laki-laki dari mertua	Niniak jemau ghumah	Niniak/niniak lanang
4	Orang tua perempuan dari mertua	Niniak jemau ghumah	Niniak/niniak tinau
5	Besan laki-laki bapak	Pewaranggan	Warang
6	Besan perempuan bapak	Bisan	Bisan
7	Besan laki-laki mak	Bisan	Bisan lanang
8	Besan perempuan mak	Bisan	Bisan
9	Bapak mertua	Mentua	Bapak/bak
10	Ibu mertua	Mentua	Mak/ibu
11	Suami	Laki	Dank/kakak/kamu
12	Istri	Bini	Nama/adek/kamu
13	Suami setelah mempunyai anak/keturunan	Laki	Bapak/bak+nama anak pertama/kamu
14	Istri setelah mempunyai anak/keturunan	Istri	Mak+nama anak pertama/kamu
15	Kakak ipar laki-laki	Kakak ipagh	Kakak/abang
16	Kakak ipar perempuan	Kakak ipagh	Ayuk/kakak
17	Adik ipar laki-laki	Adik ipagh	Adek/nama
18	Adik ipar perempuan	Adik ipagh	Adek/nama

Tabel 3. Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat dalam Situasi Formal

No	Jabatan atau kedudukan di masyarakat	Sapaan
1	Pemukau masyarakat	Para pemuka masyarakat
2	Tuau dusun laman	Para penetua kampung
3	Tua kerjau	Pemimpin pada acara jamuan
4	Bapak kepala desa	Bapak kepala desa
5	Bapak camat	Bapak camat
6	Bapak bupati	Bapak bupati
7	Bapak kepala dinas pertambangan	Bapak kepala dinas pertambangan
7	Bapak kepala dusun	Bapak kepala dusun
8	Para perangkat desa	Para perangkat desa
9	Ibu-ibu pengurus PKK	Ibu-ibu pengurus PKK
10	Bapak-bapak/ibu-ibu adiak sanak dusun laman	Bapak-bapak/ibu-ibu
11	Niniak mamak	Para kaum tua (sesepuh)
12	Para penggerak posyandu	Ibu-ibu penggerak posyandu
13	Pamong masyarakat	Bapak pamong

Lokasi penelitian**Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan****Hari/tanggal : Senin, 27 Agustus 2007****Acara : Pelantikan Kepala Desa Suka Negeri oleh Bupati Bengkulu Selatan.****Tabel 4. Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat dalam Situasi Formal**

No	Jabatan atau kedudukan di masyarakat	Sapaan
1	Pemukau masyarakat	Para pemuka masyarakat
2	Tuau dusun laman	Para penetua kampung
3	Tua kerjau	Pemimpin pada acara jamuan
4	Bapak kepala desa	Bapak kepala desa
5	Bapak camat	Bapak camat
6	Bapak bupati	Bapak bupati
7	Bapak kepala dinas pertambangan	Bapak kepala dinas pertambangan
7	Bapak kepala dusun	Bapak kepala dusun
8	Para perangkat desa	Para perangkat desa
9	Ibu-ibu pengurus PKK	Ibu-ibu pengurus PKK
10	Bapak-bapak/ibu-ibu adiak sanak dusun laman	Bapak-bapak/ibu-ibu
11	Niniak mamak	Para kaum tua (sesepuh)
12	Para penggerak posyandu	Ibu-ibu penggerak posyandu
13	Pamong masyarakat	Bapak pamong



Lokasi Penelitian

Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan

Waktu : Tanggal 19-27 Agustus 2007

Tempat : Tempat umum, pasar, percakapan di jalan, angkutan umum, gereja, masjid, rumah sakit/puskesmas, sekolah dan pada acara pelantikan kepala desa

Metode : Metode Simak

Tabel 5. Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat

No	Istilah Kekerabatan	Sapaan	Situasi	tempat	Kenal/tidak
1	Bapak pendeta	Pak pendeta	Informal	Gereja	Kenal
2	Pemuka masyarakat	Wak/niniak/mamak	Informal	Tempat umum	Kenal
3	Bu bidan	Bu/nama	Informal	Puskesmas	Tidak kenal
4	Dokter/perawat kesehatan	Dok/pak dokter	Informal	Rumah Sakit	Tidak kenal
5	Tukang ikan	Mang	Informal	Tempat umum/pasar	Tidak kenal
6	Pedagang	Ayuk/mang/dek	Informal	Pasar	Tidak kenal
7	Sopir angkutan	Pir	Informal	Angkutan umum	Tidak kenal
8	Pedagang sayur	Ibung/uncu/wak/niniak	Informal	Pasar	Tidak kenal
9	Tukang batu	Mamang	Informal	Jalanan	Tidak kenal
10	Tukang es	Mang/mamang es	Informal	Tempat umum	Tidak kenal
12	Guru	Pak/ibu+nama	Formal	Sekolah	Kenal
13	Bapak Camat	Pak/pak camat	Formal/informal	Kantor/tempat umum	Tidak kenal
14	Bapak Bupati	Bapak bupati/pak	Formal	Kantor	Tidak kenal
15	Bapak Kades	Bapak Kades	Formal	Kantor	Kenal
16	Bapak Kades	Nama/pak+nama anak pertama	Informal	Tempat umum	Kenal
17	Penceramah agama	Pak+nama anak pertama/nama	Informal	Tempat umum	Kenal
18	Bapak Sekretaris Desa	Nama/pak+anak pertama	Informal	Tempat umum	Kenal
9	Bapak Sekretaris Desa	Bapak Sekdes	Formal	Rapat/pertemuan	Tidak kenal
20	Ibu-ibu Penggerak PKK	Ibu-ibu Penggerak PKK	Formal	Rapat/pertemuan	Kenal

Tabel 6. Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat dalam Situasi Informal

No	Istilah Kekeabatan	Sapaan	Situasi	tempat	Kenal/tidak
1	Bapak pendeta	Pak pendeta	Informal	Gereja	Kenal
2	Pemuka masyarakat	Wak/niniak/mamak	Informal	Tempat umum	Kenal
3	Bu bidan	Bu/nama	Informal	Puskesmas	Tidak kenal
4	Dokter/perawat kesehatan	Dok/pak dokter	Informal	Rumah Sakit	Tidak kenal
5	Tukang ikan	Mang	Informal	Tempat umum/pasar	Tidak kenal
6	Pedagang	Ayuk/mang/dek	Informal	Pasar	Tidak kenal
7	Sopir angkutan	Pir	Informal	Angkutan umum	Tidak kenal
8	Pedagang sayur	Ibung/uncu/wak/niniak	Informal	Pasar	Tidak kenal
9	Tukang batu	Mamang	Informal	Jalanan	Tidak kenal
10	Tukang es	Mang/mamang es	Informal	Tempat umum	Tidak kenal
12	Guru	Pak/ibu+nama	Formal	Sekolah	Kenal
13	Bapak Camat	Pak/pak camat	Formal/informal	Kantor/tempat umum	Tidak kenal
14	Bapak Bupati	Bapak bupati/pak	Formal	Kantor	Tidak kenal
15	Bapak Kades	Bapak Kades	Formal	Kantor	Kenal
16	Bapak Kades	Nama/pak+nama anak pert	Informal	Tempat umum	Kenal
17	Penceramah agama	Pak+nama anak pertama/n	Informal	Tempat umum	Kenal
18	Bapak Sekretaris Desa	Nama/pak+anak pertama	Informal	Tempat umum	Kenal
9	Bapak Sekretaris Desa	Bapak Sekdes	Formal	Rapat/pertemuan	Tidak kenal
20	Ibu-ibu Penggerak PKK	Ibu-ibu Penggerak PKK	Formal	Rapat/pertemuan	Kenal

Tabel 7. Sapaan yang Digunakan Kepada Bukan Kerabat dalam Situasi Formal

No	Jabatan atau kedudukan di masyarakat	Sapaan
1	Pemuka masyarakat	Para pemuka masyarakat
2	Tuau dusun laman	Para penetua kampung
3	Tua kerjau	Pemimpin pada acara jamuan
4	Bapak kepala desa	Bapak kepala desa
5	Bapak camat	Bapak camat
6	Bapak bupati	Bapak bupati
7	Bapak kepala dinas pertambangan	Bapak kepala dinas pertambangan
7	Bapak kepala dusun	Bapak kepala dusun
8	Para perangkat desa	Para perangkat desa
9	Ibu-ibu pengurus PKK	Ibu-ibu pengurus PKK
10	Bapak-bapak/ibu-ibu adiak sanak dusun laman	Bapak-bapak/ibu-ibu
11	Niniak mamak	Para kaum tua (sesepuh)
12	Para penggerak posyandu	Ibu-ibu penggerak posyandu
13	Pamong masyarakat	Bapak pamong

2. Persiapan Pengumpulan Data melalui Wawancara

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti akan mengadakan observasi terjun langsung ke masyarakat pengguna bahasa serawai. Tahap berikutnya yaitu peneliti mengumpulkan data berupa jawaban dari pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, melakukan wawancara dengan beberapa informan, mencatat nama-nama informan, waktu dan tempat wawancara dilakukan kemudian mencatat hasil dari serangkaian wawancara yang telah dilakukan. Hal-hal yang akan ditanyakan dalam wawancara tersebut adalah mengenai pemakaian bahasa Serawai dan sistem sapaan dalam bahasa Serawai dilihat dari aspek bentuk, kedudukan dan fungsinya.

Pertanyaan wawancara

- 1. Bagaimanakah penggunaan sapaan di lingkungan masyarakat Serawai?**
- 2. Bagaimanakah penggunaan sapaan dalam bahasa Serawai oleh masyarakat suku Serawai dalam percakapan mereka dalam situasi informal?**
- 3. Bagaimanakah penggunaan sapaan bahasa Serawai dalam situasi formal?**
- 4. Apakah sistem sapaan masyarakat suku Serawai dipengaruhi oleh status sosial?**
- 5. Apakah benar masyarakat suku Serawai memiliki sapaan khusus yang digunakan untuk menyapa para leluhur, roh nenek moyang atau binatang tertentu yang memiliki nilai mistik?**
- 6. Bagaimana sistem kekerabatan yang terdapat pada masyarakat suku Serawai?**

Pelaksanaan Wawancara

Lokasi Penelitian

Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Manna Bengkulu Selatan.

Waktu Penelitian : Sabtu, 24 Agustus 2007

Nama Informan : Kusim 76 tahun.

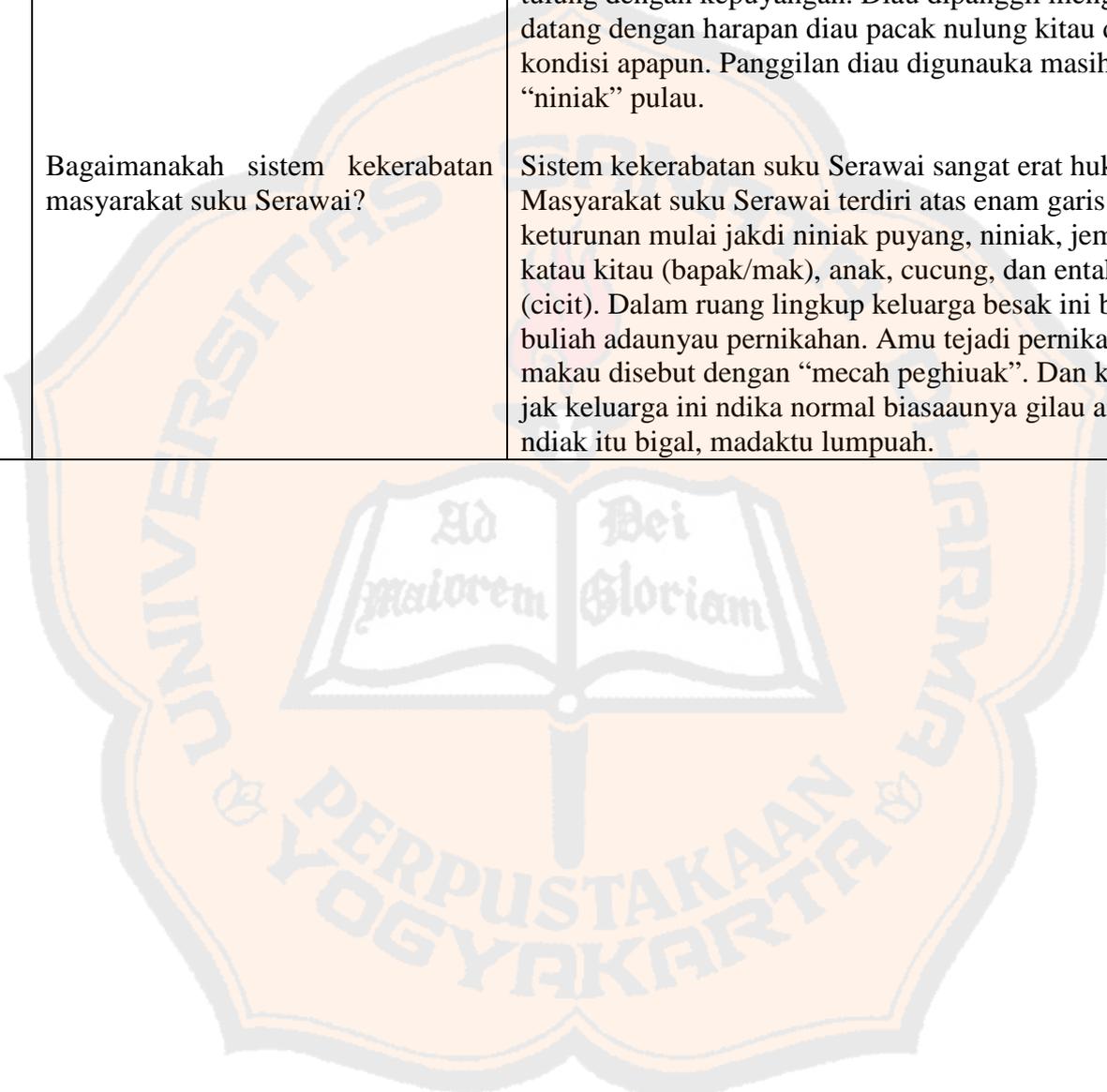
Pekerjaan : Petani

Tabel 8. Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Bagaimanakah penggunaan sapaan di lingkungan masyarakat Serawai?</p> <p>Pejaditu tuapau, wak?</p>	<p>Sapaan itu dalam bahasau Serawai samau ajau dengan <i>tutughan</i>, jemau kitau ndak manggil sapa kila diau diajak ngiciak pasti nggunauka <i>tutughan</i> itu. Contohau ajau pas kitau betemu dengan ading bapak kitau diau lanang, kitau ndak melami diau menku kitau nigiciak luk ini “ ndak kemanau dighitu <i>mamak?</i>” madaktu kitau betanyau dengan diau “jakdi manau, <i>mamak?</i>”. Ndik ka ngadau amu kitau nuduah dengan ading bapak kitau tula, pacak ngemparat...ha..ha...ha...sebabau tuapau mamaktu samau ajau dengan pejadi katau kitau.</p> <p>Bangsau pejaditu samau ajau dengan jemau tuau kitau. Jemau Serawaini sangat memperatikah amu masalah <i>tutughan</i>, diau ndik ndak asak tuduah ajau dengan jemau lain mpuak belum diau kenal. Jemau Serawai mudah ngenal ngan mudah begaul dengan jemau asing, buktiau kruan ndik kaba? Nah, amu kaba ndik kruan buktiau, kinakilah jemau kitau amu adau jemau lalu dimukau <i>ghuma</i> kitau. La cetau kitau melami jemau itu “ singgah kudai wui! Ndak kemanau? Padahal kitau belum pernah betemu, ngiak’au mpai sekali tula. Itulah ciri keramah tamahan jemau kitauni amu kaba ndak kruan. Itulah sangakan jemau Serawaitu dikiciakah mudah nyerawai artiau mudah ngenal jemau. Serawai asalau jakdi katau rawai artiau tali sutiak matau banyak, ngait galau. Itulah mbalik’i <i>tutughan</i> tadi, jemau Serawai sangat terikat dengan kekerabatan ngan kekeluargaan. Lukmanau kila, dimanau ajau, ngan sapa ajau <i>tutughan</i> jemau kitauni tetap berdasarkan hubungan kekeluargaan.</p>
2.	<p>Bagaimanakah penggunaan sapaan bahasa Serawai oleh masyarakat suku Serawai dalam percakapan mereka situasi nonformal?</p>	<p>Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan sapaan oleh masyarakat Serawai selalu berdasarkan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan atau dengan ngiank’i garis keturunan. Diau mudau hukumau wajib betutugh dengan jemau yang lebih tuau baik itu jemau yang lah dikenal maupun jemau yang belum dikenal. Biasaunau <i>tutughan</i> batan ndak jemau yang lebih tuau adalah “dighi” sedangkan jemau yang sepanatar atau lebih mudau jakdi kitau adalah “kaba”. <i>Tutughan</i> “kaba” ndik buliah digunaukah amun ndak manggil jemau yang lebih tuau</p>

		<p>jakdi kitau karenau ndik sopan. Amu dalam situasi ndik formal ini, tutughan dalam bahasau kitau sangan memperhatika nilai kesopanan. Tutughan “kaba” pacak digunauka amu kitau ndak manggil dengsanak kitau, kelawai kitau. Tapi amu kitau ndak manggil jemau tuau katau kitau, pak uncu, pak wau, mak wau, pokokau pejadi katau kitau harus dengan tutughan dighi. Sapaan dalam bahasa Serawai dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Ngapau aku nyebut niniak kamu diau di Bengkulu “pak uncu”. Sapaan “pak uncu” samau ajau dengan sapaan “mamak” pada umumau, tapi sapaan mamak pada dasarau digunauka untuk menyapa ading bapak kitau diau lanang. Lukitu pulau dengan sapaan “wan”, samau sajawu titu. Amu kitau ndak nyapa ading tinau jakdi bapak kitau makau sapaan yang digunaukah adalah “anya, uncu”. Dalam keluarga besak adau sapaan yang digunauka untuk nyapa kakak atau ading yang samau jenis kelamin dengan bapak atau mak kitau. Sebutan “pak wau” digunaukah kepada kakak bapak yang pertamau, “pak nga” kakak bapak yang keduu. Sedangkan panggilan untuk kakak mak yang tinau pertamau itu adalah “mak wau”, yang kedua “mak Nga” dan untuk ading mak yang tinau adalah “Aciak”. Penggunaan sapaan ini harus pas dan harus sesuai nutuk ngindari istilah “nula” artiau ndik buahg katau jemau.</p> <p>Nah...inilah kekhasan tutughan dalam bahasau Serawai. Seandaiu kapau Luni ndak manggil bapak kamu (orang tua peneliti) di lingkunagn sekolah dalam situasi formal ndik mungkin diau nyapa bak kamu dengan sapaan pak Rahan tapi pasti diau nggunauka “dang”. Karenau ngapau? Antarau bak kamu dengan kapau Luni tu masih adau hubungan kekeluargaan. Jadi secarau langsung sapaan dalam bahasa Serawai di situasi formal sangat dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Beda misalau dalam rapat atau pertemuan resmi, maka sapaan diau digunauka untuk menyapa peserta rapat secarau umum adalah “bapak-bapak atau ibu-ibu”. Ini ajau digunauka andikatau ndak nyapa jemau serempak banyak.</p> <p>Samau sekali ndik, sapaan yang dipakai oleh masyarakat kitau serawai ndik kah ngubah, meski jemau yang disapatu la kayau, tapi sapaan yang digunakan tetap berdasarkan kekeluargaan.</p> <p>Nah, itulah diau dikenal dengan istilah “mantau” katau kitau. Jemau kitau empaini banyak dia ngingun sabat (binatang jadi-jadian berupa harimau yang dijadikan teman). Fungsiu adalah batan ndak kawan kitau di utan, ndalak rejeki dikebun atau sebagai pengawal kitau.</p>
<p>3.</p>	<p>Bagamanakah penggunaan sapaan bahasa Serawai dalam situasi formal?</p>	<p>Nah...inilah kekhasan tutughan dalam bahasau Serawai. Seandaiu kapau Luni ndak manggil bapak kamu (orang tua peneliti) di lingkunagn sekolah dalam situasi formal ndik mungkin diau nyapa bak kamu dengan sapaan pak Rahan tapi pasti diau nggunauka “dang”. Karenau ngapau? Antarau bak kamu dengan kapau Luni tu masih adau hubungan kekeluargaan. Jadi secarau langsung sapaan dalam bahasa Serawai di situasi formal sangat dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Beda misalau dalam rapat atau pertemuan resmi, maka sapaan diau digunauka untuk menyapa peserta rapat secarau umum adalah “bapak-bapak atau ibu-ibu”. Ini ajau digunauka andikatau ndak nyapa jemau serempak banyak.</p>
<p>4.</p>	<p>Apakah sistem sapaan masyarakat suku Serawai dipengaruhi oleh status sosial yang dimilikinya?</p>	<p>Samau sekali ndik, sapaan yang dipakai oleh masyarakat kitau serawai ndik kah ngubah, meski jemau yang disapatu la kayau, tapi sapaan yang digunakan tetap berdasarkan kekeluargaan.</p>
<p>5.</p>	<p>Apakah benar masyarakat suku Serawai memiliki sapaan khusus yang digunakan untuk menyapa binatang yang dianggap mempunyai nilai mistik?</p>	<p>Nah, itulah diau dikenal dengan istilah “mantau” katau kitau. Jemau kitau empaini banyak dia ngingun sabat (binatang jadi-jadian berupa harimau yang dijadikan teman). Fungsiu adalah batan ndak kawan kitau di utan, ndalak rejeki dikebun atau sebagai pengawal kitau.</p>

<p>6.</p>	<p>Bagaimanakah sistem kekerabatan masyarakat suku Serawai?</p>	<p>Sebutan diau dipakai amu ndak manggil sabat ini adalah “Niniak”. Sabat ini harus ndak sesenai nian ngingunau amu ndik benagh pacak mbunuah tuana tula. Biasanya diau marah amu ndik dijuaki makan atau ndik diperatikh. Selain itu, sapaan yang dipakai untuk menyapa roh nenek moyang jugau adau. Mantau “roh malaikat” diau dipanggil karenau diau la mati tapi rohau masih adau, balik sekasaran. Biasaunyaw jemau kitau manggil roh malaikat amu sedang tedesak dan mintak tulung dengan kepuyangan. Diau dipanggil mengku diau datang dengan harapan diau pacak nulung kitau dalam kondisi apapun. Panggilan diau digunauka masih “niniak” pulau.</p> <p>Sistem kekerabatan suku Serawai sangat erat hukumau. Masyarakat suku Serawai terdiri atas enam garis keturunan mulai jakdi niniak puyang, niniak, jemau tuau katau kitau (bapak/mak), anak, cucung, dan entah-entah (cicit). Dalam ruang lingkup keluarga besak ini belum buliah adaunyaw pernikahan. Amu tejadi pernikahan makau disebut dengan “mecah peghiuak”. Dan keturunan jak keluarga ini ndika normal biasaanya gilau amu ndiak itu bigal, madaktu lumpuah.</p>
-----------	---	---



Tabel 9. Tabel Sistem Sapaan Berdasarkan Garis Keturunan atau Hubungan Darah.

No	Istilah kekerabatan	Istilah kekerabatan dalam bahasa Serawai	Bentuk sapaan
1	Orang tua moyang laki-laki dari bapak/ibu	Nta-nta	Moneng/dighi
2	Orang tua moyang perempuan dari bapak/ibu	Nta-nta	Moneng/dighi
3	Moyang laki-laki dari bapak/ibu	puyang	Puyang lanang
4	Moyang perempuan dari bapak/ibu	puyang	Puyang tinau
5	Orang tua laki-laki dari bapak/ibu	niniak	Niniak lanang
6	Orang tua perempuan dari bapak/ibu	niniak	Niniak tinau
7	Bapak	Pejadi lanang	Bak/dighi
8	Mak	Pejadi tinau	Mak/dighi
9	Kakak laki-laki pertama/tertua (bagi laki-laki)	dengasanak	Dang
10	Kakak laki-laki kedua	dengasanak	Dang/donga
11	Kakak laki-laki ketiga	dengasanak	Dang/cik
12	Kakak laki-laki keempat	dengasanak	cik
13	Kakak perempuan pertama/tertua (bagi laki-laki)	kelawai	wau
14	Kakak perempuan kedua	kelawai	nga
15	Kakak perempuan ketiga	kelawai	cik
16	Kakak perempuan keempat	kelawai	bucik
17	Kakak laki-laki pertama (bagi perempuan)	muanai	dang
18	Kakak laki-laki kedua	muanai	Dang/donga
19	Kakak laki-laki ketiga	muanai	donga
20	Kakak laki-laki keempat	muanai	cik
21	Kakak perempuan pertama/tertua (bagi perempuan)	dengasanak	Wau
22	Kakak perempuan kedua	dengasanak	nga
23	Kakak perempuan ketiga	dengasanak	nga
24	Kakak perempuan keempat	dengasanak	cik
25	Adik kesatu (sama jenis kelemis)	dengasanak	Ading/nama/kaba
26	Adik kedua	ading	Ading/nama/kaba
27	Adik ketiga	ading	Ading/nama/kaba
28	Adik laki-laki kesatu (bagi perempuan)	muanai	Ading/nama/kaba
29	Adik laki-laki kedua	muanai	Ading/nama/kaba
30	Adik laki-laki ketiga	muanai	Ading/nama/kaba
31	Adik perempuan kesatu (bagi laki-laki)	kelawai	Ading/nama/kaba
32	Adik perempuan kedua	kelawai	Ading/nama/kaba
33	Adik perempuan ketiga	kelawai	Ading/nama/kaba
34	Anak laki-laki pertama	anak	Anak/nama/kaba
35	Anak laki-laki kedua	anak	Anak/nama/kaba
36	Anak laki-laki ketiga	anak	Anak/nama/kaba
37	Anak laki-laki keempat	anak	Anak/nama/kaba
38	Anak perempuan pertama	anak	Anak/nama/kaba
39	Anak perempuan kedua	anak	Anak/nama/kaba
40	Anak perempuan ketiga	anak	Anak/nama/kaba
41	Cucu laki-laki	cucung	Cucung/nama/kaba
42	Cucung perempuan	cucung	Cucung/nama/kaba
43	Cicit laki-laki	Piut	Piut/nama/kaba
44	Cicit perempuan	piut	Piut/nama/kaba
45	Anak laki-laki cicit	Nta-nta	Piut/nama/kaba
46	Anak perempuan cicit	Nta-nta	Piut/nama/kaba
47	Kakak laki-laki dari moyang laki-laki	Dengasanak puyang	Puyang lanang/dighi
48	Kakak perempuan dari moyang laki-laki	Kelawai puyang	Puyang tinau/dighi
49	Kakak laki-laki dari moyang perempuan	Muanai puyang	Puyang lanang/dighi
50	Kakak perempuan dari moyang perempuan	Dengasanak puyang	Puyang tinau/dighi
51	Kakak/adik laki-laki dari kakek	Dengasanak niniak lanang	Niniak /dighi
52	Kakak/adik perempuan dari kakek	Kelawai niniak	Niniak/dighi

53	Kakak/adik laki-laki dari nenek	Muanai niniak	Niniak/dighi
54	Kakak/adik perempuan dari nenek	Dengasanak niniak tinau	Niniak/dighi
55	Kakak laki-laki pertama (tertua) dari bapak	Dengasanak bapak	Pak wau/dighi
56	Kakak laki-laki kedua dari bapak	Dengasanak bapak	Pak nga/dighi
57	Kakak laki-laki ketiga dari bapak	Dengasanak bapak	Pak nga/dighi
58	Kakak perempuan pertama (tetua) dari bapak	Kelawai bapak	Wak/dighi
59	Kakak perempuan kedua dari bapak	Kelawai bapak	Wak/dighi
60	Kakak laki-laki dari ibu	Muanai mak	Wak/dighi
61	Kakak perempuan pertama (tertua) dari ibu	Dengasanak mak	Mak wau/dighi
62	Kakak perempuan kedua dari ibu	Dengasanak mak	Mak nga/dighi
63	Kakak perempuan ketiga dari ibu	Dengasanak mak	Mak nga/dighi
64	Adik laki-laki pertama dari bapak	ading bapak	Mamak/dighi
65	Adik laki-laki kedua dari bapak	Ading bapak	Mamak/wan/dighi
66	Adik laki-laki ketiga dari bapak	Ading bapak	Pak uncu/wan/dighi
67	Adik laki-laki keempat dari bapak	Ading bapak	Wan cik/dighi
68	Adik perempuan pertama dari bapak	Kelawai bapak	Anya/dighi
69	Adik perempuan kedua dari bapak	Kelawai bapak	Anya/dighi
70	Adik perempuan ketiga dari bapak	kelawai bapak	Uncu/dighi
71	Adik perempuan bapak yang bungsu (terakhir)	Kelawai bapak	Bungsu/uncu/dighi
72	Adik laki-laki pertama dari ibu	Muanai mak	Mamak/dighi
73	Adik laki-laki kedua dari ibu	Muanai mak	Mamak/wan/dighi
74	Adik laki-laki ketiga dari ibu	Muanai mak	Mamak/wan cik/dighi
75	Adik laki-laki keempat dari ibu	Muanai mak	Wan/wan cik/pak etek/dighi
76	Adik perempuan pertama dari mak	Ading mak	Mak anya/dighi
77	Adik perempuan kedua dari mak	Ading mak	Aciak/dighi
78	Adik perempuan ketiga dari mak	Ading mak	Cik/uncu/dighi
79	Adik perempuan keempat dari mak	Ading mak	Bu cik/uncu/dighi
80	Kakak sepupu laki-laki pertama dari anak kakak/adik bapak/ibu	Sepupu	Dang/nama
81	Kakak sepupu laki-laki kedua dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Donga/nama
82	Kakak sepupu laki-laki ketiga dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Do cik/dang cik/nama
83	Kakak sepupu laki-laki keempat dari anak kakak/adik bapak/ibu	Kakak sepupu	Cik/dang cik/nama
84	Adik sepupu laki-laki dari anak kakak/adik bapak/ibu	Ading sepupu	Ading/kaba/nama
85	Adik sepupu perempuan dari anak kakak/adik bapak/ibu	Ading sepupu	Ading/kaba/nama
86	Anak dari kakak laki-laki bagi laki-laki	Penakan/anak dengasanak	Nakan/kaba/nama
87	Anak dari adik laki-laki bagi laki-laki	Peneken/anak ading	Nakan/kaba/nama
88	Anak dari kakak/adik perempuan bagi laki-laki	Penakan/anak kelawai	Nakan/kaba/nama
89	Anak dari kakak/adik laki-laki bagi perempuan	Penakan/anak muanai	Nakan/kaba/nama
90	Anak dari kakak perempuan bagi perempuan	Penakan/anak dengasanak	Nakan/nama/kaba
91	Anak dari ading perempuan bagi perempuan	Penakan/anak ading	Nakan/kaba/nama
92	Cucu dari kakak/adik/sepupu	cucung	Cucung/kaba/nama
92	Cicit dari kakak/adik/sepupu	Piut	Piut/kaba/nama
93	Anak dari anak/ponakan	cucung	Cucung/kaba/nama
94	Cucu dari anak/ponakan	Piut	Piut/cucung/kaba/nama
95	Cicit dari anak/ponakan	Nta-nta	Nta-nta/cucung

Lokasi penelitian

Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu selatan.

Tabel 10. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan Sesama Suku Serawai (*Hubungan Kulau*).

No	Istilah kekerabatan	Istilah kekerabatan dalam bahasa Serawai	Bentuk sapaan
1	Kakek dari mertua	Puyang	Puyang lanang
2	Nenek dari mertua	Puyang	Puyang tinau
3	Orang tua laki-laki dari mertua	Niniak jemau ghumah	Niniak/niniak lanang
4	Orang tua perempuan dari mertua	Niniak jemau ghumah	Niniak/niniak tinau
5	Besan laki-laki bapak	Pewarangan	Warang
6	Besan perempuan bapak	Bisan	Bisan
7	Besan laki-laki mak	Bisan	Bisan lanang
8	Besan perempuan mak	Bisan	Bisan
9	Bapak mertua	Mentuau/mentuau lanang	Bak
10	Ibu mertua	Mentuau/mentuau tinau	Mak
11	Suami	Laki	Dank/kakak/kamu
12	Istri	Bunting/bini	Nama/dek/kamu
13	Suami setelah mempunyai anak/keturunan	Laki	Bapak/bak+nama anak pertama/kamu
14	Istri setelah mempunyai anak/keturunan	istri	Mak+nama anak pertama/kamu
15	Kakak ipar laki-laki pertama (tertua)	Lautan	Udau
16	Kakak ipar laki-laki kedua	Lautan	Udaw/cik udaw
17	Kakak ipar laki-laki ketiga	Lautan	Cik/nama
18	Kakak ipar perempuan pertama (tertua)	Lautan	wau
19	Kakak ipar perempuan kedua	Lautan	nga
20	Kakak ipar perempuan ketiga	Lautan	Cik nga/cik
21	Kakak ipar perempuan keempat	Lautan	Cik/nama
22	Adik ipar laki-laki	Ading bujang/ading	Ading/nama
23	Adik ipar perempuan	Ading gadis/ading	Ading/nama
24	Istri kakak ipar pertama (tertua)	Nduaian	Cik wau
25	Istri kakak ipar kedua	Nduaian	Cik nga
26	Istri kakak ipar ketiga	Nduaian	Cik nga/cik
27	Istri kakak ipar keempat	Nduaian	Cik
28	Suami kakak ipar pertama (tertua)	Nduaian	Udau
29	Suami kakak ipar kedua	Nduaian	Donga
30	Suami kakak ipar ketiga	Nduaian	Do cik
31	Suami kakak ipar keempat	Nduaian	Cik
32	Suami adik ipar	Nduaian	Nama
33	Istri adik ipar	Nduaian	Nama

Lokasi penelitian

Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan

Tabel 11. Sapaan yang Digunakan Kepada Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan Antara Suku Serawai dan Bukan Suku erawai

No	Istilah kekerabatan	Istilah kekerabatan dalam bahasa Serawai	Bentuk sapaan
1	Kakek dari mertua	Puyang	Puyang lanang
2	Nenek dari mertua	Puyang	Puyang tinau
3	Orang tua laki-laki dari mertua	Niniak jemau ghumah	Niniak/niniak lanang
4	Orang tua perempuan dari mertua	Niniak jemau ghumah	Niniak/niniak tinau
5	Besan laki-laki bapak	Pewaranggan	Warang
6	Besan perempuan bapak	Bisan	Bisan
7	Besan laki-laki mak	Bisan	Bisan lanang
8	Besan perempuan mak	Bisan	Bisan
9	Bapak mertua	Mentua	Bapak/bak
10	Ibu mertua	Mentuau	Mak/ibu
11	Suami	Laki	Dank/kakak/kamu
12	Istri	Bini	Nama/adek/kamu
13	Suami setelah mempunyai anak/keturunan	Laki	Bapak/bak+nama anak pertama/kamu
14	Istri setelah mempunyai anak/keturunan	Istri	Mak+nama anak pertama/kamu
15	Kakak ipar laki-laki	Kakak ipagh	Kakak/abang
16	Kakak ipar perempuan	Kakak ipagh	Ayuk/kakak
17	Adik ipar laki-laki	Adik ipagh	Adek/nama
18	Adik ipar perempuan	Adik ipagh	Adek/nama



Gambar 1. Pada saat melakukan penyadapan di lingkungan tempat tinggal penduduk



Gambar 2. Penyadapan di pasar Palak Bengkerung, pada saat masyarakat sedang bertransaksi



Gambar 3. Pelantikan kepala desa oleh bapak Bupati Bengkulu Selatan



Gambar 4. Acara pelantikan yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat



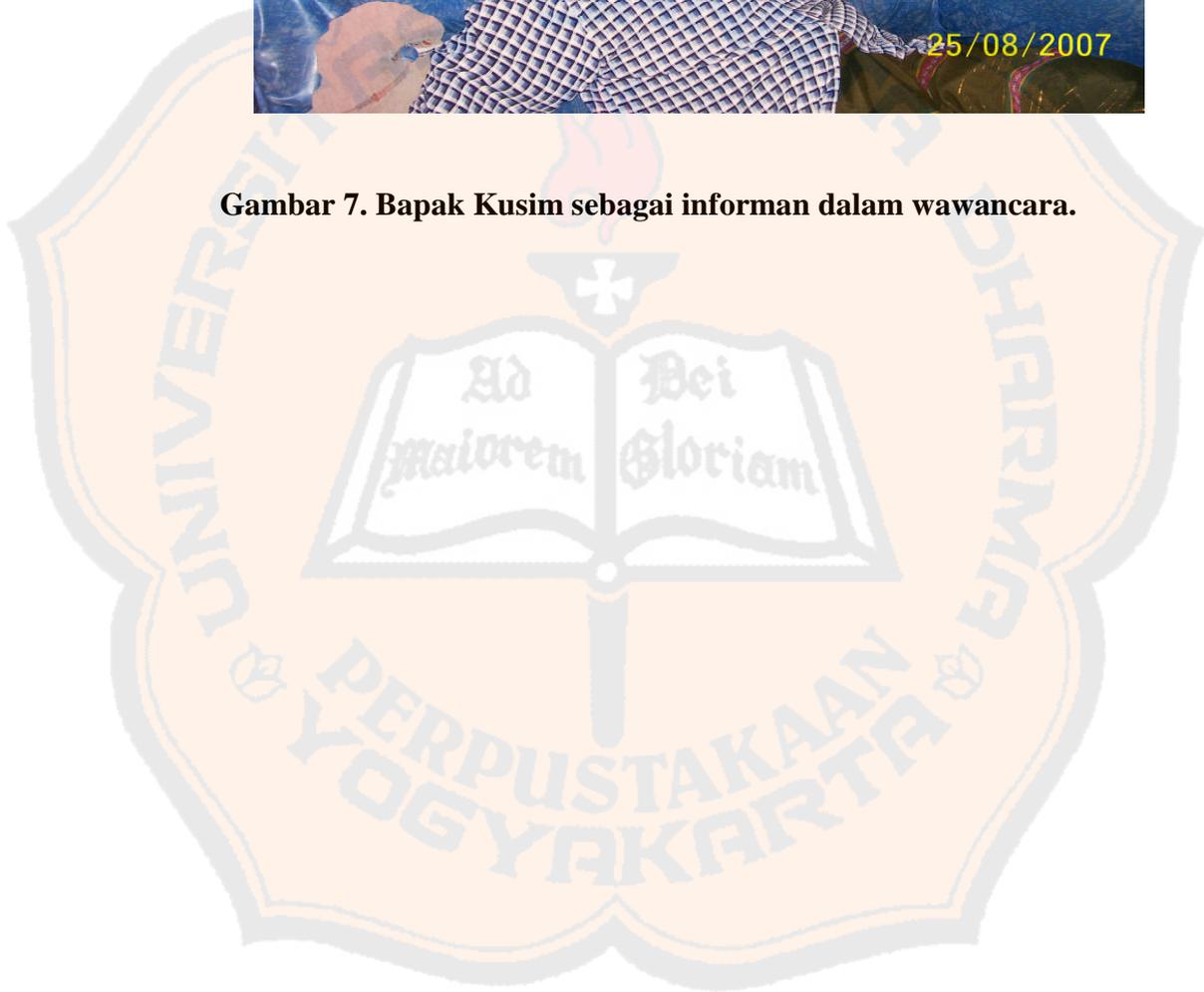
Gambar 5. Tari piring, seni dendang merupakan salah satu kesenian daerah masyarakat serawai



Gambar 6. Tari belawan, seni dendang merupakan salah satu kesenian daerah masyarakat serawai



Gambar 7. Bapak Kusim sebagai informan dalam wawancara.



Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Jenis kelamin
1	Rahan S.Y	53 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Laki-laki
2	Hilman	42 tahun	Wiraswasta	Laki-laki
3	Yukimah	51 tahun	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
4	Risma	43 tahun	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
5	J. Pandiangan	46 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Laki-laki
6	Sopyan	46 tahun	Wiraswasta	Laki-laki
7	Umthadydam	36 tahun	Sopir	Laki-laki
8	Suasmika	55 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Laki-laki
9	Titus	45 tahun	Wiraswasta	Laki-laki
10	Anapia	47 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Laki-laki
11	Jahudin	48 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Laki-laki
12	Jaluklimus	44 tahun	Petani	Laki-laki
13	Denny Januarti	26 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Perempuan
14	Jaiha	47 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Perempuan
15	Martini	27 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Perempuan
16	Luniah	41 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Perempuan
17	Kartini	34 tahun	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
18	Nurhayati	40 tahun	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
19	Si'a	98 tahun	Petani	Perempuan
20	Suhi	47 tahun	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
	Limus	33 tahun	Petani	Perempuan
	Kaipah	65 tahun	Petani	Perempuan
	Asbaini	42 tahun	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
	Suli	88 tahun	Petani	Perempuan
	Jaharia	64 tahun	Petani	Perempuan
	Nalen	40 tahun	Petani	Perempuan
	Ismariani	21 tahun	Mahasiswi	Perempuan
	Poppy	18 tahun	Mahasiswi	Perempuan
	Romauli Septi A.	16 tahun	Pelajar	Perempuan

	Dwi Astuti	16 tahun	Pelajar	Perempuan
	Putri	15 tahun	Pelajar	Perempuan
	Lolita	16 tahun	Pelajar	Perempuan
	Diah Lestari	8 tahun	Pelajar	Perempuan
	Vera	16 tahun	Pelajar	Perempuan
	Ahmed	8 tahun	Pelajar	Laki-laki
	Yofri	13 tahun	Pelajar	Laki-laki
	Jeffry	12 tahun	Pelajar	Laki-laki
	Helfri	11 tahun	Pelajar	Laki-laki
	Fernando	15 tahun	Pelajar	Laki-laki
	Havez	7 tahun	Pelajar	Laki-laki
	Amy	3 tahun	Anak-anak	Perempuan
	Ince	5 tahun	Anak-anak	Perempuan
	Rizki	8 tahun	Pelajar	Laki-laki
	Mika	10 tahun	Pelajar	Perempuan
	Akri	11 tahun	Pelajar	Laki-laki
	Henky	8 tahun	Pelajar	Laki-laki
	Reno	9 tahun	Pelajar	Laki-laki
	Respa	11 tahun	Pelajar	Perempuan
	Rendo	14 tahun	Pelajar	Laki-laki

BIOGRAFI PENULIS

Iin Yukrawan lahir di Muara Tiga 12 Desember 1983 di Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Pendidikan dasar diperoleh di SD Kristen Ebenhaezer Muara Tiga, lulus tahun 1995. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 2 Seginim, lulus tahun 1998. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 2 Manna, Bengkulu Selatan, lulus tahun 2001. Tahun 2001 melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir ditempuh dengan penulisan skripsi dengan judul *Sistem Sapaan Bahasa Serawai*.